



**PERUBAHAN POLA KEHIDUPAN MASYARAKAT
AKIBAT PERTUMBUHAN INDUSTRI
(DAERAH LAMPUNG)**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH PROPINSI LAMPUNG
BAGIAN PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN
NILAI - NILAI BUDAYA LAMPUNG**

1989 / 1990

**PERUBAHAN POLA KEHIDUPAN MASYARAKAT
AKIBAT PERTUMBUHAN INDUSTRI
(DAERAH LAMPUNG)**

Oleh :

**Drs. Sudjarwo
Drs. Muswardi Rosra
Drs. Husin Sayuti
Drs. Sugiman IP
Drs. Nandang K. A**

Disempurnakan / Diedit

Oleh

Drs. Harry Waluyo



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH PROPINSI LAMPUNG
BAGIAN PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN
NILAI - NILAI BUDAYA LAMPUNG
1989 / 1990**

**SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROPINSI LAMPUNG**

Kita bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, dengan rahmat-NYA Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Lampung melalui Bagian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai - Nilai Budaya (IPNB) Lampung Tahun Anggaran 1989/1990 dapat menerbitkan buku ini.

Sebagaimana diketahui bahwa roda pembangunan telah berjalan dan dipacu sejak Pelita I dan ternyata telah menyentuh segala bidang kehidupan, termasuk bidang kebudayaan. Hasil pembangunan tersebut telah dapat dirasakan dan dinikmati manfaatnya dan kita harapkan Repelita demi Repelita akan berlangsung dengan mantap.

Buku yang berjudul "*Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat Akibat Pertumbuhan Industri di Daerah Lampung*", ini adalah hasil dari pelaksanaan program penelitian dan penulisan dari Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan (IDKD) Lampung Tahun Anggaran 1985 / 1986. Usaha pembangunan kebudayaan Daerah Lampung yang merupakan bagian yang integral dari kebudayaan Nasional adalah dalam rangka upaya menggali khasanah budaya bangsa.

Pencetakan buku ini dimaksudkan agar kebudayaan Lampung dikenal lebih dalam dan secara meluas baik di kalangan masyarakat Lampung sendiri maupun di kalangan masyarakat Indonesia.

Kepada semua peneliti / Penulis yang telah mencurahkan segenap kemampuan dalam menyusun buku ini hingga siap cetak, saya menyampaikan penghargaan yang setinggi - tingginya serta ucapan terima kasih.

Ucapan terima kasih kami sampaikan pula Kepada Bapak Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Propinsi Lampung, Rektor Universitas Lampung (UNILA), Walikota Madya bandar Lampung, Bupati - Bupati di lingkungan Propinsi Lampung serta perorangan yang telah banyak membantu tersusunnya buku ini dalam bentuk cetak.

Semoga dengan terbitnya hasil penelitian dan penulisan ini bermanfaat bagi kita semua dalam upaya kita membina dan mengembangkan kebudayaan, baik kebudayaan daerah maupun kebudayaan nasional.

Terima kasih.

**Kepala Kantor Wilayah Departemen
Pendidikan dan Kebudayaan
Propinsi Lampung,**


M. Z. ABIDIN

NIP. 130.041.039

KATA PENGANTAR

Tujuan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai - Nilai Budaya (IPNB) adalah menggali nilai - nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan penyebar luasan buku - buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Pencetakan naskah yang berjudul "*Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat akibat Pertumbuhan Industri di Daerah Lampung*", yang dilakukan oleh Bagian Proyek IPNB daerah, adalah usaha untuk mencapai tujuan di atas.

Tersedianya buku tentang aspek kebudayaan daerah ini adalah berkat kerja sama yang baik antar berbagai pihak.

Baik instansional maupun perorangan seperti :

Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pemimpin dan Staf Proyek IPNB baik pusat maupun daerah dan para peneliti / penulis itu sendiri.

Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi, baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu - waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun.

Akhirnya kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah - mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Jakarta, Juni 1989

Pemimpin Proyek IPNB Pusat,

dto

Drs. IGN. Arinton Pudja

NIP. 130 004 524

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai - Nilai Budaya Lampung, yang dahulu bernama Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Lampung pada Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Lampung telah menghasilkan beberapa naskah hasil penelitian / penulisan Kebudayaan daerah Lampung, diantaranya yaitu "*Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat Akibat pertumbuhan Industri di Daerah Lampung*" yang merupakan hasil penelitian tahun 1985 / 1986.

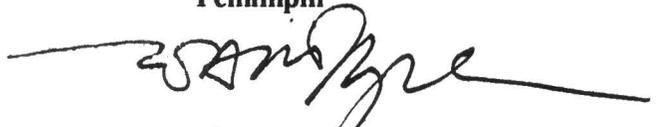
Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu - waktu yang akan datang.

Berhasilnya usaha ini berkat dorongan yang tidak kenal lelah dari pemimpin Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai - Nilai Budaya (IPNB) Pusat, serta para staf Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Jakarta. Kecuali itu adalah berkat kerja sama yang baik antara Kanwil Depdikbud Propinsi Lampung, Bapak Walikota Bandar Lampung, Bupati - Bupati di lingkungan Propinsi Lampung dan perorangan yang telah banyak membantu.

Dengan telah diterbitkannya buku ini semoga dapat menambah wawasan dan pengetahuan kita tentang sosial budaya Lampung khususnya dan nasional pada umumnya.

Bandar Lampung, akhir Oktober 1989.

**Bagian Proyek Inventarisasi dan
Pembinaan Nilai - Nilai Budaya
Lampung
Pemimpin**



Drs. Endjat Djaenuderadjat

NIP. 131 141 034

DAFTAR ISI

	Halaman
PENGANTAR KATA	
Daftar Isi :	
BAB I : PENDAHULUAN	
1. Masalah	1 – 5
2. Tujuan	5 – 6
3. Ruang Lingkup	6 – 9
4. Pertanggungjawaban Penelitian	9 – 10
BAB II : GAMBARAN DAERAH PENELITIAN	
1. Lokasi	12 – 15
2. Penduduk	15 – 18
3. Latar Belakang Budaya	19 – 21
4. Sistem Mata Pencaharian	22 – 23
5. Sistem Relegi	24 – 25
6. Sistem Kekerabatan	25 – 29
7. Kesenian dan Hiburan	30 – 31
BAB III : PERTUMBUHAN INDUSTRI.	
1. Sejarah Pertumbuhan Industri	32 – 33
2. Lokasi Industri	33 – 35
3. Ketenagaan	36 – 38
4. Fasilitas	39 – 40
5. Kontribusi Sosial	40 – 41
BAB IV : PERUBAHAN POLA KEHIDUPAN.	
1. Persepsi Penduduk terhadap Industri	42 – 45
2. Perobahan dalam Lapangan Pekerjaan	46 – 53
3. Perobahan di lapangan Pendidikan	54 – 61
4. Perobahan dalam kehidupan keluarga	62 – 73
5. Perobahan Peranan Wanita	74 – 84

BAB V : KESIMPULAN

A. Penemuan - Penemuan	85 – 90
B. Implikasi	91 – 92
C. Saran	92 – 93

INDEKS

DAFTAR PUSTAKA

Lampiran :

1. Peta Desa.
 2. Peta Industri
 3. Peta Propinsi Lampung
 4. Sistem Pengelolaan Biji Besi.
-

BAB I

PENDAHULUAN

1. MASALAH.

a. Masalah Umum.

Berdirinya suatu industri di dalam masyarakat yang selama ini belum mengenal industri, dan secara langsung industri tersebut mempengaruhi kehidupan masyarakat, merupakan dua pola bentuk kebudayaan yang berbeda satu dengan lainnya. Satu pihak, masyarakat yang selama ini bergantung pada tanah sebagai sarana pertanian sekaligus merupakan kebutuhan pokok, pada dasarnya telah membentuk dan memiliki kebudayaan tersendiri.

Kebudayaan yang dimiliki itu, tercermin dalam berbagai bentuk perilaku individu, lembaga - lembaga sosial serta nilai - nilai yang berkembang di tengah - tengah mereka. Di lain pihak, industri dengan teknologi modernnya, tenaga - tenaga yang profesional, cara kerja yang sistematis dan lain sebagainya. Memiliki pula kebudayaan tersendiri yang berbeda dari kebudayaan yang pertama tadi. Disamping itu, karena masyarakat pertanian telah berkembang dari jaman ke jaman, maka di dalam teknologi pertanian telah terbina suatu tradisi yang pada dasarnya berbeda, baik secara kuantitas, maupun kualitas teknologi industri. Masyarakat pertanian yang umumnya ditemui adalah masyarakat homogen dengan didominasi oleh suku bangsa yang mula - mula membuat areal pertanian di daerah tersebut.

Di lain pihak perangkat industri yang mendatangi masyarakat pertanian, selain membawa teknologi juga membawa masyarakat yang memiliki aneka ragam latar kebudayaan dan keahlian. Teknologi industri telah membuat lapangan kerja yang variasinya sangat banyak jika dibandingkan dengan variasi yang terdapat pada masyarakat pertanian. Variasi lapangan kerja ini menuntut adanya variasi keahlian yang ditentukan oleh tingkat pendidikan serta dapat memberi pengetahuan untuk penguasaan dan penggunaan keahlian tersebut.

Disamping itu, lapangan kerja yang bervariasi akan berpengaruh pada adanya perbedaan pendapat yang mendukung pola - pola kehidupan suatu masyarakat luas. Di lain pihak, variasi lapangan kerja menuntut bermacam macam keahlian. Pada dasarnya, kedatangan suatu industri dibarengi oleh kedatangan tenaga kerja yang berkaitan dengan keahlian yang dituntut industri itu. Dengan demikian, masyarakat pertanian yang pada mulanya masyarakat homogen berubah secara berangsur - angsur menjadi masyarakat majemuk.

Pertemuan antara perangkat industri dengan masyarakat agraris, telah melahirkan perubahan - perubahan. Perubahan - perubahan itu sangat dirasakan pada masyarakat agraris tersebut. Pada masyarakat agraris ini diperkirakan telah terjadi perubahan - perubahan baik dalam tingkah laku individu, lembaga - lembaga sosial yang berkaitan dengan kehidupan mereka, serta nilai nilai yang menjadi acuan dalam hidupnya.

Perubahan pola kehidupan masyarakat pada dasarnya dapat dilihat sebagai akibat dari pertemuan dua pola kebudayaan, yaitu pola kebudayaan masyarakat agraris dengan pola kebudayaan yang dibawa oleh industri tersebut. Pertemuan dua pola kebudayaan ini melahirkan suatu proses perubahan, baik pada masyarakat agraris yang bersangkutan, maupun pada perangkat industri yang majemuk dengan beraneka ragam suku bangsa, kebudayaan, agama, keahlian, dan pendidikan.

Dalam bentuk lain, pertemuan kedua kebudayaan itu dapat terlihat dalam pertemuan perangkat nilai budaya yang dimiliki oleh kedua pola kebudayaan itu. Kenyataan ini dapat melahirkan akibat - akibat yang positif, maupun yang negatif. Akibat - akibat yang positif pada dasarnya akan mendukung proses perubahan yang terjadi sehingga mempercepat terciptanya masyarakat industri yang majemuk dan serasi ; sedangkan akibat yang negatif dapat menghambat proses perubahan yang berlangsung sekaligus menghambat proses pembentukan masyarakat industri yang diinginkan. Akibat yang positif dan negatif selanjutnya dilihat sebagai satu kesatuan dengan perubahan - perubahan itu.

Pembangunan industri, terutama penetapan adanya kawasan industri di daerah, akibat - akibat perubahan sosial seperti tersebut diatas tidak dapat dihindari, terutama daerah -daerah yang semula merupakan daerah agraris kemudian berubah menjadi daerah industri.

Pengaruh perubahan tersebut amat terasa pada semua masyarakat yang ada di kawasan tersebut. Kondisi inilah yang amat perlu untuk mendapatkan perhatian secara menyeluruh dalam rangka memperkecil akibat negatif yang mungkin timbul dikemudian hari.

b. Masalah Khusus.

Pembangunan industri di propinsi Lampung memiliki tujuan ganda, yaitu disamping diarahkan untuk peningkatan pendapatan, juga diarahkan pada perluasan kesempatan kerja. Dibawah ini terlihat bahwa jumlah penduduk usia angkatan kerja tidak sebanding.

TABEL I
JUMLAH PENDUDUK DAN ANGGKATAN KERJA
PROPINSI LAMPUNG 1979 / 1983.

T a h u n	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Jumlah Angkatan Kerja (Jiwa)
1979	4.000.336	1.351.913
1980	4.624.783	1.425.628
1981	4.760.657	1.662.297
1982	4.858.026	1.733.045
1983	4.902.106	1.900.500

Sumber : Lampung dalam angka tahun 1983/1984.
DEPNAKER Propinsi Lampung

Usia angkatan kerja ini menyebar di propinsi Lampung. Hanya tidak ada data penyebaran terperinci untuk masing - masing sektor pekerjaan terutama sektor - sektor industri. Kebijakan - kebijakan pemerintah dengan menyediakan kawasan industri berakibat tumbuhnya sektor informal di daerah sektor kawasan industri tadi dengan semua dampak yang menyertainya, baik positif, maupun negatif. Dampak positif, misalnya dapat kita lihat tumbuhnya warung - warung kecil, pedagang usungan, tukang beca dan lain - lain yang dikerjakan oleh masyarakat lapisan bawah. Dampak negatif dapat kita lihat munculnya calo - calo penumpang, pelacur di sekitar kawasan industri, pemakaian tenaga kerja anak - anak dan wanita yang tidak terkontrol.

Dilain pihak pada propinsi Lampung hal yang menonjol dapat kita lihat pada industri kecil , munculnya pembuatan anyam - anyaman, alat pertanian sederhana dan lain - lain, sedangkan industri menengah antara lain industri genteng menengah, perusahaan mebel, dan lain - lain. Industri besar antara lain pabrik semen, pabrik baja, pabrik sepeda, tapioka, pabrik gula, pabrik minyak makan dan lain - lain. Propinsi Lampung sudah mengembangkan pola kawasan industri diantaranya Tanjung Bintang untuk mengembangkan industri dasar dan aneka industri, disamping itu juga daerah Panjang dan Bakauheni untuk industri berat, Lampung Selatan sebelah Utara untuk industri kecil (Pelita IV Propinsi Lampung).

Atas dasar kawasan industri ini kemudian dikembangkan menjadi sentral - sentral industri : sesuai dengan pedoman yang telah digariskan pada Pelita IV, Propinsi Lampung memiliki sentral industri sebagai berikut :

1. Industri kecil, yaitu sekitar perbatasan kabupaten Lampung Selatan dan Kodya Bandar Lampung ; meliputi pengrajin kulit di Langkapura, pembuat anyaman rotan di Branti.
2. Industri menengah, yaitu di Kabupaten Lampung Selatan meliputi usaha genteng Tegola dan Bata Bumisari.
3. Industri berat, yaitu di Kodya Bandar Lampung meliputi Pabrik semen Baturaja, kayu lapis, makanan ternak. Sedangkan untuk aneka industri dan logam dasar (pabrik besi dan sepeda) di Tanjung Bintang.

Propinsi Lampung terletak di muka pulau Jawa oleh karena itu, Propinsi Lampung sering merupakan industri yang ada di pulau Jawa. Dengan demikian ekologi Propinsi ini terbelah menjadi dua ; Satu pihak adalah daerah pertanian dan di lain pihak merupakan daerah industri; untuk itu pulalah pekerjaan utama penduduk terbagi atas dua sektor dasar ini.

Daerah kawasan industri, utamanya sentral - sentral industri merupakan daerah yang menyerap tenaga kerja yang besar, terutama industri berat, aneka industri, dan logam dasar. Perbedaannya dengan industri kecil dan menengah, tenaga kerjanya tidak begitu terikat, maka resiko selalu terbuka untuk ditinggalkan oleh para buruhnya.

Pada industri berat, hal ini kecil kemungkinannya, sebab adanya pertalian yang mengikat bagi kedua belah pihak, antara majikan (dalam hal ini pabrik) dengan para buruh ; sedangkan persamaannya, semua industri tersebut dapat menimbulkan lapangan kerja informal baru.

Seperti telah dijelaskan oleh beberapa ahli sosiologi bahwa pergeseran kehidupan dalam masyarakat agraris kebudayaan industri tidaklah secepat loncatan elektron, akan tetapi memerlukan suatu perubahan. Perubahan itu menyangkut hubungan timbal balik antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, serta antara kelompok dengan kelompok. Untuk kondisi Propinsi Lampung yang telah sejak tahun 1905 dikenal sebagai daerah kolonisasi (yang kemudian berubah menjadi Transmigrasi), dengan sendirinya model kebudayaan petani adalah dominan, dan dilain pihak tuntutan kemajuan teknologi dan pembangunan, serta letak geografis Propinsi Lampung sebagai zone penyanggah ibukot., otomatis akan menjadi daerah industri hulu. Dengan demikian, pergeseran budaya dari petani ke industri merupakan suatu hal yang tak dapat dihindari keberadaanya, walau harus memakan waktu yang cukup lama, hanya yang menjadi pertanyaan mendasar bagaimana proses pergeseran kebudayaan itu terjadi di Propinsi ini ?

2. Tujuan.

Pengetahuan tentang perubahan - perubahan pola kehidupan akibat pertumbuhan industri sangat penting. Arti penting pengetahuan itu, selain berguna untuk pembinaan pertumbuhan industri, dilain pihak juga menyangkut pembinaan masyarakat tersebut. Dalam pembinaan pertumbuhan industri ada dua faktor yang harus dipertimbangkan, yaitu : perangkat teknologi industri dan masyarakat pendukung industri. Agar suatu industri dapat bertumbuh dan berkembang dengan baik, kedua faktor ini harus dibina. Pembinaan masyarakat industri dimungkinkan dengan baik antara lain oleh pengetahuan yang luas dan mendalam tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam pola kehidupan masyarakat pendukung industri tersebut.

Masyarakat setempat, terutama yang bukan merupakan perangkat industri yang datang, sangat besar pula peranannya, karena antara mereka dengan industri berada dalam satu lokasi dimana interaksi dapat langsung terjadi.

Industri - industri tersebut antara lain dapat melahirkan bermacam - macam kesenjangan, seperti di bidang ekonomi, keluarga, pendidikan keahlian, dan lain - lain. Kesenjangan - kesenjangan di dalam suatu masyarakat dapat melahirkan bermacam - macam konflik, pada dasarnya pengetahuan - pengetahuan yang diperoleh tentang perubahan - perubahan dapat dipergunakan untuk memperkecil atau meniadakan sama sekali kesenjangan kesenjangan tersebut.

Berdasarkan hal - hal tersebut diatas, maka tujuan utama penelitian ini adalah mengumpulkan data dan informasi serta analisis - analisis tentang pertumbuhan masyarakat industri, untuk disumbangkan bagi pembinaan dan pengembangan masyarakat industri sehingga proses perubahan dari masyarakat agraris menjadi masyarakat industri dapat berjalan dengan baik. Sedangkan tujuan khusus adalah tersedianya naskah tentang "*Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat akibat Pertumbuhan Industri*".

3. Ruang Lingkup.

a. Materi.

Perubahan - perubahan dalam pola kehidupan masyarakat akibat pertumbuhan industri, hampir mencakup semua lapangan walaupun antara satu lapangan kehidupan dengan yang lainnya, sangat tergantung kepada aktivitas industri yang bersangkutan serta interaksi yang terjadi antara perangkat industri dengan masyarakat setempat.

Perubahan - perubahan yang terjadi sebagaimana dikatakan terdahulu, pada dasarnya terjadi karena pertemuan dua pola kebudayaan yang berbeda. Pada setiap pola kebudayaan akan terdapat corak bertingkah laku individu, lembaga - lembaga sosial yang dioperasionalkan untuk mendukung kehidupan.

Berdasarkan keterangan tersebut diatas dihayati bahwa perubahan pola kehidupan merupakan dimensi yang luas dan kompleks. Oleh karena itu penelitian ini membatasi ruang geraknyanya kedalam beberapa lapangan kehidupan, yang diperkirakan dapat melihat proses perubahan itu lebih jelas dan tajam. Adapun lapangan kehidupan yang dijadikan sasaran penelitian ini adalah "*Lapangan kerja, Pendidikan, Kehidupan keluarga, dan Peranan Wanita*".

Keempat topik yang selanjutnya dijadikan sasaran inti penelitian akan dapat dilihat perubahan - perubahan pola kehidupan, baik akibat positif, maupun negatif dari pertumbuhan industri. Manifestasi dari pembangunan tersebut akan terlihat pula dalam bentuk perubahan pola tingkah laku individu, lembaga - lembaga Sosial yang ada, serta sistem nilai yang dianut masyarakat.

Didalam masyarakat sudah barang tentu banyak terjadi akibat kehadiran suatu industri. Dalam penelitian ini akan dapat diungkapkan perubahan - perubahan yang bertalian dengan kehadiran suatu industri di lokasi penelitian. Perubahan - perubahan itu ada yang merupakan akibat langsung, disamping ada yang merupakan akibat tidak langsung dari kehadiran suatu industri. Perubahan yang langsung adalah perubahan yang timbul akibat interaksi antara perangkat industri dengan masyarakat setempat, oleh karena itu, perubahan langsung terjadi akibat hubungan langsung antara industri dengan masyarakat setempat. Perubahan yang tidak langsung lahir sebagai akibat kehadiran industri yang bersangkutan di lokasi penelitian. Dengan demikian perubahan ini terjadi bukan adanya hubungan antara masyarakat dengan perangkat industri, melainkan perubahan yang tidak terencana dari perubahan langsung.

Untuk mengetahui lebih tajam, maka perubahan - perubahan yang terjadi di setiap bidang kebudayaan (Lapangan Kerja, Pendidikan, Kehidupan Keluarga dan Peranan Wanita) akan diolah melalui ciri - ciri (karakteristik), proses - proses serta analisis perubahan yang semuanya bertitik - tolak dari keadaan sebelum dan sesudah adanya industri. Ciri - ciri yang dimaksud adalah keadaan atau sifat bidang kehidupan yang bersangkutan, baik masa lalu maupun masa sekarang.

Yang dimaksud dengan proses ialah perubahan yang terjadi dengan melihat hubungan sebab akibat serta proses itu sendiri. Yang dimaksud dengan prospek ialah kemungkinan - kemungkinan yang akan terjadi sebagai kelanjutan dari proses perubahan tersebut. Data dan informasi perubahan pola kehidupan tersebut masih memerlukan suatu analisis tentang keterkaitan proses perubahan - perubahan tersebut.

Analisis ini diharapkan akan menjadi bagian akhir dari uraian tentang perubahan - perubahan yang terjadi dalam suatu bidang kehidupan. Di dalam analisis itu diharapkan akan terungkap tiga hal pokok, yaitu analisis tentang institusi sosial, analisis tentang perubahan sistem nilai, dan tingkah laku individu.

Penelitian tentang perubahan - perubahan pola kehidupan masyarakat akibat pertumbuhan industri, hanya mungkin dapat dilihat dengan baik, apabila didukung oleh pengetahuan tentang masyarakat setempat sebelum adanya industri, maupun tentang perangkat industri itu sendiri. Oleh karena itu, penelitian ini akan dilengkapi dengan gambaran umum tentang masyarakat setempat yang mencakup lokasi, penduduk dan latar belakang budaya ; sedangkan pertumbuhan industri mencakup sejarah pertumbuhan, lokasi, kegiatan, ketenagaan, fasilitas dan kontribusi Sosial.

Bagian akhir laporan penelitian ini berkesimpulan yang akan berisi penemuan - penemuan yang menonjol, implikasi dari penemuan itu, serta saran - saran peneliti yang berkaitan dengan pola kehidupan masyarakat akibat adanya industri.

b. Operasional.

Penggalakan pertumbuhan industri di Indonesia, terlihat dalam usaha - usaha menumbuhkan dan membina industri dalam berbagai jenis dan bentuk industri. Dengan demikian lahir dan berkembanglah bermacam - macam industri seperti industri kecil, industri menengah, dan industri besar.

Di samping industri kecil yang sebagian besar bertolak dari kerajinan rakyat, berkembang pula industri - industri besar baik dalam bentuk pertambangan, pengelolaan bahan tambang dan penyediaan energi.

Persediaan bahan - bahan untuk keperluan pertanian, penyediaan bahan bangunan dan lain - lain yang pada dasarnya menggunakan teknologi maju dengan tenaga kerja dalam jumlah besar yang bervariasi keahliannya. Dari jenis - jenis industri yang terakhir terlihat dalam bentuk yaitu : industri semen, industri minyak dan gas alam, industri pupuk, industri tekstil, industri listrik, industri aluminium, pertambangan tembaga dan nikel, industri timah dan lain - lain.

Perubahan - perubahan pola kehidupan yang terjadi adalah akibat adanya interaksi dua pola kebudayaan yang berbeda. Industri yang akan dijadikan sasaran penelitian ialah industri berskala besar karena industri yang berskala besar pada umumnya baru didirikan, dimana proses perubahan tersebut masih sedang atau terus berjalan.

Bagi Propinsi Lampung, penelitian ini sangat menunjang pembangunan masyarakat industri karena beberapa industri baru telah berdiri antara lain : pabrik besi cor di Tanjung Bintang yang berjalan baru dua tahun, dan relatif dekat dengan kawasan pemukiman, diduga akan dijumpai perubahan sosial yang mendasar di pemukiman.

Pertanggungjawaban Penelitian.

Penelitian perubahan pola kehidupan masyarakat akibat pertumbuhan industri ini dilakukan di daerah industri besi cor Desa Sukanegara kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan dengan tugas tim peneliti, sebagai berikut :

Ketua Aspek :

1. Bertugas memimpin serta mengkoordinasi semua kegiatan Penelitian.
2. Bertanggungjawab penuh selama pelaksanaan penelitian di daerah.
3. Bersama sekretaris menyusun teknis operasional penelitian dan penulisan laporan.

Sekretaris :

1. Bersama ketua memimpin dan menginventarisasikan kegiatan penelitian di lapangan.
2. Bersama Ketua menyusun jadwal kegiatan operasional di lapangan.
3. Bersama ketua menyusun laporan akhir penelitian ini.
4. Bersama ketua mengumpulkan, mengolah serta menganalisis data.
5. Bersama ketua menyusun angket dan mengawasi serta menganalisis uji coba di lapangan.

- Anggota** : 1. Membantu ketua dan sekretaris mengumpulkan data di lapangan.
2. Bersama ketua dan sekretaris mengadakan pengamatan terlibat di lapangan.
 3. Menginventarisasi serta mengklasifikasi data.
 4. Bersama ketua dan sekretaris mengadakan survey pendahuluan di lapangan.

Tahap pengumpulan data dimulai dengan menentukan lokasi penelitian yang berjarak 4 km dari pusat industri. Lokasi industri ditentukan berdasarkan survey pendahuluan. Lamanya industri diperkirakan sudah berjalan 2 tahun atau lebih dan mayoritas penduduknya bekerja pada industri.

Tahap pengolahan data dan analisis data menggunakan cara pengujian data dan pengujian data ulang untuk memperoleh validitas data. Data yang sudah terkumpul diseleksi, diklasifikasi, dan dianalisis berdasarkan kartu data.

Tahap penulisan dilakukan oleh ketua dan sekretaris setelah menganalisis data bersama anggota yang dibantu oleh enumerator data.

Metoda penelitian yang dipergunakan ialah metoda deskriptif dengan menggunakan teknik penelitian wawancara mendalam, observasi, dan partisipasi observasi dari bulan Juni sampai dengan bulan Oktober 1985.

Dibawah ini ialah nama - nama informan yang diwawancarai selama penelitian sesuai dengan petunjuk TOR.

DAFTAR NAMA - NAMA INFORMAN

I. 4 orang Tokoh Masyarakat :

1. Zahri NS (Tokoh Agama)
2. Kasimin (Tokoh Adat)
3. Apon Swarti (Ibu PKK)
4. Djahyun

II. 5 orang Perangkat Desa :

1. Murdiman
2. Setu (Ketua RT. I)
3. Suyadi (Sekretaris Desa)
4. Sugiono (Kepala Desa)
5. Ngadi (Ketua RT. II)

III. 4 orang Masyarakat Biasa :

1. Sukardi
2. Badari
3. Tukijo
4. Sukarman

IV. 6 orang Hubungan dengan Industri :

1. Punarin
2. Sairin
3. Sihono
4. Ngatini
5. Sarimin
6. M. Zakit / Ali

V. Pimpinan Industri :

1. Ir. Jufron

VI. Juru Senior :

1. Harianto
2. sukardianto

VIII. 3 orang Pejabat Industri :

1. Kakanwil Tenaga Kerja.
2. Kakandepdikbud.
3. Kanwil Departemen Perindustrian Lampung.

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

I. Lokasi.

Dari hasil survey pendahuluan dan sesuai dengan petunjuk TOR penelitian ini, yakni kawasan industri yang terletak pada lokasi desa yang berjarak 4 km dari pusat pabrik industri, dan industri itu sendiri berumur dua tahun, maka pilihan yang tepat jatuh pada industri logam besi cor yang terdapat di desa Sukanegara Kecamatan Tanjung Bintang, Kabupaten Lampung Selatan.

Desa Sukanegara ini berjarak $\pm 6,5$ km dari ibukota kecamatan Tanjung Bintang, sedangkan dengan ibukota Kabupaten Lampung Selatan (Kalianda) mempunyai ± 68 km. Tetapi jarak antara pusat industri dengan ibukota Propinsi Lampung (Bandar Lampung) hanya ± 18 km, serta didukung oleh prasarana jalan yang amat memadai (pinggir jalan Trans Sribawono - Pelabuhan Panjang). Oleh sebab itu daerah ini ideal untuk dijadikan kawasan industri.

Desa Sukanegara yang menjadi lokasi penelitian ini memiliki batas - batas desa sebagai berikut :

Sebelah Utara berbatas dengan desa Waygalih.

Sebelah Selatan berbatas dengan desa Galih Lurik.

Sebelah Barat berbatas dengan desa Lematang.

Sebelah Timur berbatas dengan desa Serdang.

Sedangkan luas desa Sukanegara ini keseluruhan adalah 360,5 ha, dengan perincian sebagai berikut :

TABEL I
LUAS DAN PENGGUNAAN TANAH DESA.

No.	Penggunaan Tanah	Luas
1.	Sawah tadah hujan	48 ha (%)
2.	Ladang / Gogo	185 ha (%)
3.	Pekarangan / Perumahan	42 ha (%)
4.	Kebun perorangan	68 ha (%)
5.	Tanah Sarana Umum (Masjid, Jalan, SD, MIN, Kuburan)	20,50 ha (%)
Luas Seluruhnya		360,50 ha

Untuk mencapai desa ini dapat melalui dua jurusan : Arah pertama dari jalan trans Panjang - Sribawono dan masuk ke Timur 600 m, yang kedua melalui jalan PTP X dari arah Barat ke Timur.

Jalan utama yang membelah desa ini adalah jalan sumbangan PTP X dan swadaya masyarakat sepanjang 2 km, sedangkan jalan - jalan antar RK dihubungkan melalui jalan desa yang terbuat dari tanah sepanjang 7 km, merupakan swadaya murni masyarakat. Perlu dicatat bahwa desa Sukanegara ini terdiri dari 6 RK, yang satu sama lain secara geografis tidak terpisahkan dengan nyata hanya secara administrasi saja untuk memudahkan pelaksanaan pemerintahan desa.

Alat transportasi yang digunakan masyarakat setempat ada **tiga jenis** : **Pertama**, adalah sepeda, sepeda ini terutama dipakai oleh para petani semula untuk kesawah, kemudian sekarang untuk ketempat kerja mereka (Industri besi cor). **Sarana Kedua**, yaitu sepeda motor ; kendaraan ini umumnya dipakai oleh para mandor atau mereka yang cukup memiliki uang untuk membelinya. **Sarana ketiga**, yaitu mobil model mikrolet untuk pedesaan, yang setiap hari keluar masuk desa menuju ke pasar Panjang. Selama penelitian ini berlangsung frekwensi mobil angkutan umum ini untuk desa Sukanegara rata - rata 15kali/hari. Kendaraan tersebut pada umumnya milik orang Sukanegara sendiri, tetapi bukan dari mereka yang bekerja di industri, melainkan milik para pensiunan pegawai negeri atau anggota ABRI. Untuk jelasnya alat - alat transportasi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL II
JENIS SARANA TRANSPORTASI DESA.

No.	Jenis Kendaraan	Jumlah
1.	Truk	2 buah
2.	Mobil Penumpang	8 buah
3.	Sepeda Motor	16 buah
4.	Sepeda	76 buah

Keadaan geografis desa Sukanegara ini tanahnya datar, jenis tanahnya berpasir, sedangkan pada kedalaman tertentu berbatu (Keroskos), iklimnya tropis, memiliki musim penghujan antara bulan September sampai dengan bulan Maret ; dengan keadaan curah hujan 3.000 m.m/ tahun. Sedangkan curah hujan yang paling sedikit jatuh pada bulan April sampai Agustus, dengan curah hujan 800 m.m/tahun. Letak ketinggian desa dari muka laut \pm 60 m. Keadaan flora di desa ini, hampir semua dibudidayakan oleh masyarakat. Jenisnya yang paling banyak ialah kelapa (hampir semua rumah punya batang kelapa sendiri), kemudian kopi, durian dan sedikit cengkeh.

Sedangkan yang tumbuh liar hampir tidak terlihat kecuali alang - alang, itupun masih digunakan daunnya untuk atap pondok - pondok mereka, dan rumah mereka terutama keluarga muda yang belum cukup untuk mendirikan rumah, daun alang - alang ini disusun sedemikian rupa kemudian diikat dan dicapit bambu dan istilah daerah setempat ialah *welit*.

Sedangkan untuk fauna di daerah ini kebanyakan memelihara kambing dan ayam serta sedikit ternak lain, dari hasil sensus pada penelitian ini dilakukan dengan diperoleh gambaran sebagai berikut :

TABEL IV
JENIS HEWAN TERNAK YANG DIMILIKI PENDUDUK DESA

No.	Jenis	Jumlah
1	Sapi	34 ekor
2	Kambing	1.545 ekor
3	Ayam Kampung	2.376 ekor
4	Entok	87 ekor
5	Itik	172 ekor
6	Angsa	27 ekor
7	Kelinci	37 ekor
8	Babi	3 ekor
9	Ayam Ras	996 ekor

Pada mulanya masyarakat setempat kurang menyukai memelihara sapi alasannya karena setiap menjelang lebaran Idul Fitri maupun Idul Adha ternak tersebut sering dicuri orang pada malam hari. Keadaan ini baru terasa amannya setelah ramainya penembakan misterius. Untuk kambing masyarakat baru berternak sedikit aman setelah tahun 1978 dengan dibukanya jalan Trans Panjang - Sribawono, sebelumnya mereka merasa tidak aman karena sering dimakan harimau. Hewan liar yang masih sering mengganggu penduduk sebelum tahun 1978 adalah harimau dan babi hutan yang sering mengganggu tanaman singkong penduduk,

Pola perkampungan desa Sukanegara ini rumah - rumahnya berada dikiri kanan jalan desa, dengan kata lain mempunyai pola berjajar. Perlu diketahui bahwa sebelum tahun 1978 bentuk rumah penduduk setempat berbentuk panjang alasan mereka, pada waktu itu daerah ini sering didatangi harimau pada malam hari., dan tidak jarang binatang ini menyerang manusia. Baru setelah tahun 1978 dengan lancarnya transportasi (dibangunnya trans Panjang - Sribawono) penduduk merubah bentuk rumahnya menjadi *depok*, karena ternyata binatang buas tersebut tidak lagi menyerang perkampungan apalagi setelah dibukanya daerah tersebut menjadi daerah industri, binatang ini tidak pernah muncul lagi. Bentuk perkampungan desa ini dapat dilihat pada peta terlampir.

2. Penduduk.

Keadaan penduduk desa sekarang ini terdiri dari beberapa suku bangsa (Ethnis), namun sebagian besar terdiri dari suku Jawa, dengan tabulasi etnis sebagai berikut :

TABEL V
PENDUDUK MENURUT SUKU BANGSA

No.	Suku Bangsa	Jumlah	Prosen
1	Jawa	2.588	(91,71)
2	Palembang	197	(6,98)
3	Padang	3	(0,106)
4	Batak	1	(0,035)
5	Bugis	1	(0,035)
6	Timor	29	(1,03)
7	Lampung	3	(0,106)
Jumlah Semua		2.822	100 %

Jumlah Kepala Keluarga 599 KK

TABEL VI
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT AGAMA

No.	Agama	Jumlah	Prosen
1	Islam	2.694 jiwa	(95,464)
2	Kristen	59 jiwa	(2,091)
3	Adven	69 jiwa	(2,445)
Jumlah Semua		2.822 jiwa	100 %

Sedangkan penggolongan penduduk atas usia dan jenis kelamin menurut hasil survey pada penelitian ini sebagai berikut :

TABEL VII
KOMPOSISI PENDUDUK ATAS USIA DAN JENIS KELAMIN

No.	Golongan Usia	Laki - laki	Perempuan	Jumlah	Persen
1	0 - 4 tahun	259	243	502	17,79
2	5 - 9 tahun	253	240	493	17,47
3	10 - 14 tahun	212	178	390	13,82
4	15 - 19 tahun	138	123	261	9,25
5	20 - 24 tahun	129	122	251	8,89
6	25 - 29 tahun	92	95	187	6,63
7	30 - 34 tahun	67	64	131	4,64
8	35 - 39 tahun	69	64	133	4,71
9	40 - 44 tahun	66	69	135	4,78
10	45 - 49 tahun	67	62	129	4,57
11	50 - 54 tahun	72	31	103	3,65
12	55 - 59 tahun	14	12	26	0,92
13	60 - 64 tahun	25	19	44	1,56
14	65 tahun	21	16	37	1,31
Jumlah semua		1.484	1.338	2.822	100 %

Jumlah kk : 559 kk.

TABEL VIII
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT PEKERJAAN

No.	Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	168 orang
2	Penggarap	300 orang
3	Buruh Industri	289 orang semua orang Jawa
4	Pedagang kecil	24 orang, 2 orang Padang 1 orang Batak 1 orang Bugis 20 orang Palembang
5	Pengusaha Angkutan	14 orang
6	Pegawai PTP X Kedaton	41 orang, 29 orang Timor 11 orang Jawa
7	Pegawai Swasta	18 orang
8	Pegawai Industri diluar Besi Cor	36 orang
9	Tukang Kayu	27 orang
10	Peternak Unggas	2 orang

Jumlah Penduduk Sukanegara yang sudah memiliki lapangan pekerjaan adalah 757 orang.

TABEL IX
JUMLAH PENDUDUK MENURUT PENDIDIKAN

No.	Pendidikan	Jumlah
1	Tamat SD	972 orang
2	Tamat SLTP	321 orang
3	Tamat SLTA	76 orang
4	Tamat Madrasah	227 orang
5	Tamat akademi / Sarjana Muda	3 orang
6	Tamat Perguruan Tinggi	-
7	Belum Sekolah	112 orang
8	Belum tamat SD	340 orang
9	Buta Huruf	321 orang

Jumlah angkatan kerja untuk wilayah Sukanegara adalah sebagai berikut :

TABEL X
USIA ANGGKATAN KERJA

No.	Golongan Usia	Laki - laki	Persen	Perempuan	Persen
1	15 - 19 tahun	138	21,97	123	20,53
2	20 24 tahun	129	20,54	122	20,37
3	25 - 29 tahun	92	14,65	95	15,86
4	30 - 34 tahun	67	10,67	64	10,68
5	35 - 39 tahun	69	10,99	64	10,68
6	40 - 44 tahun	66	10,51	69	11,52
7	45 - 49 tahun	67	10,67	62	10,35
Jumlah semua		623	100 %	599	100 %

Jumlah seluruh angkatan kerja 1.227 orang

Tenaga kerja yang terserap berjumlah 649 orang (52,89 %), dengan pembagian 289 orang (23,55 %) pada tenaga industri, sedangkan usia angkatan kerja yang masih sekolah berjumlah 624 (50,85 %).

Sedangkan mobilitas penduduk didaerah ini tidak pernah terjadi penduduk yang keluar atau bermigrasi akan tetapi sebaliknya banyak pendatang masuk ke daerah ini terutama setelah dibukanya transportasi serta dijadikannya daerah industri. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan daerah ini, menurut sejarah desa yang diungkapkan oleh para informan. Pada tahun 1954 - 1955 masa merupakan yang suram bagi perkebunan karet PTP X Kedaton, banyak buruhnya yang keluar, karena tidak mendapatkan kembali fasilitas serta gaji yang memadai. Diantara buruh tersebut berjumlah ± 50 kk, membuka *tanah konsesi* (tanah persiapan perluasan perkebunan) tanpa izin, mereka ini membuka lahan untuk pertanian ladang, semua berasal dari suku Jawa. Karena tanah ini subur mereka kemudian memanggil sanak keluarga dari Jawa, yang banyak dari daerah Banyumas dan Semarang, perkampungan ini berkembang dari tahun 1977 tanah tersebut *diekopasikan* oleh PTP X kepada rakyat melalui agraria, dan seluruh daerah tersebut menjadi desa Sukanegara sampai sekarang.

Pada tahun 1978 dengan dibukanya jalan Trans Panjang - Sribawono serta tahun 1983 daerah ini ditetapkan menjadi kawasan industri. Terutama setelah adanya pabrik besi cor, kemudian menyusul dibukanya pabrik Coca -cola (1984), pabrik susu (1985); maka daerah ini menjadi pusat perhatian kembali. Sedangkan nama Sukanegara sendiri bermakna simpati kepada negara, dan nama ini merupakan kesempatan bersama - sama warga desa pada tahun 1977.

3. Latar Belakang Budaya.

Seperti disinggung diatas di desa ini merupakan hasil cikal bakal para eks buruh perkebunan karet PTP X Kedaton, yang semula semua orang Jawa. Mereka ini yang secara Historis berusia diatas 60 tahun merupakan sisa kuli kontrak zaman Belanda yang terikat dengan perkebunan, rata - rata mereka berasal dari masyarakat lapisan bawah, yang dalam kehidupan sehari - hari hanya mengandalkan bahunya saja, anak - anak mereka yang lahir di sana tetap menggunakan bahasa sehari - hari adalah bahasa Jawa, walaupun untuk bahasa tingkatan seperti pada masyarakat jawa Asli sudah banyak yang pudar. Alasan mereka bila ditanya pada tokoh - tokoh atau sesepuh desa mengapa berani membuka tanah konsesi, karena mereka merasa kesal dan dirugikan oleh pabrik sebagai kaum buruh, ditambah lagi suntikan dari organisasi PKI dahulu, perasaan mereka semakin menjadi - jadi, disamping itu juga didalam tubuh perusahaan sendiri untuk pengawasan amat kendor, terbukti dari penjelasan mereka yang mengatakan selama membuka tanah tersebut hanya ada peringatan satu kali saja dari pabrik di tahun 1957.

Karena didorong hal diatas ditambah lagi rasa malu untuk kembali ke Jawa, serta kebutuhan hidup yang mendesak mereka memberanikan diri beralih profesi dari buruh penyadap karet menjadi petani. Menurut mereka pada masa satu sampai tiga tahun penyesuaian diri ini terasa cukup berat, namun lama kelamaan hal ini sudah biasa. Pembuka pertama daerah ini di tahun 1954 / 1955 di bawah seorang kuli bernama *Djahyin* yang sampai hari ini beliau masih hidup, beliau memimpin kelompoknya sampai dengan tahun 1965 / 1966, kemudian karena usia yang semakin tua beliau menunjuk pembantu bernama *Hamid Hun*, kemudian digantikan dengan *M. Zahid* ditahun 1966 sampai dengan 1974.

1974 - 1977 *Slamet*, diresmikannya desa ini tahun 1977 dari *desa Kedaton menjadi desa Sukanegara kecamatan Kedaton*, jabatan lurah dipegang oleh *Sugiono*. Tahun 1982 karena ada pemecahan kecamatan, desa Sukanegara berubah wilayah kecamatan, dari kecamatan Kedaton menjadi kecamatan Tanjung Bintang kabupaten Lampung Selatan sampai sekarang serta secara administrasi desa ini dipecah menjadi 6 RK dan 15 RT.

Dengan corak kehidupan pertanian yang mereka miliki ini, dan tanah pertaniannya adalah ladang, serta sawah tadah hujan, pengolahan lahan mutlak menggunakan cara yang tradisional yaitu, membakar kemudian mencangkul, dan menanam tanaman yang dikehendaki. Walau desa ini dilintasi oleh aliran sungai kecil yaitu sungai *Galih* besar dan terpanjang, akan tetapi sungai ini tidak mereka manfaatkan untuk pertanian, kecuali hanya untuk mengambil air minum waktu musim kemarau saja. Dalam kehidupan pertanian ini justru meningkat semangat gotong royong mereka, di daerah ini ada istilah *Sambatan* yaitu membantu dengan tenaga kepada tetangganya atau sanak saudaranya dalam hal menanam padi serta mendirikan rumah, keadaan ini berlangsung sampai sekarang, hanya setelah masuknya industri dan tumbuhnya rumah - rumah batu gotongroyong ini pudar diganti dengan profesional yang memborong bangunan tersebut, sedangkan untuk sektor pertanian, seperti menanam padi misalnya, hal ini masih berjalan sampai sekarang.

Pengolahan hasil produksi pertanian, dalam hal ini padi, sebelum tahun 1966 mereka masih menggunakan cara tradisional yaitu dengan menumbuk padi dengan *Lesung*, yang pekerjaan ini dikerjakan oleh kaum wanita, tetapi semenjak tahun 1966, di desa ini didirikan *Heler* (mesin penggiling padi) oleh salah seorang pensiunan karyawan yang menjadi pedagang, maka cara tradisional hilang begitu saja, dan masyarakat memilih heler sebagai tempat penggiling padi sampai sekarang.

Patut dicatat, desa Sukanegara ini sudah beberapa kali mendapatkan Bangdes, dari pemerintah pusat. Adapun lokasi penggunaan bantuan tersebut sebagai berikut :

1. Bantuan Bangdes 1974 - 1975 ditambah swadaya dari masyarakat dibangun jembatan yang terletak di RK I menuju RK V.
2. Bantuan Bangdes 1975 - 1976 ditambah swadaya dari masyarakat dibangun Balai desa tahap ke I.

3. Bantuan Bangdes 1976 - 1977 ditambah swadaya dari masyarakat dibangun Balai desa tahap II.
4. Bantuan Bangdes 1977 - 1979 ditambah swadaya dari masyarakat dibangun Gedung serbaguna.
5. Bantuan Bangdes 1978 - 1979 ditambah swadaya dari masyarakat dibangun Masjid Nurul Amal.
6. Bantuan Bangdes 1979 - 1980 ditambah swadaya dari masyarakat dibangun pondasi jembatan di RK I yang merupakan jalan menuju jalan ke kebun PTP X.
7. Bantuan Bangdes 1980 - 1981 ditambah swadaya dari masyarakat dibelikan diesel untuk penerangan listrik jalan ke RK I.
8. Bantuan Bangdes 1981 - 1982 ditambah swadaya dari masyarakat dibangun rumah penjaga/tempat Budha.
9. 1983 atas swadaya dari masyarakat membangun gorong - gorong permanen pada RK I, dan RK II.
10. 1984 atas swadaya masyarakat memperbaiki balai desa.

Untuk industri rumah tangga ini ada hal lain yang nampaknya patut dicatat ialah, pada masyarakat daerah ini masih terikat dengan pertanian, mereka mengisi waktu luangnya diantara saat merumput padi pertama ke merumput padi kedua, dengan membuat bata merah sebagai bahan untuk rumah. Cara pembuatan bata ini dengan sistem tradisional, yaitu : tanah yang telah dipilih diolah sedemikian rupa oleh kaum laki - laki, sedangkan untuk mencetaknya mereka dibantu oleh ibu - ibu rumah tangga serta anak - anak mereka yang sudah mampu membantu.

Hasil bata merah ini mutlak untuk kepentingan mereka sendiri saja. Namun demikian seandainya ada tetangga yang menginginkan memakai dahulu bata merah tersebut dapat saja memakainya, dengan catatan mengembalikannya kembali pada saat orang lain tersebut membutuhkannya.

Sedangkan keahlian membuat batu bata ini mereka peroleh dari melihat tetangga lain yang membuatnya, karena pekerjaan ini melibatkan semua anggota rumah tangga mereka, dengan demikian semua anggota keluarga otomatis belajar secara informal dari keahlian ini.

Untuk industri rumah tangga yang lain yang dijumpai di daerah penelitian ini ialah pembuatan tempe. Tempe ini pada umumnya dibuat oleh ibu - ibu rumah tangga yang setengah umur, dimana dia sudah tidak mampu lagi bekerja di lapangan lain. Tempe ini dibuat selain dikonsumsi sendiri juga dijual untuk warga desa itu sendiri. Bahan bakunya diperoleh dengan membeli di pasar terdekat yaitu di pasar Panjang. Untuk daerah penelitian ini ada 4 orang pembuat tempe ; semua mengaku kepandaian tersebut ditiru dari orang tua mereka dahulu, dan sekarang kepandaian itu diturunkan pada keturunan mereka sendiri, dari 4 responden itu tak satupun yang menurunkan kepandaian membuat tempe keluar dari keluarganya.

4. Sistem Mata Pencaharian

Sebelum masuknya industri di daerah ini, semua penduduk Sukanegara memiliki mata pencaharian petani, hanya sebagian kecil saja yang menjadi buruh atau karyawan PTP X sedangkan untuk menjadi pegawai negeri memiliki rangking terendah, sebelum daerah ini menjadi daerah industri menurut data monografi desa komposisi penduduk atas pekerjaannya sebagai berikut :

TABEL XI
KOMPOSISI PEKERJAAN PENDUDUK SEBELUM INDUSTRI

No.	Pekerjaan	Jumlah
1	Petani Pemilik	382 orang
2	Petani Penggarap	110 orang
3	Buruh Tani	95 orang
4	Pedagang Kecil	29 orang
5	Pegawai PTP X	41 orang
6	Pegawai Negeri	8 orang
Jumlah Semua		665 orang

Sumber Monografi 1986.

Sedangkan sekarang berubah seperti pada tabel VIII terdahulu. Hanya perubahan sekarang, kalau dahulu pertanian bagi mereka adalah pekerjaan utama, serta ibu - ibu rumah tangga dan anak - anak sebagai tenaga pembantu, sedangkan sekarang pekerjaan industri adalah pekerjaan utama, sedangkan pekerjaan pertanian sampingan.

Hal ini dapat dilihat dari curahan waktu bekerja untuk masing - masing mereka. Sebagai karyawan industri mereka mencurahkan waktu dari jam 7.00 - jam 4.00 sore, sisa waktu ini mereka gunakan untuk menggarap kebun. Sebaliknya ibu - ibu rumah tangga beserta anak - anak, yang sudah mampu bekerja, mengerjakan kebun mereka walau dengan segala keterbatasannya, alasan ibu - ibu ini dari pada menganggur dan dirasanya kurangnya gaji suaminya

Hal diatas berlaku bagi petani pemilik, untuk petani penggarap, apalagi petani gurem, kebanyakan mereka meninggalkan kebiasaan bertani, dengan demikian otomatis keluarga mereka amat bergantung hidupnya pada hasil buruh industri, hanya paling - paling istri - istri mereka hanya memanfaatkan tanah perkarangan untuk ditanami sayur mayur yang berumur pendek, sebagian yang lain kalau ditengah padang tertentu (yang sering jadi sasaran adalah lapangan bola di desa). Untuk memperoleh ternak kambing di daerah ini sangat mudah, yaitu dengan cara *Gadu*, yaitu meminjam induk kambing dan memeliharanya, untuk anaknya dibagi dua, sipemilik induknya mereka mendapat satu, sedangkan pengadu mendapat satu juga. Setelah generasi kedua induk ini dikembalikan bersama hasilnya. Dengan sistem ini berkembang biaklah ternak tersebut, walau sebelum raja hutan menyingkir dari daerah ini banyak ternak ini menjadi mangsa, akan tetapi karena pandangan mereka akan ternak ini, merupakan suatu investasi jangka panjang, juga jangka pendek sebab kalau ada keperluan - keperluan mendadak, seperti selamatan kematian, atau biaya sekolah anak atau lain - lain lagi, kambing inilah yang mereka jual dengan cara memanggil pedagang kambing yang sering datang dari kota. Hasil ternak ini akan semakin besar apabila pada hari - hari besar Islam terutama hari Raya Idul Fitri, apalagi Idul Adha.

5. Sistem Religi.

Walaupun masyarakat Sukanegara 90 % adalah Islam, akan tetapi warna asli budaya Jawa masih menonjol. Kaum santri, priyayi dan abangan yang ditemukan oleh *Cliford Geertz* di daerah Mojokerto, di daerah ini nampak kelihatan tetapi samar.

Untuk Modin (KUA) dan para santri (pada umumnya berdiam disekitar langgar dan masjid), label santri melekat pada mereka. Dari kelompok inilah yang sibuk kalau ada upacara keagamaan dan kematian, sebaliknya para petinggi desa, dari lurah sampai carik serta pegawai pemerintah, mereka sendiri menyebutkan sebagai priyayi desa, yang kadang - kadang saja melaksanakan ibadah keagamaan dengan alasan tidak enak dipandang masyarakat. Sedangkan kaum abangan, mereka termasuk masyarakat biasa yang mengikut saja pada acara - acara tradisi.

Pada kelompok santri tidak ditemukan hitungan - hitungan hari seperti Wage, Kliwon, Paing, Pon ; yang ditemukan adalah istilah - istilah Arab untuk nama - nama bulan. Sedangkan pada kelompok abangan ini, masalah - masalah *Neptudina*, kemudian *Pasaran*, *Nagadina* dan lain - lain sebagainya masih mereka percaya, bahkan membakar kemenyanpun masih mereka lakukan. Menurut mereka para arwah orang - orang meninggal masih sering mengganggu kalau tidak diberi kemenyan pada malam - malam Jum'at. Suatu peristiwa dimana peneliti saat mengontrak rumah di daerah penelitian guna keperluan penelitian ini, masyarakat setempat setelah kurun waktu tertentu menceritakan untuk pindah rumah saja, sebab menurut mereka rumah tersebut *Wingit* (Angker) karena tiga tahun yang lalu rumah tersebut untuk bunuh diri dengan cara menggantung diri, masyarakat sekitar baru tidak was - was setelah peneliti tinggal cukup lama dengan tidak ada satu kejadian apapun.

Pengetahuan tentang dimensi waktu ini, juga nampak terlihat pada hal - hal lain, umpamanya masalah tanda - tanda alam, seperti tanda - tanda saat turun ke sawah, mencari hari yang baik untuk menanam padi, membuat rumah dan pekerjaan - pekerjaan besar lainnya. Yang mereka hindari terutama ialah tidak menggunakan hari kematian salah satu anggota keluarganya, seperti orang tuanya, anaknya dan lain sebagainya. Demikian juga hari - hari tersebut mereka tidak menggunakannya untuk acara - acara perkawinan, khitanan dan lain - lain.

Untuk upacara perkawinan serta khitanan mereka tidak mau menggunakan saat bulan Muharam (istilah Islam, bulan Suro istilah setempat). Menurut mereka semua pekerjaan besar apapun bila dimulai pada bulan tersebut akan berakibat fatal atau tidak baik, walaupun mereka tidak dapat menunjukkan bukti tentang kebenarannya anggapan tersebut, toh mereka tetap mempercayainya.

Semua pengetahuan diatas menurut mereka diperoleh dari nenek moyang mereka, walaupun pada saat sekarang hal - hal tersebut sudah ditinggalkan oleh para generasi muda yang sekolah. Kelompok ini berpendapat hal - hal itu sebenarnya kuno dan sulit diterima oleh akal, akibatnya hal - hal tersebut tidak pernah mereka pelajari, bahkan mereka sering mengejek walau dengan cara tidak langsung pada generasi - generasi tua yang nota bene orang tua mereka sendiri. Oleh karena itu tak satupun generasi muda dalam penelitian ini ditanyai masalah - masalah tradisi yang mereka pahami, bahkan mereka merasa aneh kalau ada orang menanyakan hal tersebut pada situasi zaman seperti sekarang ini.

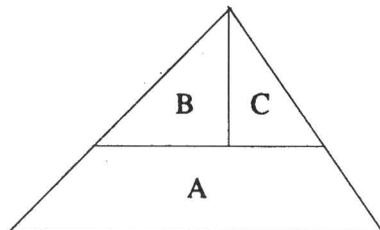
Pengetahuan tentang hewan dan tumbuh - tumbuhan dimensi mereka hanya berorientasi pada kegunaan, sedangkan ciri - ciri khusus tidak begitu mereka perhatikan, hanya para penggemar burung perkutut yang ada hanya beberapa orang, mereka mempercayai adanya tanda - tanda spesifik, seperti misalnya perkutut majapahit, yang mereka percayai bahwa burung tersebut memiliki kemampuan membawa Mukzizat, antara lain membawa rezeki bagi pemiliknya ; walau pun waktu ditanyakan apakah diantara mereka sudah melihat burung tersebut, ternyata tidak satupun diantara mereka yang tahu persis tentang itu.

6. Sistem Kekerabatan.

Corak stratifikasi sosial pada masyarakat Sukanegara ada tiga lapisan, (seperti gambar dibawah ini) yang satu dibawah yang dua sejajar :

Keterangan :

- A. masyarakat Kebanyakan.
- B. Pegawai, Pamong, Carik.
- C. Orang - orang kaya.



Lapisan bawah adalah mereka sebagai masyarakat kebanyakan yang terdiri dari kaum buruh pabrik atau perkebunan dan petani yang tidak kaya. Kelompok ini mendominasi sebagian besar masyarakat Sukanegara. Sedangkan para pegawai pemerintah atau kerabat pamong desa dari Kepala desa dan carik serta pegawai negeri lain adalah strata atas masyarakat ini, sedangkan stratifikasi yang lain setara ini ialah para orang - orang kaya, seperti pedagang dan petani kaya. Mereka ini setara dengan pegawai, walaupun dalam acara - acara pedesaan (slamatan desa, khitan dan lain - lain) yang diutamakan dalam penghormatan adalah para kelompok priyai ini (istilah setempat). Sedangkan "*Wong Sugih*" mendapat penghormatan lahir juga dengan bahasa, disini ada dua bahasa yaitu *Ngoko* dan *Krama*. bahasa Ngoko dipakai antar lapisan bawah (juga disebut bahasa pasaran), sedangkan para lapisan bawah ke lapisan atas (kelompok kedua diatas), dan atau antar anggota kedua kelompok tersebut menggunakan bahasa krama (bahasa halus ; menurut mereka). Pemakaiannya pun disertai dengan gerak seperti misalnya membungkukkan badan dan lain - lain dalam berbahasa. Apabila ada anggota tidak memenuhi aturan ini dianggap *kurang trapsila*.

Untuk istilah dalam kekerabatan di masyarakat ini tidak jauh berbeda seperti apa yang dikemukakan oleh *Hildred Geertz* di Mojokerto dan ditulis dalam bukunya "*Keluarga Jawa*", halaman 26. Tegur sapa sesama anggota masyarakat diwarnai dengan teguran kekeluargaan, kalimat - kalimat pak anu, lek anu, mas anu, disini sudah menjadi biasa, terutama sekali pada golongan priyai, namun demikian pada sebaya yang belum berkeluarga pada masyarakat bawah masih terdengar menyebut nama (untuk priyai tidak pernah terdengar dan pasti diawali dengan kata penghormatan), dan apabila sudah berkeluarga biasa digunakan juga dengan menyebut nama anaknya. Contoh si Dadap punya anak si Waru, maka sebutan si Dadap menjadi "*Pak/e si Waru*" demikian seterusnya. Sedangkan apabila kita tilik lebih lanjut, umur tidak menjadi patokan atau acuan untuk panggilan. Bisa saja seorang yang lebih muda dipanggil lebih tinggi karena jarak dari *Ego* yang menentukan nya. Contoh : si A mempunyai anak B, C, D ; D lebih dahulu kawin dari B, dan C, kemudian mempunyai anak D1 ; tak lama C kawin mempunyai anak C1, secara kronologis D1 lebih tua dari C1, akan tetapi secara kekeluargaan masyarakat menyebut C1 ini lebih tua dari D1. menurut istilah mereka tua awune.

Istilah kekerabatan pada masyarakat Sukanegara sekaligus menentukan kedudukan atau status kedudukan seseorang. Untuk jelasnya dapat kita lihat pada penggunaan bahasa dan stratifikasi pada tabel ini dari dua golongan tadi.

TABEL XII
PENGGUNAAN BAHASA DAN STRATIFIKASI

Golongan Priyai		Istilah	Golongan Buruh	
Tata Krama				
Bahasa	1. Simbah 2. Pak De 3. Bu De	Pak Lek Bulek	Embah Pak De Mbok de	Lelek Bibik
Krama	4. Bapak		Pak e	
	5. Ibu		Simbok	
Ngoko	6. Mas 7. Mbak e 8. Adik		Kakang Mbakyu Adik	

Akan tetapi kata - kata penghormatan sering dipakai terobosan bagi kaum priyai kepada kelompok kebanyakan (baca : buruh). Contoh : Seorang guru SD (yang nota bene priyai) bertemu dengan orang yang lebih tua umumnya, tegur sapa yang dipakai bisa saja menggunakan Lelek atau Kang dari asal Kakang. Sebaliknya dari kelompok buruh ini tidak sekalipun menyebut adik, akan tetapi Bapak, dan kalau sudah menjadi akrab akan menyebut mas (Mas guru, anu dan lain - lain).

Peran bahasa disini nampaknya sekaligus melambangkan status sosial dan strata dalam masyarakat. Pada keluarga priyai bahasa - bahasa *kromo* atau penghormatan lebh sering terdengar, sedangkan untuk masyarakat buruh tidak sama sekali. Dominasi bahasa Jawa dengan gaya dan lagu mendominasi kehidupan mereka. Hal ini semakin nampak dalam acara - acara resmi dipedesaan seperti misalnya : acara khitanan, pengantin dan lain - lain sebagainya.

Sedangkan bahasa Indonesia hanya dipakai oleh para kelompok priyai pada orang - orang luas etnis atau pembesar pemerintahan. Akan tetapi apabila pendatang tadi menggunakan bahasa Jawa, jawaban yang diterima otomatis bahasa kromo atas penghormatan tadi, walau usia lebih muda. Untuk pendidikan bahasa ini dimulai dari lingkungan keluarga, sedangkan bahasa Indonesia anak - anak mengenal hanya melalui lembaga lembaga formal seperti sekolahan, itupun terbatas pada murid guru di kelas, selebihnya mereka menggunakan bahasa Jawa.

Perangkat organisasi sosial yang ada pada Masyarakat Sukanegara yang menyatukan kelompok ini adalah gotongroyong dan sambatan. Gotong royong merupakan keharusan atau kewajiban anggota masyarakat untuk desanya. Desa Sukanegara mewajibkan pada anggotanya setiap hari Minggu pagi, tanpa kecuali mereka harus ikut gotong royong ini, umpamanya membersihkan desa, tepi jalan, membuat jalan tembus. Walaupun didalam kegiatannya kaum priyai banyak menjadi mandor saja. Mereka merasa takut tidak hadir karena sanksi sosial masyarakat dalam bentuk pengguncingan sampai pengucilan. bentuk lain organisasi sosial adalah sambatan yang seperti disebut terdahulu. Perbedaan prinsipil dari kedua hal ini ialah gotong royong lebih bersifat besar dan untuk seluruh warga desa, serta harinya tertentu. Sedangkan sambatan sifatnya temporer untuk warga terdekat, umpamanya dekat rumah atau saudara, pada acara sambatan ini biasanya orang yang terkena sambatan ini menjamin makan dan minum para orang - orang yang membantu tadi.

Untuk organisasi modern seperti PKK, Arisan, nampak pada masyarakat ini hanya menyentuh pada lapisan atas, ini disebabkan jabatan suami atau sebab - sebab lain. kegiatan PKK tidak begitu nampak nyata menyentuh lapisan bawah. Alasan mereka merasa tidak dapat ikut karena status sosial yang rendah dan lain sebagainya. Demikian juga kelompok PKK walau mereka sendiri aseptor, pada lapisan bawah para aseptor ini tetap merasa diri tidak patut untuk kegiatan - kegiatan organisasi ibu - ibu. Sedangkan usaha Ibu - ibu lapisan atas tidak begitu ambil peduli dengan keadaan yang demikian ini. Hanya saja kalau ada kegiatan - kegiatan yang ada hubungannya dengan kunjungan pejabat dari atas, mereka merasa perlu mengajak sebagai tameng aktivitas kegiatan.

Konflik antar strata pada masyarakat Sukanegara tidak begitu kelihatan dalam bentuk nyata, hanya setelah menyelami masyarakat ini cukup lama, baru dapat terbaca bahwa mereka sebetulnya tidak setuju dengan kepala desa yang sekarang, dan mereka hanya menganggap pimpinan mereka adalah carik. Alasan mereka adalah kepala desa tidak patut ditiru, karena memiliki istri - istri banyak diluar desa, akibatnya kepala desa sering meninggalkan tempat.

Kecadaan serupa ini ternyata carik merupakan figur mereka untuk masyarakat. Menurut mereka carik merupakan tokoh yang mampu, hanya karena dia tidak memiliki kaitan keatas, maka untuk naik menjadi kepala desa kelihatan sulit, walau dukungan cukup besar dari masyarakat. Konflik - konflik lain dalam masyarakat tidak begitu nampak, kecuali antar ibu - ibu yang bersumber dari ketidakpuasan material. Untuk masyarakat ini masalah konflik merupakan hal yang tabu bila dibuka secara terang - terangan di tengah - tengah masyarakat, dengan kata lain amat terselubung karena prinsip hidup mereka adalah menselaraskan diri dengan alam, maka masalah - masalah yang ada cenderung diendapkan kecuali dua hal yaitu masalah tanah dan wanita. Masalah tanah kebanyakan untuk daerah penelitian ini ialah tapal batas pekarangan. Perlu diketahui bahwa batas antar pekarangan di daerah ini hanyalah batas alam saja yang ada, seperti misalnya pohon atau parit. Akan tetapi konflik ini biasanya cepat diselesaikan melalui aparat desa. Sedangkan masalah wanita ialah masalah penyimpangan seksual dari laki - laki. Peristiwa serupa ini biasanya berlarut - larut sampai titik akhir yaitu perceraian. Hanya yang patut dicatat disini ialah bahwa dalam keselarasan keseimbangan kerja atau curahan waktu kerja dalam keluarga pada keluarga priyai pekerjaan - pekerjaan pertanian atau hal - hal yang berhubungan dengan nafkah banyak dilakukan oleh kaum wanita. Ini juga sebenarnya merupakan konflik batin bagi para wanitanya (menurut pendataan 70 %). Hanya karena kaum wanita tidak berani mengemukakannya pada suami mereka, serta keterikatan akan adat bahwa wanita harus *bakti* pada laki - laki, maka keadaan tersebut hanya diendap saja.

7. Kesenian dan Hiburan.

Desa Sukanegara memiliki beberapa kesenian rakyat yang kesemuanya secara administrasi dibawah koordinasi kepala desa. Group kesenian tersebut adalah :

1. Ketoprak Mataram, Bernama "*Langgeng Krido Budoyo*" yang dipimpin oleh Sukardiyanto dan dibantu oleh Trisno Sukarto.
2. Wayang orang dibawah pimpinan Sukiman.
3. Mawalan ada dua group yang masing - masing dipimpin oleh Rasiman dan Tukini.
4. Kuda Kepang ada dua group yang masing - masing dipimpin oleh Sarkum dan Mohamad Komaniddin.
5. Pencak Silat yang dipimpin oleh Madamin.

Dari jenis kesenian ini sendiri sudah nampak lapisan masyarakat pendukung dan penggemarnya. Para priyai yang ada di Sukanegara lebih menyukai Ketoprak dan Wayang orang, alasan mereka kesenian ini halus serta memiliki rasa budaya yang estetis dan sesuai dengan mereka. Sedangkan yang lainnya dianggap kurang mengena secara estetis seni. Walau sebagian diantara mereka juga sebenarnya menyukai seni lain, tetapi karena gengsi serta takut tidak disebut priyai, atau "*Kurang mriyayeni*" maka hal itu mereka tutupi.

Sedangkan kuda kepang pada umumnya didukung dan digemari oleh kaum buruh, alasan mereka disamping murah, meriah tidak sulit dipahami oleh mereka. Salah seorang informan dari lapisan ini mengatakan bahwa, kesenian kuda lumping sebenarnya cukup murah secara ekonomis dan ini dapat dijangkau kantong mereka, disamping itu juga tidak harus berfikir untuk memahami maknanya, serta yang lebih mengasyikkan lagi adanya yang mabok atau kesetanan (bahasa setempat kesurupan atau kesetanan).

Untuk kesenian mawalan, bahasa setempat disebut kesenian mesjid, jelas penggemar dan pendukungnya adalah para santri, atau para orang - orang Islam yang taat, dan berada disekitar mesjid. Kesenian ini juga diikuti oleh para santri wanita, bahkan mereka lebih mendominasi. Sedangkan pencak silat kelihatan seni alternatif yang disukai olah anak - anak muda yang tidak atau kurang mau mengikat dengan hal - hal diatas.

Para anggota pada umumnya terdiri dari pelajar atau drop out sekolah. Salah seorang informan dari kelompok ini beralasan bahwa belajar pencak silat karena merasa pengetahuan praktis tersebut dapat digunakan langsung, tidak melalui proses yang rumit, seperti kesenian yang lainnya. Hanya yang patut dicatat pencak silat ini merupakan katalisator bagi group lain, atau boleh jadi jalan keluar bagi mereka yang merasa jenuh, terutama kawula mudanya. Dalam sejarah seni untuk daerah Sukanegara ini pada masa jayanya PKI group - group ini bersaing antar satu dengan yang lainnya, bahkan tidak jarang ada konflik terbuka. Akan tetapi sekarang peristiwa serupa itu tidak ada lagi, bahkan mereka dapat hidup berdampingan secara damai.

Sistem pendidikan seni (kecuali pencak silat), kelihatan ada pengkaderan secara keluarga, maksudnya orang - orang tua mereka menurunkan kepandaian seninya pada para anak - anak mereka, dengan demikian tidak dijumpai group yang anggotanya keluar dari lingkaran. Sedangkan pencak silat tidak demikian, hal ini lebih cenderung bersifat non formal, karena ada semacam organisasi yang mengelola dengan sistem manajemen modern.

Kesenian - kesenian diatas secara ekonomis tidak mempengaruhi keluarga, seperti misalnya menjadi semacam lapangan pekerjaan. Adanya kesenian tersebut hanya merupakan hobby yang kemudian menjadi group, jadi dengan kata lain, group - group kesenian tersebut bukan group profesional akan tetapi hanya semata - mata group penyalur hobby, dengan demikian dapat saja anggotanya setiap saat berubah sesuai dengan pasang surutnya hasrat kelompoknya. Sisi lain kesenian ini juga ternyata dapat *ditanggap*, yaitu diundang main dengan mendapatkan imbalan upah bagi para anggotanya. Menurut para pimpinan group - group kesenian tadi pada saat - saat tertentu setiap tahun mereka kebanjiran pesanan. Ini tentu saja membawa keberuntungan bagi para anggotanya, walaupun dalam pengamatan dan hasil delf interview, para anggota kesenian ini tidak pernah menetapkan tarif harga bagi sekali main, semua itu adalah urusan ketua rombongan, sedangkan menurut ketua rombongan pembagian pendapatan pada umumnya besar bagi pemain / peran utama (istilah setempat *Rool*). Sedangkan untuk yang lain - lain dibagi berdasarkan fungsi yang rata - rata Rp. 1.000,- Sedangkan kalau berpentas diluar desa, umumnya ongkos transport ditanggung oleh pengundang langsung.

BAB III

PERTUMBUHAN INDUSTRI

1. Sejarah Pertumbuhan Industri.

Industri peleburan besi di Lampung sebenarnya sudah lama ditemukan, yaitu sejak diadakan survey pada tahun 1972. Survei ini bersamaan diadakan di Kalimantan Selatan dan Flores oleh LIPI, hanya untuk propinsi Lampung penelitian intensif baru diadakan pada tahun 1975. Setelah ditemukannya kandungan biji besi di daerah **Pematang Burhan**, maka pihak LIPI mengadakan studi perbandingan di negara - negara sekitar antara lain Thailand, India, Jepang dan lain - lain, melihat bagaimana pemrosesan biji besi serta menghitung biaya anggaran yang diperlukan. Ternyata pihak LIPI berkesimpulan bahwa membuat sendiri itu lebih murah dibandingkan membeli, terutama komponen **Tanur**. Sebagai perbandingan harga satu tanur mencapai sepuluh milyar, sedangkan kalau membuat sendiri mendapatkan sepuluh tanur, dengan catatan beberapa komponen yang tidak ada terpaksa pesan ke luar negeri terutama Jepang.

Tahun 1975 tersebut diadakan uji laborat dengan cara mendirikan pabrik mini di Bandung dengan kapasitas 1/2 ton/hari. Pada saat ini pulalah ditemukan pada literatur LIPI bahwa bahan bakar yang justru baik adalah arang pohon lamtoro gung, sejenis tumbuhan termasuk kelompok petani China (yang untuk Lampung kemudian memiliki dampak sosial yang luas karena tanaman ini wajib untuk petani Lampung). Uji laborat tahun 1975 ini sampai tahun 1980. tahun 1981 diadakan pilot plan dengan kerja sama antara LIPI bersama Dir Jen Aneka Tambang, dibangun miniatur pabrik dengan kapasitas 2 ton/hari, serta tinggi tanur 12 m, kegiatan ini sama diadakan di Bandung ; tahun 1981 s/d 1982 diadakan Fasibility Study kerja sama antara LIPI bersama Direktorat Industri Logam Dasar. Kemudian disurvei juga rencana pabrik atas dasar pertimbangan teknis hasil survey. Walau baru kemudian ditetapkan oleh pemerintah sebagai kawasan industri. Secara kebetulan pabrik ini sendiri berada di tanah ex milik perkebunan karet Kedaton X (PTP X) Tanjung Bintang. Sedangkan pertimbangan lain ialah dapat menghidupkan perkampungan tersebut baru ramai jauh setelah daerah ini ditetapkan jadi kawasan industri pada tahun 1983.

Tujuan prinsipil dibangunnya industri ini kelihatan sekali hanya menitik beratkan teknis bukan sosial, hal ini dapat kita baca dari buku petunjuk proyek, disana tertera ; Tujuan proyek ialah untuk menguasai teknologi peleburan biji besi, sebagai sarana pengembangan industri besi cor khususnya dan industri baja umumnya. Hasil besi cor ini yang masih berbentuk balok - balok cor dikirim ke Krakatau Steel yang terletak di Cilegon Jawa Barat, dengan demikian pabrik besi cor di Lampung ini berfungsi sebagai industri hulu untuk pabrik besi baja Cilegon. Pengangkutan produk ini sampai ke tujuan adalah tanggung jawab dari Krakatau Steel sebagai penerima utama. Pabrik ini pernah macet selama satu bulan diawal tahun 1985 yaitu karena kerusakan tanur, akan tetapi kerusakan tersebut dapat diatasi dengan tenaga Indonesia sendiri, baik dari pembuatan bahan sampai pada pemasangan, dan sekarang pabrik ini sudah mampu bekerja dengan produksi maksimal 25 ton/hari.

2. Lokasi Industri.

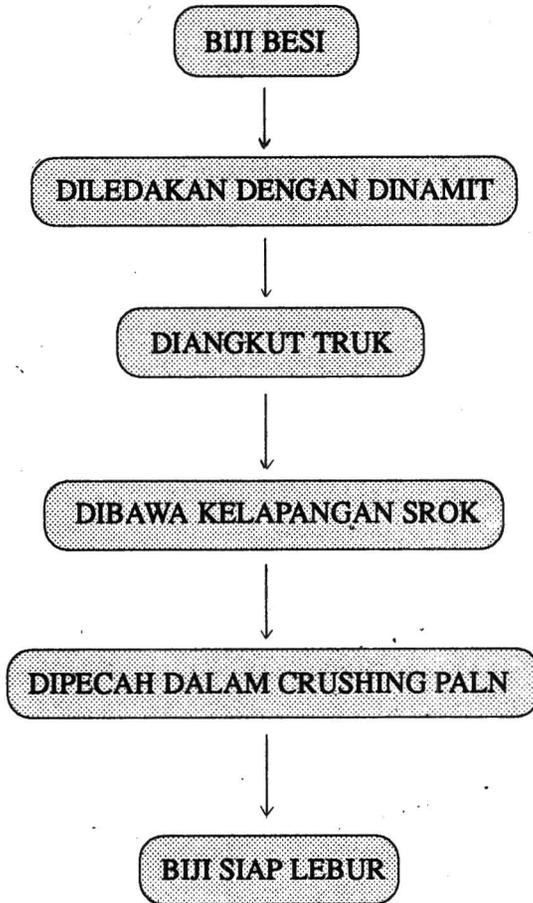
Besar pabrik industri peleburan biji besi Lampung ini bila kita gambarkan dengan denah akan nampak pada lampiran.

Peralatan utama pabrik ialah :

1. Tanur tiup dengan siklon pembersih debu.
2. Tungku pemanas udara.
3. Rotary blowar.
4. Mesin pencetak besi cor.
5. Keran pengangkat 10 + 3 ton.
6. Keran pengangkat 3 ton.
7. Pengayak getar.
8. Ban berjalan dengan rantai berjalan.
9. GENSET 3 x 375 Eva.

3. Kegiatan Industri.

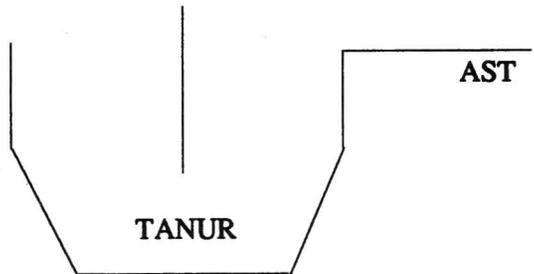
Kalau kita gambarkan proses kegiatan industri ini dibagi atas dua babak, babak pertama adalah kegiatan penambangan di lapangan Pematang Burhan dengan cara :



Jarak antara Pematang Burhan dengan pabrik \pm 4 km.

Babak kedua.

- Biji besi
- Arang kayu
- Batu kapur
- Batu silicon



Bahan baku yang diperlukan dalam satu hari dan atau pertahun sebagai berikut :

Bahan Baku	Jumlah/hari	Jumlah/Tahun
Biji Besi	50 ton	16.000 ton
Arang Kayu	25 ton	8.000 ton
Bensin		
Batu Kapur	2,5 ton	800 ton
Batu silicon	2,5 ton	800 ton
Solar	2.000 liter	700 kl

Dari bahan tersebut diperoleh hasil produksi :

Besi cor : 25 ton/hari 8.000 ton/tahun

Terak : 5 ton/hari 1.600 ton/tahun

Semua bahan utama tersebut dapat dipenuhi sendiri disekitar pabrik tersebut. Sedangkan untuk pengadaan lamtoro gung sebagai bahan arang bersih, pabrik sendiri sudah dapat mengembangkannya dengan adanya areal 1.000 Ha di Bergen, sekitar 2 km dari lokasi pabrik, bekerja sama dengan PTP X Kedaton, disamping itu melalui instruksi Gubernur tahun 1983 penghijauan di Propinsi Lampung menggunakan lamtoro gung, disamping daunnya untuk makanan ternak batangnya yang dengan usia 3 tahun sudah dapat dibuat arang untuk konsumsi pabrik besi cor ini.

Usaha terakhir pengarangan kayu lamtoro gung inilah ternyata memiliki dampak sosial ekonomi yang sangat luas. Hampir di seluruh pelosok Lampung menjulang pohon lamtoro gung yang usaha ini digalakkan melalui penyuluhan - penyuluhan penggunaan oleh aparat pemerintah dari tingkat I s/d desa - desa, juga melalui organisasi - organisasi sosial berkat usaha Gubernur Yasir Hadibroto yang dengan gigih menyebarkan informasi tentang lamtoro gung.

Dampak sosial lain ialah daerah - daerah yang berlokasi jauh dari pabrik para wiraswastawan mencoba membuat arang dari batang - batang lamtoro gung untuk konsumsi pabrik, walau dengan standart tertentu, akan tetapi sudah dapat membuka lapangan kerja baru untuk masyarakat sekitar.

Hasil atau produksi pabrik ini sendiri setiap hari diangkut menuju Cilegon, daerah industri Krakatau Steel, pabrik baja yang ada di Jawa Barat serta daerah lain yang memerlukan untuk keperluan industrinya misalnya pengecoran logam yang ada di Ceper, Tegal, Madiun dan Yogyakarta.

4. Ketenagaan.

Tenaga kerja di pabrik terdiri dari dua golongan yaitu tenaga ahli dan tenaga teknis atau yang termasuk didalamnya sebagai tenaga kasar. Tenaga ahli berasal dari Lembaga Pengetahuan Indonesia (LIPI), berasal dari Bandung serta Lembaga Metalogi Nasional (LMN) juga dari Bandung. Sedangkan tenaga teknis berasal dari tamatan STM kebawah, diambil dari masyarakat sekitar pabrik. Komposisi karyawan untuk sementara ini, diluar tenaga kasar musiman, adalah sebagai berikut :

TABEL X
USIA ANGGKATAN KERJA

Bagian	Pegawai Bulanan	Harian Lepas
A. Pegawai Lokal		
I. Operasi Produksi	52	88
II. Bahan Baku	6	38
III. Tambang	2	36
IV. Crushing plant	3	4
V. Teknik Service	11	7
VI. Administrasi/ Umum	26	16
VII. Pembersih Kebun	Sesuai kebutuhan	Sesuai kebutuhan
Jumlah	100	189
B. Tenaga Inti LIPI/LMN		
	38	

Dari semua karyawan yang ada hanya satu orang wanita dari LIPI, sedangkan untuk lokal tidak kecuali bila dibutuhkan tenaga musiman sewaktu - waktu dapat diambil wanita dari kampung sekitar. Alasan tenaga kerja wanita tidak dipakai, sementara ini semua pekerjaan cukup berat dan berbahaya, perusahaan amat berhati - hati untuk memakai tenaga wanita ini, kecuali untuk pembersihan kebun, alasan wanita lebih rajin dari laki - laki.

Tenaga yang diambil kebanyakan rata - rata berusia 20 tahun s/d 30 tahun untuk lokal, sedangkan dari LIPI dan LMN, karena ditetapkan atas penunjukan pusat, kebetulan rata - rata berusia 32 tahun. Sedangkan tenaga yang diambil mendapat training di pabrik langsung. Jadi tidak memperoleh pendidikan khusus sebelumnya. Dengan cara ini pulalah pabrik meningkatkan karier serta upah dari para karyawan.

Perkembangan terakhir dari segi tenaga kerja ini data per 10 Januari 1986 menunjukkan perkembangan ; baik dari jam kerja maupun personil yang terlibat di pabrik, sedangkan untuk para buruh yang kerja di kebun tidak mengalami perubahan. Pada pabrik yang semula berjalan hanya 12 jam sekarang menjadi 24 jam pernah dengan 4 shift (penggantian) dari jam 8.00 s/d 14.00 shift A, jam 14.00 s/d 18.00 shift B, 18.00 s/d 2.00 shift C, jam 8.00 shift D. Sebagai gambaran keterlibatan tenaga kerja tersebut sebagai berikut :

TABEL XIV

TENAGA KERJA PADA OPERASI PRODUKSI MULAI DESEMBER 1985

Bagian	Personil LMN-LIPI	Pegawai Lokal		Jumlah
		Bulanan	Harian	
I. Staf Pimpinan	3	-	-	3
II. Adm. Umum	4	28	24	56
III. Produksi	1	-	-	1
Shift A	2	13	26	41
Shift B	2	13	26	41
Shift C	2	13	26	41
Shift D	2	13	26	41
IV. Bahan Baku + Q Control	4	5	30	39
V. Tambang	2	1	38	41
VI. Cruising Plant	1	2	6	9
VII. Teknik Service	6	11	7	24
VIII. Team Ahli	4	-	-	4
Total	33	99	209	341

Untuk tenaga bulanan memiliki persyaratan mereka yang tamatan SMP/STM/SLTA lain yang sudah berpengalaman atau pernah dididik di pabrik. Sedangkan tenaga bulanan sistem kepegawaian yang dipakai adalah sistem kontrak, dengan panjang kontrak selama 1 tahun. Apabila pada akhir tahun yang bersangkutan tidak berminat lagi bekerja di pabrik dapat mengajukan permohonan berhenti tanpa uang pesangon. Kasus ini menurut pimpinan justru sangat menyedihkan, sebab pabrik sudah bersusah payah mendidik mereka, setelah mampu justru keluar dan dimanfaatkan orang lain.

Untuk kesejahteraan para karyawannya di dalam lokasi pabrik ini dibangun rumah sakit darurat untuk kepentingan para karyawan pabrik dengan cara cuma - cuma tanpa dipungut bayaran satu senpun. Sedangkan hak karyawan yang lainnya ialah mendapatkan cuti, yaitu cuti tahunan dan cuti istimewa, cuti tahunan diperoleh setiap tahun, lamanya 15 hari, sedangkan cuti istimewa apabila ada hal tertentu dikarenakan sebab lain.

Para karyawan tidak mendapatkan perlindungan asuransi dari perusahaan, alasan perusahaan ; kemampuan perusahaan belum mencapai maksimal, oleh sebab itu perusahaan hanya memberikan sedikit santunan kalau ada hal - hal yang tidak diinginkan. Walau menurut penjelasan informan selama pabrik ini berdiri belum pernah terjadi kecelakaan, akan tetapi kalau keluarga karyawan ada yang meninggal, pabrik masih memberikan santunan yang masih cukup lumayan, walaupun besarnya bervariasi.

Menurut catatan manager pabrik besi cor ini tidak ada satupun karyawan yang bersuku Lampung asli, 95 % berasal dari suku Jawa (termasuk di dalamnya Sunda), baik yang berasal dari Bandung maupun karyawan lokal 5 % sisanya dari suku bangsa lain. Keadaan tersebut sebenarnya karena hasil suatu proses pengadaan karyawan. Pada awal pabrik buka pertama, karena manager pabrik orang baru pertama di Sumatera, maka beliau meminta kepada sekretaris desa Sukanegara yang kebetulan teman satu desa di Jawa, untuk mencarikan karyawan pabrik dengan persyaratan - persyaratan yang sudah ditetapkan. Dengan cara ini karena pak carik sebagai aparat desa yang juga tokoh masyarakat, ditambah lagi ketidakpuasan masyarakat terhadap kelapa desa yang tidak pernah ada di desa, disebabkan beristri dua, pak carik mendapatkan situasi sebagai tokoh " *jurulamat* " .

Para petani dengan beberapa orang eks buruh perkebunan pada tahun 1950 an disalurkan untuk menjadi karyawan pabrik besi cor. Keadaan serupa ini ditambah lagi awal 1985 di daerah tersebut berdiri pabrik minuman Coca - cola, yang pola pengadaan buruhnya mencontoh pola besi cor, juga chanelnya melalui pak carik. Otomatis hal ini mendorong pak carik menyeret keatas sebagai tokoh dan juru penyelamat para penganggur maupun para peminat kerja. Hal disesalkan seleksi - seleksi tentang yang sudah bekerja sebagai petani sering terabaikan, tidak jarang petani pemilik yang sudah mandiri meninggalkan pertaniannya untuk menjadi buruh karena alasan kemudahan memperoleh uang dengan cepat, serta pengaruh tetangga atau teman sejawat.

5. Fasilitas.

Fasilitas yang diperoleh para karyawan pabrik besi cor antara karyawan lokal dan karyawan LIPI - LMN, berbeda. Para karyawan lokal, karena mereka bertempat tinggal di Sukanegara, yang sekaligus kampung mereka sendiri, maka fasilitas perumahan tidak disediakan oleh pabrik. Untuk karyawan LIPI - LMN, mereka tinggal di kompleks pabrik dengan fasilitas perumahan, berupa mess. Rumah - rumah khusus belum dibangun, bila mereka merasa rindu keluarga, yang mereka tinggalkan di Bandung, mereka akan pulang atas biaya sendiri.

Sedangkan sarana hiburan dan olahraga di sekitar pabrik ini belum sepenuhnya terpenuhi, yang ada baru lapangan Badminton, Volly dan tenes meja, sarana - sarana yang lain baru ada pada master plant. Akan tetapi sarana ini dapat sepenuhnya dimanfaatkan oleh para karyawan, baik lokal maupun inti (LIPI - LMN), mereka membaaur dan tidak ada garis batasan tugas untuk kedua kelompok ini.

Demikian juga fasilitas peribadatan, yang baru ada ialah Mushola kecil untuk kepentingan bersama, sehingga kalau ada " *Jum'atan* " mereka pergi ke kampung terdekat, termasuk Sukanegara, menuju mesjid yang ada di kampung tersebut. Karena mushola ini berada di kompleks pabrik diperlukan izin khusus, maka pemanfaatan mushola juga khusus buat karyawan saja.

Mengenai transportasi para karyawan industri pabrik cor ini semua memperoleh fasilitas kendaraan, hanya perbedaannya para karyawan inti (LIPI - LMN) kendaraan diberikan dengan tidak menutup kemungkinan memiliki kendaraan sendiri, dengan demikian tidak aneh kalau di dalam pabrik kita melihat plat mobil bernomor Bandung. Untuk karyawan lokal mereka mendapat fasilitas jemputan dari pabrik dan pos - pos yang sudah ditctapkan oleh pabrik. Sarana - sarana transportasi ini semua tidak diperuntukkan masyarakat. Kondisi ini juga merupakan kebanggaan mereka, pada jam sibuk yaitu jam 6.30 mobil jemputan dari pabrik besi cor, pabrik Coca - Cola, PTP X, hilir mudik masuk perkampungan ini memancing para petani yang kurang berperhitungan jauh kedepan, terutama anak - anak muda, menginginkan ikut kegiatan tersebut, oleh sebab itulah mereka merasa puas bila juga ikut kerja sebagai karyawan pabrik karena dapat bersama - sama mengikuti sebayanya tadi.

6. Kontribusi Sosial.

Seperti halnya daerah - daerah pabrik, kontribusi sosial seolah - olah kewajiban moral, dan data tak terduga. Untuk pabrik besi cor Lampung inipun tidak luput dari kegiatan semacam ini, hanya karena pabrik ini masih muda, belum dapat berbuat banyak tentang kontribusi sosial ini. Namun demikian bukan berarti tidak ada sama sekali, kontribusi sosial yang pernah diberikan pada masyarakat kelihatan pada waktu acara - acara hari - hari besar, baik hari - hari besar nasional seperti 17 Agustus, juga hari - hari besar keagamaan seperti Maulid Nabi. Kontribusi yang diberikan untuk kegiatan tersebut berupa bantuan dana penyelenggaraan.

Bentuk lain untuk sumbangan phisik ialah bantuan sedikit alat kesenian buat kelompok kesenian yang ada di Sukanegara, yaitu papan triplek untuk dekorasi panggung, yang semua ini langsung diusahakan oleh para karyawan, sebab kelompok kesenian ini sendiri para anggotanya juga mayoritas karyawan pabrik cor. Pada waktu pelaksanaan penelitian ini, di kecamatan Tanjung Bintang (kecamatan tempat pabrik berada) sedang diadakan lomba baca Al - Qur'an, tak urung pabrikpun didatangi camat untuk dimintai bantuan. Keadaan ini ditambah lagi pabrik harus membangun tugu ditepi jalan lengkap dengan lambang PKK.

Sarana lain pabrik ini belum mampu memberikan, karena pabrik - pabrik masih terlalu muda serta anggapan amat tergantung dari mata anggaran proyek yang disediakan dan dijadwalkan sebelumnya. Akan tetapi bila keadaan memaksa, seperti pelayanan kesehatan, masih mungkin melayani masyarakat termasuk menyediakan terpal sebagai atap/tarup bila ada pesta, dengan catatan yang punya hajat masih keluarga karyawan pabrik, hal ini masih diberi kemudahan. Walau dalam prakteknya sering karyawan pabrik mengabaikan kepercayaan ini, seperti memberikan penjelasan palsu tentang status yang punya hajat, yang sering tidak mempunyai hubungan darah sedikitpun dengan para karyawan tadi.

BAB IV

PERUBAHAN POLA KEHIDUPAN

Berbicara masalah kehidupan dengan segala aspek perubahannya pada masyarakat industri. Untuk daerah penelitian ini memang tepat sekali, karena secara kurun waktu industri ini baru berumur dua tahun, sedangkan pabrik - pabrik lain baru akan dibangun. Dengan demikian pergeseran - pergeseran yang terjadi di tengah masyarakat sekitar di mana industri itu tinggal masih amat mungkin untuk ditelaah secara baik. Terutama sekali adanya perubahan persepsi di tengah masyarakat yang semula merupakan masyarakat agraris, kini harus berubah menjadi masyarakat industri.

Pergeseran - pergeseran ini ternyata memiliki persepsi lain dalam pandangan masyarakat, persepsi ini tidak jarang mendorong terjadinya perubahan. Untuk menelaah lebih jauh maka peristiwa ini dapat kita pilah - pilahkan lebih jauh pada hal - hal yang kemungkinan besar terkena langsung dari sentuhan industri, pilahan - pilahan itu antara lain :

1. Persepsi penduduk terhadap industri.
2. Perubahan dalam lapangan pekerjaan.
3. Perubahan dalam pendidikan (informal dan non formal).
4. Perubahan dalam kehidupan keluarga.
5. Perubahan dalam peranan wanita.

Walaupun dalam kenyataan sosial pilahan - pilahan tersebut tidak berdiri sendiri, akan tetapi merupakan suatu keterkaitan, bahkan tidak menutup kemungkinan adanya hubungan kausalitas yang erat. Untuk memudahkan jalan pemikiran, maka dalam uraian ini kelima pilahan tadi dideskripsikan satu persatu.

1. Persepsi Penduduk Terhadap Industri.

Industri yang oleh penduduk dianggap sesuatu yang baru, tidak jarang beranggapan asing, karena semua itu diluar kebiasaan mereka yang selama ini hidup dari pertanian. Walaupun mereka tinggal di desa eks konsesi PTP X Kedaton, itupun pekerjaannya tidak berbeda dengan pertanian, karena tetap berkisar pada membersihkan kebun ataupun me-nyadap karet, dan masa itupun sudah berlalu cukup lama, dan selama ini hidup mereka adalah tetap petani yang tidak lepas dari gagang pacul serta sabit.

Dengan datangnya industri gambaran mereka adalah cerobong asap yang mengepulkan asap setiap hari dan berderitnya truk pengangkut hilir mudik, serta banyaknya orang asing berdatangan dengan topi proyek di kepala. Atas dasar wawancara mendalam ternyata persepsi masyarakat ini bermacam - macam sesuai dengan strata sosial ataupun status sosial mereka.

Untuk desa sampel ini bila mereka yang memiliki posisi sebagai aparat desa ; pada umumnya mereka merasa gembira, alasan mereka bahwa dengan adanya industri dapat menyalurkan tenaga muda yang droup out sekolah sebab kekurangan biaya dapat masuk atau terserap pada industri tadi, hanya kecemasan mereka apakah pabrik dapat memegang teguh janji mereka memanfaatkan tenaga daerah sekitar atau dari luar. Pertanyaan dalam hal ini walau sulit ditemukan jawabannya tetap menghantui mereka, kemudian hal lain karena semua penduduk disini tak seorangpun memiliki sertifikat tanah, apakah mereka tetap diberi kewewenangan untuk tetap berada di desa tersebut, dan seandainya ada ganti rugi, apakah mungkin itu dapat mereka terima.

Untuk kelompok kelas menengah, yang dimaksud disini adalah pegawai negeri, ABRI atau Guru. Mereka memiliki rasa bangga baik dalam hati maupun dalam perilaku. Alasannya karena kelompok ini beranggapan dengan adanya industri, maka semua fasilitas kemudahan akan cepat terwujud, umpamanya jalan, listrik, sarana olahraga, sarana peribadatan, dan lain - lain. Hanya kekhawatiran mereka sejauh mana kemampuan para aparat tingkat desa sampai camat mampu berkoordinasi mendekati para industriawan tadi memberikan kemudahan - kemudahan fasilitas buat masyarakat sekitarnya.

Untuk kelompok kelas bawah para petani umpamanya, mereka merasa kedatangan industri berarti kedatangan lapangan kerja baru, dan lapangan kerja ini merupakan tambang mencari uang dengan cepat. Kalau mereka tetap bertani berarti mereka memegang uang satu tahun mungkin dua tiga kali saja, yaitu saat panen, sedang untuk industri tiap hari Sabtu gajian, dan ini berarti uang, berapapun besarnya hal tersebut tidak mereka persoalkan. Oleh sebab itu adanya industri di daerah ini amat menyenangkan mereka. Ditambah lagi bagi mereka yang dapat beralih profesi dengan berbaju bagus dan bersih berarti merasa meningkat derajat sosialnya (contoh : mandor, SATPAM, dan lain - lain).

Semua ini mendorong kelompok ketiga ini menjadi berbangga hati. Perwujudan ini nampak sekali kalau pagi - pagi mereka ramai - ramai naik truk jempukan perusahaan, mereka bersorak - sorak kegirangan, bahkan tidak jarang kegirangan ini menjadi semacam kebanggaan bersama.

Hanya ada satu kelompok lagi yang kelihatannya tidak kentara gerakannya, tetapi semua langkahnya dihitung dengan cermat, yaitu para pedagang. Para pedagang inilah yang kelihatannya amat merasakan keuntungan perubahan dari masyarakat petani ke industri, walaupun sikap ini tidak begitu mereka tonjolkan. Perubahan yang amat terasa menurut mereka, sewaktu masyarakat desa ini amat tergantung dengan dunia pertanian untuk berbelanja amat dihitung, dapat dikatakan sulit. Kalau musim panen mereka merasa ada sedikit peningkatan penjualan, itupun dengan catatan kalau panennya baik, sedangkan kalau gagal, penderitaannya pun semakin menumpuk, bila tidak mereka layani berarti langganan akan lari. Sekarang amat berbeda sekali, mereka yang bekerja di industri setiap hari Sabtu gajian, otomatis jarak pembayaran hutang singkat dan sirkulasi modal pun dengan sendirinya berjalan cepat, bahkan akumulasi modal pun dapat diharapkan. Kondisi ini ditambah lagi dengan meningkatnya pola konsumsi mereka, dan berakibat kebutuhan akan barang di luar makan ikut meningkat pula. Kebutuhan - kebutuhan seperti sabun mandi yang selama ini kurang dikonsumsi mereka, sekarang menjadi salah satu konsumsi utama, termasuk obat nyamuk dan lain - lain. Oleh sebab itu sekelompok ini amat positif menerima perubahan ini, bahkan mungkin kelompok merekalah yang paling merasakan keuntungan perubahan ini.

Tentang pandangan penduduk setempat terhadap para pendatang. Kalau para pendatang tersebut karyawan industri dapat diterima oleh semua lapisan masyarakat setempat merasa dapat belajar dari sesama status, tidak terlihat adanya gejala kecemburuan sosial karena lapangan - lapangan pekerjaan orang lain. Situasi demikian ini menurut penjelasan orang - orang desa karena budaya orang daerah ini (yang mayoritas - Jawa) bersifat terbuka dengan para pendatang, apalagi kalau para pendatang tersebut juga orang Jawa, maka ada semacam perasaan kebersamaan dan kewajiban buat menerima. Lain halnya, kalau berasal dari suku lain, masyarakat masih ragu - ragu dalam menerima mereka, sebab dengan jelas tentang hal ini tidak diketahui pasti.

Hanya kecenderungan bersifat stereotip saja. Suatu contoh dari stereotip ini, orang Batak (istilah setempat) berwatak keras dan kasar, walaupun pada kenyataannya mereka tidak dapat membuktikan anggapan yang mereka duga tadi. Ini muncul pada waktu diadakan interview mendalam tentang pembuktian anggapan.

Akan lain halnya kalau dengan pedagang, seandainya yang datang adalah para pedagang dari luar daerah, mereka merasa tersaingi. Oleh karena itu jaringan langganan merupakan kunci utama buat mereka. Di samping itu penyediaan kemudahan - kemudahan, seperti batasan hutang yang tak terhingga merupakan senjata buat memerangi para pedagang baru yang masuk ke kawasan mereka. Seandainya yang datang adalah karyawan industri yang menetap disana, justru orang baru ini akan didekati dan diterima dengan cepat, dan dengan motif yang berbeda - beda. Kalau perangkat desa, motif mereka adalah mencari kemudahan - kemudahan formal seandainya ada anggota kerabatnya akan bekerja di pabrik tersebut, demikian juga kelompok karyawan ; sedangkan motif pedagang ialah ingin mendapatkan kemudahan fasilitas - fasilitas untuk memasarkan dagangannya. Kondisi ini sering dijumpai sehingga karyawan tersebut dikultuskan sebagai juru selamat mereka.

Untuk karyawan dari desa lain (pada umumnya buruh musiman) yang ikut bekerja di industri yang nota bene daerah mereka, tidak terlihat ada konflik, sebab mereka merasa menerima fasilitas yang sama dari industri, akan tetapi kalau perusahaan akan memberikan fasilitas yang berbeda, masyarakat terutama elite desa (yang terdiri dari Pak Bayan dan tokoh masyarakat), mulai kasak kusuk dibelakang, menjumpai pak Carik yang punya orang dalam di pabrik, guna menyampaikan permasalahan tersebut pada pabrik. Perbedaan pemberian fasilitas ini umpamanya saja kendaraan jemputan, semula fasilitas ini untuk buruh musiman dari tetangga desa yang cukup jauh, kemudian masyarakat desa penelitianpun menuntut melalui pak Carik, tuntutan tidak lama kemudian dikabulkan.

Bentuk lain keserasian yang nampak ialah ada karyawan tetap dari Bandung yang mengambil istri di desa penelitian. Walaupun yang datang itu berbeda suku (Baca ; Sunda), perbedaan ini tidak menimbulkan masalah dalam proses akulturasi budaya.

Masyarakat setempat justru menunjukkan kecenderungan menerima kondisi - kondisi yang demikian ini. Alasan mereka sederhana sekali, yaitu merasa mendapat perlindungan dari pengusaha pabrik, perlindungan ini antara lain seandainya pabrik membutuhkan tenaga musiman untuk membersihkan kebun lamtoro gung, dengan cepat "*orang dalam*" ini memberi tahu kerabat dari orang desa untuk mendaftarkan diri dan peristiwa ini berlangsung dua bulan sekali.

Kondisi lain yang dapat tergambar adalah ikatan sesama tenaga desa yang sama - sama bekerja di pabrik. Selama ini merasa kurang, bahkan tidak sama sekali mengenal tetangga desa lain tersebut karena mereka setiap hari bekerja dan berbaur di lokasi kebun lamtoro gung milik pabrik pada waktu ada pengejaan musiman yang frequensinya dua atau tiga bulan sekali. Peristiwa ini menambah luas pergaulan mereka sehingga menimbulkan kontak sosial lain disertai ciri - ciri khas antar mereka antara lain saling "*ngulemi*" (terjemahan yang dekat dengan ini mengundang kalau ada hajatan), inipun tidak terbatas hanya untuk keluarga inti, tetapi juga sanak keluarga sering jarang terjadi, yang mengundang dengan yang diundang tidak saling mengenal, tetapi karena salah satu yang turut diundang merupakan kenalan baru di kebun, maka mereka saling mendaftari. Disini kelihatan kecenderungan perubahan terjadi, semakin luasnya jaringan sosial yang terbentuk karena interaksi pada waktu memetik daun lamtoro gung. Ikatan promodial ini semakin mengikat erat kalau mereka berstatus sama, contoh sama - sama kuli, sesama mandor, perasaan senasib inipun cenderung mengikat lebih dalam lagi.

2. Perubahan Dalam Lapangan Pekerjaan.

a. Sebelum adanya Industri.

Pekerjaan utama daerah ini sebelum dibukanya industri, dari dekade 1950 sampai awal 1980 - an masyarakat mengandalkan hidupnya dari pertanian, inipun pertanian lahan kering dengan sistem pengolahan sederhana. Tanah bekas konsesi disela - sela kebun karet tua milik PTP X Kedaton yang berupa alang - alang dibabat, dibakar, kemudian dicangkul. Kegiatan ini dilakukan pada musim panas atau kemarau. Alasan mereka alang - alang cepat mati pada waktu musim panas, dan begitu musim hujan tiba lahan tadi siap ditanami padi.

Ladang (istilah setempat) ini ditepinya ditanami tanaman keras, seperti kelapa dan buah rambutan, kemudian begitu musim hujan tiba mereka beramai - ramai menanam padi dengan istilah setempat " **nugeli** ". Pada saat nugeli ini ada semacam ritus tradisional yang mereka pakai yaitu dengan membawa ayam panggang serta bubur merah putih di tengah ladang dan peserta yang hadir ikut berdo'a bersama di tengah ladang tadi, barulah acara menanam padi dimulai. Orang yang diundang untuk acara ini pertama (prioritas) adalah tetangga ladang, baru kemudian kerabat - kerabat dekat. Pada waktu musim ini ladang kelihatan semarak sekali dan ramai orang - orang desa, terutama muda - mudi yang ikut acara ini seolah-olah mendapat kesempatan berpandang wajah satu sama lain.

Kemudian sesaat padi berumur 1 bulan, ditepi ladang ditanami ubi kayu (disebelah tanaman keras) atau kacang tanah dan kacang sayur, tidak jarang juga kedelai. Pada saat menanam tanaman ini tidak ada acara khusus, hanya mereka yang memiliki ladang saja. Proses membuka ladang sampai siap tanam ini hampir sama. Pekerjaan ini dilakukan oleh laki - laki. Ibu - ibu rumah tangga membantu mengirim nasi atau mencabut rumput yang tumbuh disela - sela padi pada waktu musim merumput. Curahan waktu kerja bagi kaum wanita baru sedikit banyak membantu para suami mereka di ladang, apabila keluarga tersebut memiliki anak perempuan yang sudah besar dan tidak sekolah lagi karena tidak memiliki biaya atau alasan lain, maka beban yang mengurus rumah tangga beralih ke anak gadis tadi, ibu - ibu rumah tangga membantu suami di ladang umpamanya membantu menyangi rumput dan lain - lain. Kasus serupa ini juga dijumpai di daerah Sulawesi Selatan (bandingkan ; petani pepaya ; Sudjarwo ; 1984).

Dengan demikian ciri yang dapat dilihat disini bahwa mereka (baca ; petani) dalam hidupnya amat menggantungkan diri pada padi, sedangkan praktek teknis mereka tidak mengenal mekanisme pertanian, seperti menggunakan pupuk atau racun hama, dengan demikian mereka amat tergantung pada belas kasihan alam yang tentu banyak ulahnya. Dengan kondisi yang demikian ini mereka hanya mampu memilih teknik yang sudah turun temurun untuk meminimalkan kemungkinan kegagalan.

Ciri yang lain yang dapat kita lihat bahwa untuk membagi ketergantungan pada padi mereka menempuh jalan mencari subsistensi pengganti.

Untuk daerah ini tanaman seperti yang telah disebutkan diatas yaitu : ubi kayu, kacang - kacangan adalah merupakan hasil subsistensi dalam rangka menunggu musim panen tiba (lihat J. Scott, moral ekonomi petani). setelah mengambil tindakan - tindakan teknis seperti diatas dalam menghadapi proses kelanjutan hidup, jalan keluar lain bagi mereka mencari bentuk " *Swadaya* " yang lain, umpamanya yang memiliki kepandaian bertukang kayu, ikut mengerjakan tukang kayu, atau tukang batu pada proyek - proyek SD Inpres dan lain - lain, yang semua itu merupakan bagian yang lazim dan tak terpisahkan dari lingkaran subsistensi mereka.

Bagi keluarga petani yang memiliki lahan, mereka cukup akan berbuat seperti diatas. Lalu bagaimana bagi mereka yang tergolong buruh tadi atau petani gurem (Sayogyo 1978). Lapisan masyarakat ini justru paling besar menanggung resiko untuk kandas jatuh ke jurang kekurangan yang lebih dalam, karena untuk mendapatkan lahan pertanian saja mereka harus mampu bersaing dengan orang yang bernasib sama. Umumnya modal yang mereka pakai ialah dengan cara mengandalkan kebaikan sesama tetangga, itupun hampir mirip berpola hubungan patron - klien, dimana klien harus mampu memberikan semacam " *Upeti* " setiap panen kepada pemilik tanah, beban resiko ini untuk mempererat hubungan tadi, hubungan serupa ini oleh *Sidney Mintz* disebut hubungan personalisme. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pembeda - pembeda kecil ini yang berdasarkan hubungan pribadi itu justru kelihatan lebih penting (Cyril. S. Bels Law, 1981 ; 104). Rangkaian pemberian hadiah serupa ini merupakan suatu perwujudan prinsip resiprositas yang dianggap sebagai dasar hubungan antar mereka. Kemampuan petani gurem (penggarap) mempertahankan keajegan hasil berarti amat tergantung dari kemampuan mereka memelihara hubungan - hubungan personal tadi. Kondisi serupa inilah yang berarti membuat lobang pengeluaran baru baginya yang seyogyanya dapat menambah hasil, justru semakin berkurang pendapatan. Akibat lanjut dapat semakin berkurangnya masukan - masukan ke mulut, sebab petani bukan hanya atau sekedar sebuah organisasi produksi yang terdiri dari sekian banyak " tangan " yang siap untuk bekerja di ladang, melainkan juga unit konsumsi mereka yang terdiri dari " banyak mulut " sesuai banyaknya pekerjaan (Eric R. Wolf, 1983 ; 19).

Kesamaan sistem pengolahan tanah, baik petani pemilik maupun penggarap yang dapat ditonjolkan untuk daerah penelitian ini ialah sama-sama berpola sistem tanam bergilir dengan siklus singkat.

Di mana lahan ditanami selama satu atau dua tahun, lalu dibiarkan kosong selama satu tahun kemudian ditanami kembali. Sedangkan cara pembukaan lahan ini ada dua ciri yaitu ; *Pertama*, apabila lahan itu menurut mereka dapat di kerjakan sendiri, maka pembukaan lahan dilakukan oleh keluarga inti saja, seperti anak yang sudah dewasa atau kuat membantu orang tua, atau juga istri mereka yang dapat membantu pekerjaan yang dianggap ringan. *Kedua*, dengan meminta bantuan tetangga sebelah kebun/lahan, atau kerabat dekat, atau juga tetangga rumah. Kemudian apabila tetangga tadi membuka kebun atau juga ada pekerjaan lain sebagai pengganti, petani yang meminta bantuan tadi secara otomatis akan membantu. Dengan demikian kegiatan ini praktis dapat kita katakan semacam suatu bentuk "*arisan tenaga*" terhadap kesulitan yang mungkin dihadapi pada satu waktu. Atau juga ada semacam pertukaran kartu nasib untuk tetangga yang mengalami kesulitan, ketentuan etis serupa ini dipatuhi dan semacam "*arisan tenaga*" (yang juga sekaligus asuransi moral) yang mengikat untuk membalas kembali bagi penerima untuk berubah posisi menjadi pemberi bantuan.

Untuk desa penelitian ini pola kedua amat banyak dijumpai dan semacam pola yang ditemukan dalam rangka mewujudkan keseimbangan hasil yang harus mereka capai untuk kebutuhan mereka. Dengan demikian dalil yang diajukan oleh Wolf bahwa masalah abadi kaum tani adalah masalah mencari keseimbangan antara tuntutan - tuntutan dari dunia luar dan dalam kebutuhan petani buat menghidupi keluarganya, terbukti ada. Hanya saja pendekatan yang dipakai oleh masyarakat daerah penelitian ini bagaimana memperbesar produksi (bukan meningkatkan), akan tetapi tetap tidak terlepas dari keseimbangan dengan tetangga (orang lain) serta terpelihara dengan baik.

Dari semua uraian diatas dapat kita tarik suatu benang merah bahwa masyarakat daerah penelitian sebelum industri menyentuh mereka, ternyata alam budaya pertanian melekat pada masyarakat ini, dengan perkataan lain bahwa mereka memiliki cara hidup yang belum meninggalkan cara vegetasi yaitu cara hidup yang semata - mata mengandalkan kearifan alam, walaupun sudah ada kemajuan pada taraf hidup produktif.

b. Setelah adanya Industri.

Pada tahun 1981/1982 kegiatan pembangunan industri baja dimulai dan asap pabrik mengepul tahun 1982, nafas masyarakat Sukanegara mendapatkan pergantian udara. Diawali pembangunan jalan Sribawono - Panjang tahun 1978 seolah menyadarkan dari tidur mereka, sedangkan cerobong asap besi cor membangkitkan mereka dari tidur. Kebangkitan dari tidur ini tidak jarang membuat orang kedodoran, sama halnya masyarakat Sukanegara. Kebiasaan - kebiasaan petani berubah menjadi kebiasaan buruh, yang semua itu asing bagi mereka. Pergeseran lapangan pekerjaan baru menanti mereka dengan segala kemudahan, antara lain setiap hari Sabtu mereka akan mendapat upah uang, yang selama ini mereka harus menanti dengan ukuran waktu yang cukup lama.

Tentu semua ini akan mewarnai gerak dari pola perilaku individu. Kalau dahulu perilaku petani amat akrab dengan kehidupan mereka, sekarang mereka seolah - olah terlahir baru dengan tuntutan perilaku baru sebagai buruh. Kalau dahulu sebagai petani mereka pergi ke ladang pagi-pagi tidak harus mematuhi jam berangkat, itupun dengan pakaian seadanya, bahkan sering tidak pakai baju. Juga tidak harus bersama orang lain. Sekarang mereka terikat dengan jadwal waktu setiap jam 06.00 bagi mereka yang kerja temporer (seperti dijelaskan dimuka tenga ini pada umumnya wanita dan jumlahnya sesuai dengan kebutuhan buat membersihkan kebun lamtoro gung) harus sudah siap ditepi jalan desa di suatu tempat yang disepakati bersama, disana truk sudah menunggu buat menangkut mereka. Pakaian berubah walaupun sederhana nampak bersih dan rapih, tidak jarang diantara mereka yang membawa pakaian dua stel, yaitu pakaian kerja dan pakaian pergi kerja. Pakaian kerja baru mereka pakai di tempat kerja dengan cara mengenakannya bersama pakaian pergi kerja tadi, tetapi dikenakan pakaian bagian luar, alasan ini agar tidak kotor dan nampak bersih waktu pulang nanti jam 02.00 siang. Cara -cara demikian ini banyak di pakai ibu - ibu muda, setengah-baya atau gadis - gadis desa yang tidak jarang ikut bekerja. Untuk kaum pria cara serupa ini hanya banyak dilakukan perjaka - perjaka desa saja.

Demikian juga pada mereka yang memiliki nasib beruntung karena memiliki ijazah lebih tinggi dari SD dan lulus test pabrik untuk bekerja sebagai pegawai bulanan/harian lepas.

Selama ini mereka petani yang berjumlah 289 orang itu, sekarang sudah berubah, dahulu hanya menjadi petani bahkan 20 orang diantaranya merupakan petani penggarap. Mereka sekarang mengalami masa transisi antara kebiasaan - kebiasaan petani menjadi buruh.

Perubahan ini masih ditambah lagi dengan ibu - ibu rumah tangga yang pada menjelang akhir penelitian ini membuka warung di jalan yang dilalui oleh para karyawan pabrik untuk pergi dan pulang kerja. Yang menarik bagi mereka ini tidak atau belum pernah sekalipun menjadi pedagang, semenjak dilahirkan di awal tahun lima puluhan kelima orang, yang lahir di Sukanegara, semua bentuk kehidupannya dari bertani. Kondisi lain yang ditemukan juga ibu - ibu yang sudah tua tetapi tetap mau aktif, sedang untuk bertani tidak kuat lagi. Ada beberapa orang (tidak ada data yang pasti) menjadi penjual tempe yang dikelilingkan di desa itu, dan ada juga yang menjual jamu setiap hari gajian buruh (hari Sabtu), yang semua itu tidak pernah mereka lakukan untuk produksi selama ini, kecuali hanya untuk kepentingan sendiri.

Akibat tidak langsung yang kita jumpai ialah sibuknya para tukang kayu atau tukang pembuat rumah. Sebelum ada industri keahlian mereka sangat sulit untuk dipasarkan di daerah sendiri kecuali kalau ada SD Inpres, sebab orang desa dahulu kalau akan mendirikan rumah sistemnya *sambatan* (lihat L 22). sekarang dua tahun terakhir ini karena mayoritas penduduk sibuk dengan bekerja di pabrik, maka sambutan mendirikan rumah menjadi langka, diganti dengan cara mengupah pada tukang - tukang. Sistemnya ada yang borongan, artinya satu rumah nilainya berapa, atau dengan sistem harian sesuai dengan kemampuan pemilik rumah. Dampak ini menurut hasil wawancara kepada para tukang ada positifnya, ada negatifnya. Positifnya para tukang tidak usah khawatir kekurangan pekerjaan, karena hampir setiap bulan pekerjaan itu ada, untuk masa lalu harus menunggu musim panen tiba, dan masa menunggu itu para tukang terpaksa ikut pemborong di luar desa, bahkan orang Telukbetung. Negatifnya ada persaingan antara tukang untuk menurunkan harga tetapi merendahkan mutu.

Untuk usaha perdagangan disebut di atas orang Sukanegara pun meniru adanya pendatang baru dari daerah lain yang karena ada keluar-ganya disana datang lebih awal (sebelum industri), mereka ini menarik

sanak saudara mereka (Palembang, Padang, Bugis), kondisi ini memancing untuk ibu - ibu Sukanegara kreatif meniru ulah para pendatang tadi. Sampai penulisan ini tidak ada konflik terbuka seperti persaingan harga dan lain - lain, yang ada konflik tertutup dimana pedagang asal Sukanegara memanfaatkan jaringan kekerabatan mereka, untuk orang pendatang meningkatkan swalayan mereka pada pembeli.

Sisi lain juga ada pergeseran, lima orang ibu - ibu istri pegawai negeri yang semula mempunyai mesin jahit, walaupun niat membeli mesin jahit tersebut dahulu hanya untuk kepentingan sendiri. Sekarang dengan adanya industri cor ini masyarakat buruh sering memanfaatkan mereka untuk menjahit baju. Pertama sifatnya hanya untuk menolong, sekarang ibu - ibu itu terpaksa memasang tarif dan inipun ternyata pekerjaan menjadi berlipat ganda, hanya saja dijumpai berbeda dengan para pedagang diatas, untuk ibu - ibu ini sudah ada perjanjian tidak tertulis untuk memasang tarif minimal buat mereka sehingga tidak ada semacam konflik, bahkan ada semacam kerja sama, dimana kalau salah satu diantara mereka kelebihan pekerjaan, pekerjaan tersebut diberikan kepada ibu yang lain agar sedikit longgar.

c. Analisis.

Demikianlah kalau kita analisa pergeseran pada bidang pekerjaan utama, membawa dampak pada bidang - bidang lain. Perubahan perilaku saja sudah kelihatan nampak sekali yaitu adanya kecenderungan konsumerisme dikalangan mereka. Dahulu petani berusaha hanya satu tujuan bagaimana bisa lepas dari garis tidak makan menjadi cukup makan, dan setiap menggunakan hasil selalu diperhitungkan sampai masa panen mendatang. Sekarang mereka tidak perlu, sebab kalau bekerja toh nanti Sabtu ada uang dan itupun belanja sepuasnya. Kecenderungan konsumerisme ini semakin tinggi nampak pada mereka yang selama ini mengalami kesulitan ekonomi cukup parah, seperti misalnya petani penggarap yang harus memberi juga pada pemilik tanah serta harus selalu berlaku baik pada " *tuan tanah* ". Sekarang mereka cukup akrab dengan mandor semua beres.

Perkembangan masyarakat industri ini mampu menghapuskan perbedaan kelas antara tuan tanah dan penggarap dan sebagai penggantinya terdapat perbedaan kelas antara yang produktif dengan yang tidak produktif.

Dengan demikian luasnya lahan bukan kriterium bagi pembeda antara kelas tetapi kelas produktiflah yang membedakan kelas seseorang. Tuan pemilik tanah semakin tertinggal kalau mereka tidak produktif karena luas lahannya berarti besar pajaknya, sedangkan bila ditinggal penggarap berarti mereka ditinggal hasil. Kriterium milik bergeser kearah kriterium prestasi, sedangkan peristiwa ini tergantung dari moment/kesempatan, pendidikan formal, serta jaringan sosial (mungkin juga kekerabatan) yang dimiliki oleh seseorang. Dengan demikian perkembangan industri di Sukanegara mengacu semakin cepat ditinggalkannya pemilik tanah oleh para penggarapnya. Ternyata hukum piramidal kurban manusia kita temukan disini (termasuk didalamnya industri) bekerja bagai " *Palu Godam Raksasa* " yang menghancurkan lembaga - lembaga tradisional (Peter L. Berger, 1982 ; 21).

Pergeseran pada lembaga sosialpun terjadi, dimana nampak untuk beberapa aspek gotong - royong, yang selama ini semacam asuransi sosial buat mereka, menunjukkan gejala - gejala memudar, sebab mereka beranggapan membuat rumah atau gotong royong desa semuanya dapat diganti dengan uang yang setiap minggu mereka dapat. Hanya yang masih nampak ada diantara mereka yang bertani atau saat - saat tidak ditarik kerja pabrik mengusahakan lahan pertanian. akan tetapi inipun menunjukkan kecenderungan sementara, karena kemungkinan setelah pabrik coca - cola, pabrik susu dan lain - lain berproduksi secara penuh, dan memerlukan tenaga kasar yang cukup banyak. Tidak mustahil semua orang desa ini akan tersedot semua menjadi buruh pabrik dan tinggallah mereka orang - orang tua yang sudah tidak mampu lagi tenaganya. Otomatis lapangan pertanian akan ditinggalkan bersamaan dengan ditinggalkannya sistem Sambatan tadi. Kata lain peristiwa ini bahwa partisipasi efektif, ditinggalkan oleh partisipasi kognitif. Sedangkan pada nilai budaya baru menunjukkan gejala dini, hal ini mulai dirasakannya karena TV dan tape recorder baru akhir - akhir ini menjamah desa tersebut, dan mulai dirasakannya oleh para ahli seni, seperti ketoprak yang ada disana, kekhawatiran mulai muncul sangat kekurangan generasi muda mencintai budaya ini, mereka lebih senang bekerja keras mendapat uang membeli tape recorder atau TV. Disamping itu kalau sewaktu masyarakat semua menjadi petani pergaulan remaja putra - putri masih terbatas, karena untuk saling jumpa cukup sulit.

Sedang mereka sekarang bisa saja berjalan bersama menuju ke lapangan pekerjaan bersama. Keresahan - keresahan ini menurut pamong mulai dirasakan, sebab mobil jemputan karyawan tidak membedakan kendaraan buat laki - laki atau perempuan. Jadi sama saja, dan ini menurut pandangan generasi tua agak sedikit sulit diterima, tetapi mereka tidak bisa berbuat apa - apa. Sebaliknya para muda - mudi justru itu bukan persoalan. Disini kelihatan benturan budaya pada masyarakat dalam menerima budaya baru. Sedangkan untuk masalah buruh wanita lebih lanjut akan diuraikan pada sub tersendiri. Ternyata dalam masyarakat industri orang dipersatukan dalam pekerjaan demi kepuasan keperluan mereka, dan tidak jarang mereka jatuh pada penyusutan kebudayaan (kultural loss).

3. Perubahan di Lapangan Pendidikan.

a. Sebelum adanya Industri.

Untuk desa Sukanegara menurut penjelasan yang dikumpulkan melalui informasi dan unsur pendidik, sebelum industri amat menyedihkan sekali. Peristiwa ini masih melekat dibenak toko - tokoh pendidik desa ini, sebab karena faktor kesulitan ekonomi anak - anak banyak yang sulit menamatkan SD, seandainya tamat merekapun banyak menganggur dan kawin. Karena kesulitan ekonomi ini juga kalau waktu mengerjakan ladang tiba, mereka sering dibebani pekerjaan menunggu adik di rumah, sedangkan orang tua sibuk di ladang. Akibatnya anak banyak tidak sekolah. Kondisi ini masih nampak membekas dan dapat kita lihat pada situasi sekolah yang ada di desa Sukanegara (kecuali SMP memang masih baru berdiri).

TABEL MURID
DESA SUKANEGARA

No.	Nama Sekolah	Jumlah Murid		Jumlah Guru	
		L	P	L	P
1	SDN I	121.	88	3	2
2	SDN 2	62	65	2	1
3	SDN 3	43	69	2	3
4	MIN	59	58	6	-
5	SMP Binaputra	29	37	9	-

Untuk pendidikan non formal tidak ada, kecuali pengajian - pengajian itupun anak - anak di sekitar masjid yang sifatnya tidak terjadwal. Artinya anak - anak bisa saja datang dan pergi, untuk data ini tidak ada catatan resmi.

Untuk data rumah ibadah :

1. Masjid : 4 buah
 2. Langgar : 7 buah
- Pada 11 rumah peribatan inilah kegiatan berlangsung.
3. Gereja Adven : 1 buah
 4. Gereja Kristen : 1 buah

Sedangkan persepsi masyarakat terhadap pendidikan sangat bermacam - macam sesuai dengan strata dimana mereka berada. Untuk para petani lembaga pendidikan tidak ubahnya sebagai lembaga penitipan anak. Setelah itu tidak satupun diantara mereka datang ke sekolah. Menurut mereka setiap anak yang sudah disekolahkan itu 100 % kewewenangan guru. Sebaliknya karena pandangan demikian ini para orang tuapun dengan seenaknya mencabut atau memberhentikan sementara anak - anak guna membantu mereka. Menurut hasil wawancara dari kelompok petani ini yang berubah menjadi buruh industri, dia baru menyadari kalau sekolah itu perlu buat mencari pekerjaan. Anak - anak petani yang wanita justru memiliki masa sekolah yang amat singkat. Mereka sulit sekali menamatkan SD, sebab anak wanita lebih banyak dibebani kewajiban membantu ibu di rumah tangga jika dibandingkan dengan anak laki - laki, dan pandangan masyarakat juga setinggi - tingginya wanita harus ke dapur. Oleh sebab itu lebih utama dapur dari sekolah, karena kondisi itu pula di desa perkawinan usia muda cukup tinggi.

Untuk menetapkan apakah seorang anak sekolah atau sementara berhenti atau berhenti sama sekali dominasi keputusan ada pada Bapak, terutama buat anak - anak perempuan. Keputusan ayah merupakan keputusan keputusan apapun di dalam keluarga, dengan kata lain semua perilaku di dalam keluarga termasuk di dalamnya pendidikan adalah kewenangan ayah.

Sebaliknya pada golongan masyarakat pegawai negeri/swata mayoritas anak - anak mereka tidak sekolah di desa ini. Tetapi banyak disekolahkan keluar.

Umumnya setelah kelas lima, dengan cara menitipkan sanak famili yang ada di Telukbetung. Alasan keluarga ini mutu pendidikan di desa terlalu rendah, sedangkan mereka mengejar mutu, untuk keluarga inipun tidak nampak pembeda perilaku antara anak laki - laki dan anak perempuan, namun demikian pemutus kebijaksanaan dominasi ayah tetap ada dengan tidak menutup hak suara istri dan anaknya. Terutama dalam pemilihan sekolah mana yang akan dipilih. Untuk terakhir ini suara anak diperhatikan oleh keluarga kelompok ini.

Perlu diingat bahwa di desa ini ada sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri, tetapi tidak seorangpun dari anak - anak pegawai ini yang masuk kesana walau mereka mengaku Islam. Murid - murid sekolah Madrasah ini campuran anak - anaknya petani (yang mungkin Islamnya minimal) dengan anak - anaknya para guru mengaji serta pengurus - pengurus masjid. Untuk anak para petani memilih sekolah ini, **pertama**, letaknya lebih dekat dengan rumah mereka, apapun tujuan sekolah itu mereka tidak ambil peduli, kedua, anak tertarik karena ada temannya yang disekolah tersebut, dengan tidak peduli apa sekolah itu.

Berdasarkan prinsipil tentang sekolah umum dan sekolah agama di masyarakat ini tidak begitu nampak ada, hanya menurut (petani) bahwa madrasah itu sama dengan sekolah ngaji, sebab hampir setiap hari kedengaran dari sekolah itu membaca arab terus. Sedangkan sekolah umum tidak. Pandangan kedepan tentang tujuan buat mereka tidak pernah dihiraukan. Disamping itu ada ciri spesifik lain yang khas yaitu di sekolah umum anak wanita tidak perlu harus *berkerudung* (bahasa setempat kudungan), sedangkan " *untuk sekolah ngaji* " seperti tersebut diatas kudungan merupakan sesuatu keharusan.

Hanya ada sesuatu yang menarik untuk diungkapkan dalam penelitian ini yaitu perilaku keagamaan dimensinya hanya terasa bagi golongan tertentu saja. Tidak semua lapisan masyarakat merasa kehadiran madrasah. Bagi kebanyakan masyarakat sebagian dari unsur petani dan pegawai negeri perilaku keagamaan diperlukan hanya pada situasi tertentu saja seperti hari raya, ada kematian, ada yang melahirkan. Sedangkan dimensi kehidupan lain nampak tidak tersentuh. Demikian juga walaupun di daerah penelitian ada kelompok kristen yang juga merencanakan mendirikan gereja, tidak ada reaksi apa - apa dari masyarakat baik mendukung maupun menghambat. Bagi kebanyakan orang urusan agama itu hanya dalam periode - periode kehidupan tertentu saja.

b. Setelah adanya Industri.

Perubahan yang terjadi setelah industri masuk pada lapangan pendidikan ini cukup mendasar walau mungkin gelombangnya baru terasa pada waktu yang akan datang, terutama pada keluarga buruh yang berasal dari petani tadi. Perubahan ini baru menyentuh pada persepsi mereka dengan ciri - ciri yang dapat kita amati dan juga atas hasil wawancara. Persepsi mereka bahwa untuk dapat bekerja di pabrik dapat gaji besar kalau keluar sekolah atau punya ijazah sekolahan (istilah masyarakat setempat "*makan sekolahan* "), kata lain dari ini ialah gaji besar harus sekolah atau kalau sekolah mendapat gaji besar.

Pandangan ini berangsur - angsur mulai mereka rasakan sehingga menimbulkan cita - cita pada benak mereka, bagaimana menyekolahkan anak agar dapat bekerja seperti mandor - mandor mereka yang semua tentu pernah makan sekolahan, serta mendapatkan gaji lebih besar dari mereka, tetapi bekerjanya tidak secapek mereka, hanya para buruh yang nota bene petani ini dihadapkan pada masalah bagaimana membiayai sekolah anak - anaknya. Juga dilema siapa penunggu rumah kalau ibu harus kekebun menggantikan fungsi bapak sedangkan bapak sendiri harus ke pabrik. Ini permasalahan bagi mereka yang cukup berat.

Walau demikian gelombang kecenderungan perubahan ini, paling tidak nampak ada manifestasi perilaku yang dapat kita lihat dan diakui oleh para buruh tadi. Kalau dahulu sebelum adanya industri anak mau sekolah atau tidak pada hari itu tidak menjadi persoalan, tetapi sekarang ibu dan bapak yang ada disana khususnya buruh, pada saat jam - jam berangkat akan selalu memperingatkan anak - anaknya agar segera pergi ke sekolah. Peristiwa serupa ini yang dahulu tidak pernah mereka perbuat atau lakukan sama sekali. Perubahan lain yang juga patut dideskripsikan disini, sebelum industri jarang sekali orang tua menanyakan pada anak - anak muda sekolahnya apa dan dimana. Sedangkan sekarang kata - kata itu sudah menjadi kelaziman pembuka pembicaraan kepada orang lain.

Sedangkan pandangan terhadap anak wanita dan pendidikan keagamaan menunjukkan kecenderungan tidak ada perubahan yang berarti. Pengakuan kesamaan memperlakukan anak laki - laki dan perempuan pada lapangan pendidikan, itu baru slogan saja, karena setiap dihadapkan pada kedua dilema ini, prioritas tetap ada pada anak laki - laki cenderung lebih tinggi jika dibandingkan anak perempuan.

Persepsi bahwa anak perempuan akan kedapur ternyata belum beranjak dari benak mereka. Demikian juga halnya dengan pendidikan terhadap keagamaan sama sekali tidak ada perubahan. Sebagai gambaran pergeseran pendidikan ini dapat kita lihat pada tabel berikut ini.

TABEL
KEADAAN MURID SETELAH INDUSTRI

No.	Nama Sekolah	Jumlah murid	
		Laki - laki	Perempuan
1	SD I	142	97
2	SD II	84	76
3	SD III	65	75
4	MIN	69	60
5	SMP Bina Putra	39	37

Dari gambaran tabel tersebut nampak bahwa pergeseran antara sebelum dan sesudah Industri hanya ada pada anak laki - laki saja yang berarti, sedangkan anak perempuan tidak menunjukkan pergeseran yang menyolok. Sedangkan untuk komposisi tenaga guru tetap seperti sebelum adanya industri. Alasan untuk penambahan guru untuk daerah ini menurut pejabat yang berwenang mengalami kesulitan, karena guru wanita tidak mau ditempatkan disini karena jauh. Sedangkan guru laki - laki sulit karena jumlahnya yang tersedia juga sedikit.

c. Analisis.

Atas dasar gambaran diatas menunjukkan bahwa lapangan pendidikan pada daerah industri yang sedang berkembang baru maupun menyentuh aspek dasar saja yaitu kesadaran akan kebutuhan terhadap pendidikan, hanya belum muncul kepermukaan berwujud tindakan sosial. Semua ini sebenarnya karena masyarakat belum mampu memisahkan antara kebutuhan masa datang dengan piring nasi mereka sekarang.

Kebutuhan akan pendidikan baru mereka rasakan untuk mendapatkan kemudahan dalam mencari sesuap nasi, tujuan lebih dari itu tidak mereka bayangkan. Kemudahan untuk mendapatkan sesuap nasi juga mendorong orang yang bersangkutan naik prestasinya.

Inilah yang mendesak adanya perubahan pada lembaga sosial dalam memandang seseorang. Kalau dahulu takkala mereka sebagai petani, prestise seseorang akan naik diukur dari sebanyak apa padi yang didapat di panen tahun ini atau berapa luas tanah yang dapat digarap olehnya atau orang lain yang memanfaatkan tanah tadi sedangkan untuk sekarang bergeser pada, jenis pekerjaan apa yang dia pegang, tamatan sekolah apa ia sehingga dapat kedudukan tersebut serta berapa gaji yang dia terima dalam satu bulan. Ukuran masyarakat menunjukkan kecenderungan bergeser kearah tersebut. Dominasi pendidikan mulai mereka rasakan lambat tetapi pasti pada masyarakat ini. Hanya saja mereka masih berada pada persimpangan jalan antara membutuhkan anak sebagai investasi tenaga kerja pada keluarga atau pembagian/pemerataan beban kesulitan hidup, dengan cita - cita. Mewariskan kemudahan - kemudahan untuk memperoleh pekerjaan (tentunya berhubungan dengan pengangkatan dari lembah kesulitan hidup) melalui jalur pendidikan. Mereka berkeinginan terlepas dan terlaksana semua itu dengan cara bersamaan waktunya hanya kemungkinan untuk itu kecil.

Alternatif yang mereka pilih adalah jalan yang tidak bertentangan dengan nilai budaya yang ada dalam masyarakat . Yaitu memprioritaskan anak laki - laki dibandingkan wanita. Alasan bahwa anak wanita masih mungkin dapat hidup lebih baik walau tidak melalui lembaga pendidikan tetapi memperoleh suami yang mampu memberikan kemudahan dalam hidupnya Untuk keluarga yang memiliki anak laki - laki semua, anak sulung mendapat skala prioritas yang tinggi, alasan mereka anak sulung diharapkan mampu memberikan pertolongan atau bantuan pada adik - adiknya. Sedangkan pada keluarga yang anak wanita semua memprioritaskan siapa yang lebih pandai itu yang harus lebih maju lebih dahulu dengan harapan yang lain agar ikut merasakan nikmatnya melalui keberhasilan yang diperoleh saudaranya tadi, walau untuk itu sangat untung - untung sekali.

Sedangkan pada pendidikan agama kelihatan tidak tersentuh gelombang perubahan. Karena masyarakat sangat memerlukan untuk hal ini. Persepsi mereka seperti disinggung diatas tentang agama, bahwa ilmu agama untuk kepentingan nanti. Disamping misi terhadap agama memang sudah berskala rendah.

Ditambah perubahan yang begitu drastis dari bentuk masyarakat mendewakan keserasian kebentuk masyarakat mendewakan materi serta kemudahan memperoleh sesuap nasi, yang nota bene itu tidak mereka temukan pada pendidikan agama (menurut hasil wawancara selama berdirinya pabrik belum pernah menerima pegawai yang tamatan sekolah agama), kecenderungan semakin menjauhi pada kehidupan keagamaan akan nampak, dan akibatnya mereka akan memandang agama sebagai simbol atau bahkan seremonial saja. Perayaan hari - hari besar agama yang selama ini mereka rayakan bersama di masjid - masjid atau langgar - langgar, bergeser dirayakan di pabrik secara bersama-sama.

Persepsi terhadap pentingnya pendidikan pada lapangan pekerjaan ini menjadi faktor pendorong dalam masyarakat untuk mengkultuskan orang-orang pendidikan. Hal ini pula yang dikemudian hari mendorong terbentuknya kelas baru dalam masyarakat yaitu kelas birokrat baru pengusaha pabrik atau buruh berdasi yang berasal dari mereka yang memiliki pendidikan lebih baik yang dibandingkan pendahulunya yakni generasi sekarang. Kondisi lain yang membantu terwujudnya keadaan diatas ditetapkannya daerah tersebut menjadi kawasan industri. Otomatis cerobong -cerobong asap akan bermunculan hanya saja sebagai catatan mampukan para buruh muda ini yang masih berbudaya petani memandang anaknya keluar sebagai pemenang dari dilema atau kemelut industri tenaga kerja atau pendidikan anak.

Kegoyahan ini nampak cukup rawan dan menarik untuk diikuti perkembangannya. Walaupun sisi lain dengan kondisi serupa ini alternatif jawaban dari masyarakat muncul, yaitu berdirinya SMP Swasta bersama SMA Putra yang baru dua tahun juga dengan sponsor Pak Supardi sebagai kepala sekolah SD I di desa tersebut. Sekolah yang baru berumur dua tahun ini memiliki murid seperti pada tabel hal di atas merupakan semacam jalan keluar yang ditemukan oleh masyarakat setempat buat mewujudkan cita - cita ideal buat mereka. Walau perkembangan masa yang akan datang perlu kajian yang lebih jauh lagi. Atas dasar kondisi tersebut diatas jugalah sebenarnya yang mendorong Pak Supardi Cs mendirikan sekolah tersebut. Yaitu banyaknya tamatan SD yang mengalami kesulitan melanjutkan pendidikan karena faktor jarak yang jauh dan biaya yang cukup besar buat mereka. Sedangkan masyarakat menilai tamatan pendidikan lebih meyakinkan seseorang jadi buruh kelas atas.

Walau demikian Pak Supardi pun harus menghadapi dengan cukup repot adanya budaya murid tidak sekolah dahulu, dengan alasan menunggu rumah sebab ibu di kebun menggantikan peran ayah, sedangkan ayah harus ke pabrik dari pagi sampai sore.

Disini nampak sistem nilai budaya pada dunia pendidikan pada masyarakat yang masih menghadapi dilema yang mendua. Satu pihak ofensif budaya modern akibat industri dengan buruhnya yang membuat mereka membuka kesediaan buat menerima kemajuan atau gerak maju untuk ke arah vertikal ditentukan oleh pendidikan. Sisi lain mereka belum dapat melepaskan diri dari budaya petani yang selalu mengutamakan keserasian dengan alam. Sehingga bagaiman alasan tetap berlaku arif pada mereka. Sehingga tetap memberikan perlindungan dari kelaparan. Untuk mewujudkan impian ini hanya perlu jumlah tenaga kerja saja, bukan pendidikan.

Nilai budaya yang juga patut ditampilkan pada laporan ini ialah bergesernya kriteria seseorang atau keluarga dalam memandang status sosial seseorang (nampak pada acara meminang gadis). Takkala mereka masih murni sebagai petani menilai seseorang atau keluarga pada tingkatan atau tatanan yang tinggi manakala orang tersebut memiliki lahan pertanian yang luas dan hasil penen yang baik. Sedangkan untuk kondisi setelah masuknya industri kriteria ini berubah sekolah apa yang bersangkutan dan bekerja di pabrik bagian apa. kalau dia menduduki jabatan sekelas mandor atau di atasnya (bahasa setempat disebut *Sinder*) maka otomatis orang tersebut mempunyai pendidikan " *tinggi* " (ukuran mereka). Tidak peduli orang tersebut punya tanah atau tidak dan punya padi atau tidak. Kriteria orang yang demikian inilah sekarang yang menjadi cita ideal masyarakat Sukanegara. lebih - lebih lagi kalau yang bersangkutan bekerja bukan di kebun tetapi langsung di pabrik. Tidak peduli di pabrik sebagai tukang angkat besi sekalipun, ini bukan persoalan. Ternyata kedatangan cerobong asap mampu membongkar sistem nilai budaya petani yang bergulat dengan tanah dengan drastis bergeser kearah lain dari sistem budaya yang sama sekali asing bagi masyarakat tadi.

4. Perubahan Dalam Kehidupan Keluarga.

a. Sebelum adanya Industri.

Sebelum kita membicarakan lebih jauh tentang keluarga maka acuan tentang keluarga sesuai dengan TOR ditetapkan adalah kesatuan individu yang tinggal dalam satu rumah dan ditandai oleh satu dapur. Untuk desa Sukanegara yang disebut keluarga berpolakan seperti yang telah disinggung pada Bab II. sebagai ilustrasi awal. Keluarga itu sendiri beranggotakan minimal Bapak, ibu, dan anak atau *Nucleus Family*. Akan tetapi tidak ada data yang pasti berapa jumlah KK yang hanya terdiri dari keluarga inti atau bentuk ini. Karena kenyataan yang ada di Sukanegara keluarga kebanyakan keluarga luas, adapun yang tinggal dirumah tersebut selain bapak, ibu dan anak juga ibunya bapak atau bapak mertua (mertua istri), atau juga bapaknya ibu atau ibunya ibu (mertua bapak/suami). Karena sebelum adanya industri kecenderungan warga desa kawin dengan cara Endogami desa, maka orang - orang tua mereka ini sering bergiliran mengikuti anak. Hanya pada umumnya anak wanita lebih dominan untuk diikuti oleh kedua orang tuanya. Ditambah lagi ada juga keluarga yang ditempati oleh anak dan menantunya sekaligus. jadi kebalikan diatas. Kalau diatas orang tua yang mengikuti anak, disini anak yang sudah berkeluarga ikut orang tua, bisa orang tua dari suami, bisa orang tua dari istri. Situasi yang demikian ini mendorong bentukan yang berbeda. Kalau yang pertama biasanya orang tua mereka sudah tua, hingga mengikuti anak, sedangkan yang kedua mereka pasangan muda yang baru berkeluarga, jadi untuk hidup mereka masih ikut orang tua salah satu pihak (ingat perkawinan usia muda di daerah ini cukup tinggi).

Kondisi serupa ini jelas mempengaruhi kondisi pembagian kerja dan keputusan - keputusan yang harus diambil oleh keluarga tadi. Kalau bentuk yang pertama diatas semua tanggungjawab ada pada sang suami anaknya (menantu), dia sebagai kepala tertinggi yang memiliki kuasa mutlak untuk mencari nafkah dan keputusan - keputusan penting dirumah itu. Di bantu istrinya untuk keputusan - keputusan yang bersifat ringan dalam artian daerah dapur, bukan pekerjaan pokok. Sedangkan mertua yang ada di rumah itu tidak beda sebagai penunggu rumah dan pengasuh cucunya, serta membantu pekerjaan - pekerjaan ringan yang tidak mengikat di rumah itu. karena status dia bukan pemilik rumah.

Selanjutnya untuk kondisi yang kedua kebalikan yang pertama, menantu harus mengikuti semua peraturan yang ada dirumah itu, dia harus membantu semua pekerjaan dirumah itu sesuai dengan fihak yang dia ikuti. Kalau berdiam di rumah istri berarti semua pekerjaan mertua laki - laki harus dia bantu. Sebaliknya kalau tinggal di rumah suami harus membantu semua pekerjaan wanita dari memasak sampai mencuci serta membersihkan rumah. Kuasa penuh ada pada sang mertua laki - laki. dari kondisi di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa pemilik rumah yang menjadi penguasa sekaligus pengatur di dalam rumah itu.

Hubungan anggota keluarga pada rumah tangga penduduk Sukane-gara intensitas kedekatan jarak atas dasar lingkup rumah. Jadi semua anggota keluarga yang ada di dalam rumah tangga merupakan suatu kesatuan yang utuh. Karena suami menjadi centre dari semua aspek kegiatan hidup peranannya penting ditinjau dari segi sumber pendapatan secara ekonomis, dan karena istri berperan sebagai penunggu rumah (istilah setempat yang populer disebut "*Pedaringan*") maka dia berperan juga mengasuh anak - anak. oleh sebab itu pula transportasi budaya amat tergantung padanya. Peranan istri mensosialisasikan anak mulai dari lingkungan ini seperti menunjukkan perilaku yang seharusnya dilakukan melarang semua perilaku yang tidak diperkenankan oleh atau dalam keluarga semua ini melalui jalur istri, sedangkan bapak hanya merupakan tokoh personifikasi yang ditarik sekaligus disegani. Semua yang keluar dari mulut bapak itu semua benar adanya dan harus dipatuhi oleh istri dan anak - anaknya, termasuk semua orang yang ada di rumah itu.

Karena curahan waktu untuk tinggal di rumah lebih besar pada istri dibandingkan bapak, otomatis peran sosialisasi ini berjalan dengan mulus. Akan tetapi bukan berarti bapak tidak pernah berkomunikasi dengan anak. Komunikasi yang dilakukan oleh ayah pada umumnya menjelang senja, dimana Ibu - ibu sibuk mempersiapkan makan malam, maka bapak sementara menunggui anaknya (bahasa setempat "*momong*") itupun bukan berarti ia kontak langsung secara komunikatif, tidak jarang bapak hanya berperan sebagai kuda beban yang menggendong anaknya, sedangkan dia sendiri terlibat pembicaraan dengan orang dewasa lain. Umpama tetangga sebelah atau siapa saja, tetapi orang dewasa yang berbincang - bincang dengannya, dan pembicaraan itu sendiri sama sekali tidak berhubungan dengan yang digendongnya.

Sesuatu yang patut pula diketengahkan dalam laporan penelitian ini sekalipun kekuasaan kepala keluarga yaitu Bapak cukup dominan, akan tetapi kalau keputusan - keputusan berskala besar menurut ukuran mereka, baik kedalam maupun keluar sudah menjadi kebiasaan umum di daerah ini keputusan tersebut hasil musyawarah antara Bapak sebagai kepala keluarga dengan istrinya. Yang sering disebut oleh mereka " *Tiang nggriyo* " atau " *Tiang wangking* " ada juga yang menyebutnya dengan " *tiang istri* ". Hanya saja siapa yang dominan dalam mengambil keputusan ini tidak jelas. Sebab bisa saja dalam satu keluarga istri dominan, tetapi ada juga keputusan suami lebih dominan. Atau juga dapat berlaku pada situasi tertentu keputusan suami dominan, pada suatu keputusan yang lain istri dominan dalam keluarga.

Dikarenakan keluarga - keluarga muda yang tadinya tinggal bersama orang tua atau mertua mereka, tidak jarang keluarga muda tadi mendapat warisan jauh di sebelah kiri kanan rumah mertua. Dan ini berkembang terus maka bentuk hubungan ketetanggaan berbentuk lingkaran dan yang menjadi titik tengah adalah rumah orang tua mereka. Karena kondisi yang demikian inilah ditemukan di Sukanegara keluarga yang menumpai komplek keluarga. Dengan demikian hubungan ketetanggaan tidak ubahnya seperti hubungan darah atau hubungan kekerabatan. Dengan kata lain bahwa desa Sukanegara ini bentukan desanya cenderung Virilokal atau Uxorilokal. Perkembangan lebih lanjut bahwa masyarakat ini membentuk Kindred yaitu suatu kesatuan kalum kerabat yang melingkari seseorang memulai suatu aktivitet (Kuncaraningrat - 1980 ; 111). Aktivitas - aktivitas yang mengikatkan hubungan biasanya berbentuk pertemuan - pertemuan informal, upacara - upacara pesta, atau kegiatan - kegiatan yang bertingkat life - cycle yaitu kematian, perkawinan, melakukan dan aktivitas kerumahtanggaan serta kegotong royongan penanaman dan penuaian padi. Karena kurun waktu yang cukup panjang dan semakin meluasnya keluarga - keluarga tadi otomatis membentuk kindred baru. Sejauh mana batasan jarak kindred tidak jelas dan pasti didefinisikan oleh masyarakat sekitar. Tidak jarang terjadi tetangga tadi merupakan sahabat karib dalam artian bantu membantu pada kesulitan - kesulitan ekonomi. Satu sama lain menganggap itu kindred mereka yang oleh warga Sukanegara kindred ini mereka sebut " *Sanak Sedulur* ".

Situasi tersebut diatas membawa dampak kepada elemen - elemen kehidupan mereka antara lain pola - pola konsumsi sesuai dengan budaya petani yang tradisional dimana luas lahan produksi sangat tergantung dari tenaga kerja yang tersedia di unit keluarga petani sendiri. Oleh karena itu pula nampak bahwa keluarga luas yang anggotanya produktif lebih mempunyai kemungkinan besar tetap berada pada atas garis kemiskinan. Sebab di dalam keluarga tersebut ada semacam diversifikasi pekerjaan dan tidak aneh dalam satu waktu unit yang sama unit keluarga ini dapat menghasilkan dan sekaligus ada yang mengolah. Contoh dalam waktu yang sama pekerjaan mencangkul di ladang dikerjakan Bapak sementara istri memasak, membersihkan rumah, anak laki - laki mengembala ternak, anak wanita membantu mengasuh adik, ibu mertua memebersihkan halaman, Bapak mertua mengejakan perabot rumah tangga.

Pada keluarga inti tidak terjadi diversifikasi seperti tersebut diatas, semua pekerjaan belah dua antara istri dan suami, balikan porsi suami sering lebih besar, baru kalau anak yang tertua sudah sedikit besar (umur 7 - 8 tahun) dapat sedikit membantu mengasuh adik - adiknya.

Kondisi - kondisi diatas untuk Sukanegara ternyata tidak jaminan jumlah tenaga kerja yang ada di dalam keluarga luas yang mampu meningkatkan produksi dapat menekan konsumsi. Kenyataannya bahwa pada keluarga luas jauh lebih banyak memproduk untuk konsumsi mereka sendiri, jika dibandingkan dengan keluarga inti. Walaupun keluarga inti memiliki satuan tenaga kerja yang sedikit jumlahnya, akan tetapi pekerjaan yang ada pada mereka seolah terbagi dengan jelas antara pekerjaan utama dan sambilan. Kondisi ini membuat pola konsumsi yang ada pada mereka menjadi lebih cepat terakumulir. Yaitu besar yang didapat dan disimpan sebagai tabungan lebih besar dibandingkan yang dipakai langsung untuk keperluan hidup sehari - hari mereka.

Kondisi lain yang juga ditemukan di daerah ini adalah semacam azaz pemerataan bersama dalam pendapatan hasil produksi untuk di konsumsi bersama. Polanya dapat secara langsung maupun tidak langsung. Pola langsung sebagai contoh adalah mengundang tetangga dekat pada waktu panen padi (terutama yang ikut menanam), mereka yang ikut menuai padi ini mendapat sedikit bagian yaitu $\frac{1}{6}$ dari bantuan yang diberikan pada pemilik.

Kegiatan serupa ini jelas merupakan jalur penyebaran atau pemerataan untuk kepentingan konsumsi. Alasan klasik yang mereka ajukan ialah "*Sanak sedulur supaya ngrasakke*". hal ini tentunya menuju kecil pendapatan yang seyogyanya petani peroleh. Pola yang kedua ialah acara Seremonial, seperti "slametan panen", "nyumbang kawinan", "sunatan" dan lain lagi yang sifatnya memberi bantuan kepada orang lain dan bentuk pemberian ini kebanyakan berupa barang konsumsi, seperti beras, kacang-kacangan dan lain - lain. Oleh sebab itu di Sukanegara ini kalau kita berbicara masalah pola konsumsi tidak akan dapat terlepas dari penopang kebutuhan hubungan - hubungan sosial yang lebih luas yang digunakan manusia membangun kehidupan mereka. Bahkan sumbangan bentuk konsumsi, alasan mereka hal ini akan langsung bermanfaat bagi keluarga yang terkena musibah tadi, dengan demikian siklus konsumsi petani selalu mewarnai siklus kehidupan mereka

Kalau di atas kita bicarakan model - model dari konsumsi petani, lalu bagaimana pula pemanfaatan atau alur dari konsumsi tadi. Petani sebelum datangnya industri, semua hasil panennya untuk kepentingan sendiri atau dikonsumsi sendiri. Sedangkan hasil - hasil sampingan, seperti menjual ubi, daun pisang, sayur - sayuran selain mereka konsumsi sendiri. Kebanyakan dari hasil ini dijual untuk membeli perlengkapan - perlengkapan lain yang banyak hubungannya dengan konsumsi juga. Antara lain membeli minyak lampu, garam dan lain - lain. Hasil penjualan kelapa, rambutan dan buah tahunan lainnya mereka gunakan untuk membeli alat-alat bangunan rumah tangga, pengelolaan keuangan dari menjual hasil tahunan ini pada umumnya dipegang suami, sedangkan untuk hasil penjualan sampingan untuk keperluan dapur tadi dipegang oleh istri.

Barang - barang yang dijual tadi jarang sekali dibawa oleh petani kepasar. Sebab hampir setiap hari pedagang - pedagang kota yang datang keluar masuk desa ini buat membeli hasil pertanian apa saja yang dijual oleh petani. Profesi mereka ini dikenal oleh warga Sukanegara disebut "*Bakul*" (terjemahan dari bebas penjual). Hubungan antara bakul dengan petani ini begitu akrab bahkan saling membutuhkan, petani membutuhkan harga yang sesuai, sedangkan bakul memerlukan barang dagangan. Untuk itu pula diantara mereka sudah terjalin semacam rasa kepercayaan bersama, contohnya petani dapat saja memberikan barang dagangan dulu (yang merupakan hasil pertanian tadi).

Kemudian pedagang baru membayar esok harinya setelah laku. Walaupun barang tersebut belum laku tetap dibayar karena terasa ada ikatan moral. Sebaliknya petani tidak akan menjual hasil ladangnya tadi kepada orang lain atau pedagang lain walaupun mungkin harganya lebih tinggi, inipun menurut mereka tidak baik.

Ikatan serupa inipun menjadi hubungan moral sehingga kalau salah seorang diantara mereka ada hajatan, seperti kawinan atau sunatan, petani akan mengundang pedagang tadi, karena petanipun kalau kekurangan uang dapat meminjam uang pada pedagang tadi dengan tanpa bunga. Akan tetapi tidak satu pedagangpun dijumpai kalau mereka punya hajatan mengundang orang Sukanegara. Alasan mereka lupa atau alasan - alasan lain. Dengan demikian sebenarnya apa yang dikonsumsi petani tadi harus dibayar mahal yaitu dengan hubungan ikatan moral.

Untuk kepentingan sehari - hari, atau konsumsi sehari - hari, di Sukanegara ini tersedia beberapa warung kecil yang siap melayani keperluan petani antara lain rokok, garam, gula dan rempah - rempah lain. Warung serupa ini bahasa setempat disebut "*warung manis*". Warung serupa ini umumnya diusahakan oleh orang - orang tua dan tidak punya cukup tenaga buat bertani. Menurut pengakuan beberapa pemilik warung di Sukanegara ini, mereka dua tahun lalu hanya berani buka dari jam 07.00 pagi sampai jam 17.00 sore., dan mereka tidak melayani pembelian malam hari, alasan mereka adalah segi keamanan. Sebelum adanya penembakan misterius lalu banyak diantara mereka yang kena *rampok* walau masih jam 19.00 sore. Masyarakat tidak berani berkutik karena para *rampok* membawa senjata api, sedangkan sekarang setelah banyak korban misterius mereka merasa tenang dan warung dapat buka sampai jauh malam.

b. Setelah adanya Industri.

Dengan masuknya industri di Sukanegara yang baru dua tahun itu jelas belum begitu nampak pengaruhnya pada keluarga besar, akan tetapi perjalanan kearah itu pasti terjadi dengan melihat kondisi - kondisi yang mulai nampak bergeser kearah sana.

Figur ayah walau tetap central tetapi peranan buat mendapatkan penghasilan utama mulai tersaingi oleh anak laki atau perempuan yang berumur belasan tahun, tetapi ikut bekerja membersihkan kebun lamtoro gung pabrik besi.

Kalau seandainya didalam keluarga inti tersebut dahulu figur ayah adalah sumber tenaga kerja dan sumber kewewenangan. Sekarang sudah mulai nampak anakpun mampu memberikan semua itu, bahkan tidak jarang penghasilan ayah sendiri perhari jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan anaknya. Dengan kata lain kalau dahulu orang tualah pemberi satu-satunya pada anak, akan tetapi ciri ini berubah, dapat saja terjadi anak diminta orang tua untuk memberikan sesuatu padanya dari hasil anak. Kalau dahulu sebelum industri anak - anak baik wanita maupun pria, terutama wanita benar - benar sangat mutlak tergantung dari pemberian orang tua sedang sekarang mereka cukup berbekal izin dari orang tua (itupun secara informal) dan menerima informasi melalui mandor besok ada pekerjaan, berangkatlah mereka dengan upah harian rata - rata seribu rupiah (Rp. 1.000,-). Pagi buta yang selama ini dia hanya menyiapkan minum buat orang tua mereka tidak jarang justru mereka disiapkan oleh orang tua buat bekerja pagi itu.

Sedangkan pada keluarga yang kebetulan ayah dan anaknya (perempuan atau lelaki) bekerja membersihkan kebun dan bisa saja anak dan orang tua berpisah lain mandor. Mereka berangkat bersama berarti semua aktifitas rumah dipikul oleh sang ibu sendiri. Dan kalau anak - anak yang cukup mampu merekalah menggantikan peran sang abang atau kakak tadi. Umpamanya mencari rumput buat ternak, mengasuh adik dan lain sebagainya. Demikian juga pada keadaan luas, volume kegiatan rumah semakin meningkat karena pekerjaan rangkap yang harus dilakukan buat mereka yang ada dirumah. Mertua atau adik ipar atau siapa saja yang ada tinggal dirumah, harus berkerja rangkap disamping pekerjaannya sendiri juga mengerjakan pekerjaan yang ditinggalkan oleh menantu, anak, suami, karena harus bekerja di pabrik.

Proses serupa ini berlangsung sangat cepat sekali sehingga tidak jarang bagi keluarga yang jumlah tenaga kerjanya kurang mengambil alternatif. **Pertama**, mereka mengupahkan kepada orang lain sedesanya semua pekerjaan pertanian yang cukup berat. **Kedua**, mengupahkan sebagian saja yang diperkirakan tidak memungkinkan dikerjakan sendiri karena tidak ada waktu atau tidak ada tenaga kerja. **Ketiga**, kalau dirasa ekonomi mereka belum mampu buat memilih atrematif pertama atau kedua mereka cenderung dikerjakan sendiri setelah lepas kerja pabrik.

Berarti, harus mengambil resiko memperpanjang waktu yang semestinya untuk ladang, karena setiap hari rata - rata mereka bekerja paling dua jam, atau menugaskan istri - istrinya dengan keterbatasan yang ada tentunya (dan ini akan dibicarakan tersendiri). Alternatif lain pertanian ditinggalkan sama sekali. Akan tetapi pada pengamatan lapangan tidak ditemukan satu keluargapun yang meninggalkan sama sekali lahan pertaniannya beralih menjadi buruh seratus persen. Karena itu pulalah perubahan yang gelombang pertama menerpa mereka adalah kecenderungan - kecenderungan menjadikan pertanian sebagai usaha sampingan, sedangkan bekerja sebagai buruh merupakan pekerjaan utama.

Karena pergeseran inilah maka berakibat pula kericuhan sistem pembagian kerja di dalam keluarga. Seperti diatas telah disinggung adanya penumpukan tugas bagi mereka yang tinggal di rumah. Disamping itu juga nampak kecenderungan perubahan pada bidang pengambilan keputusan, dominasi pengambilan keputusan cenderung lebih leluasa pada anggota keluarga yang bekerja dengan menghasilkan uang tercepat, kalau kebetulan itu anak, maka sang anak yang bekerja di pabrik tadi lebih cepat bebas dibandingkan dengan orang tuanya. Anak yang tadinya merupakan "*kelompok orang winking*" sekarang bergeser bisa menjadi orang yang dimuka. Karena memiliki kendali ekonomi atau uang. Dahulu semua penghasilan menjual apapun dan hasil tani yang dikerjakan anak harus diserahkan kepada orang tua, sekarang mereka bebas menggunakan uang uang gajinya yang diterimanya pada hari Sabtu. Hubungan keakraban dengan kindred mulai nampak ikut terpengaruhi. Dahulu kalau ada acara sambatan atau nugel, salah seorang anggota keluarga harus datang, kalau tidak mereka akan mendapat sanksi sosial seperti digunjingkan orang. Sekarang mereka tidak harus datang, asal saja memberikan berupa bingkisan umpamanya rokok (ini yang umum), namun mereka justru akan menjadi lebih terhormat dibandingkan mereka yang datang. Status sosial dengan pemberian ini justru dapat mengangkat si pemberi kejenjang lebih atas.

Kalau hasil pertanian dahulu ada semacam pembagian melalui institusi sosial kepada sanak sedulur, tetapi hasil upah kerja tidak perlu memberi kepada sanak sedulur. Bahkan anak yang bekerja di pabrik bila menerima upah, bukan merupakan kewajiban baginya untuk belanja dapur, kalau itu dilakukan semata - mata karena kesadaran kecuali orang tua mereka berpesan agar dapat membeli belanja dapur.

Itupun besarnya tidak mereka tetapkan. Cara ini sering atau berlaku buat anak laki - laki, sedangkan kalau anak perempuan ada semacam ikatan batin pada keluarganya, hampir mencapai 3/4 hasilnya selalu diberikan kepada orang tua mereka. Dorongan serupa ini dimungkinkan akan semakin keras atau kuat karena dalam kurun waktu yang tidak lama lagi pabrik - pabrik baru bermunculan di sekitar desa Sukanegara, otomatis akan semakin melaju kecepatan perubahan melanda keluarga yaitu peranan penguasa keluarga bukan atas dasar patron ayah tetapi siapa menerima uang yang mampu memberikan jaminan pada kelangsungan hidup keluarga.

c. Analisis.

Berdasarkan ilustrasi di atas nampak bahwa badai yang dibawa industri akan dengan kencang melanda keluarga. Baik keluarga inti maupun keluarga luas. Perilaku petani yang harus hemat, berhitung akan hasil, selalu menjaga kelestarian hidup sosial maupun alami, bergeser pada perilaku pola konsumernis (karena uang mudah didapat). Tidak perlu berhitung akan hasil selagi bekerja pasti Sabtu mendapat uang. Pekerjaan tidak perlu tergantung dari alam tetapi tergantung hubungan baik dengan mandor - mandor kebun Lamtoro gung atau sinder - sinder pabrik supaya tetap terpakai kalau ada pekerjaan. Hubungan alam diganti dengan hubungan manusia yang dengan segala pamrihnya.

Status pengutamaan didalam rumah yang tadinya disandang mutlak oleh figur ayah, sekarang perilaku mereka berubah, justru pengutamaan melekat pada siapa saja mungkin anak laki -lakinya, anak perempuannya atau siapa saja. Asal yang bersangkutan dapat memperoleh penghasilan dengan mudah memperolehnya. Tentu dalam hal ini mereka yang bekerja di pabrik memperoleh kesempatan yang paling mungkin untuknya.

Hak milik keluarga, seperti " *radio ne dewe* " (radio kita bersama), menjadi " *radioku* " (radio saya), karena ukuran berubah kepada siapa pembeli barang tersebut, kecuali kalau di rumah itu tetap Bapak yang bekerja di pabrik. Hanya alih profesi dari tani ke buruh. Hal serupa ini tidak terjadi, akan tetapi bisa terjadi pemilikan individu di dalam keluarga yang berlangsung sebagai misal ; Ayah dan anak bekerja di pabrik, Ayah tetap hasilnya buat memberi makan anaknya tadi, uang anak dibelikan radio. Radio tersebut bukan milik keluarga Bapak tersebut akan tetapi milik anaknya.

Demikian juga halnya kita jumpai dalam penetapan jodoh. Kalau sebelum adanya industri pembentukan keluarga baru atau perjodohan anak merupakan wewenang mutlak orang tua, orang tua mengatur segalanya. Setelah adanya industri pergeseran lembaga perkawinan mulai terasa. Karena intensitas perjumpaan antara remaja ini semakin luas peluangnya, antara lain menjelang berangkat bekerja, ditempat bekerja dan pulang bekerja. Maka merekalah yang menetapkan sendiri jodohnya ditambah lagi keadaan mereka memang sama - sama memiliki hasil dan bekerja. Ini membuat orang tua mereka tidak mampu mencegahnya lagi, dan kenyataan lapangan tidak pernah terjadi pencegahan perkawinan ini. Akibatnya perkawinan yang dahulu cenderung berupa endogen desa berubah menjadi exogami desa, sebab bisa saja terjadi calon suami/istri berasal dari luar desa. Kemungkinan perubahan kearah ini besar sekali karena pertumbuhan industri yang cukup pesat dan luas akan mengakibatkan juga semakin terbukanya kontak dengan orang luar desa tetapi bekerja di tempat yang sama.

Perubahan pada institusi sosial dalam keluarga ternyata tidak total atau semuanya, masih ada yang tersisa, kalau kita amati dengan cermat. Ketidak berubah ini adalah pada wibawa atau keseganan terhadap orang tua. walaupun di dalam keluarga anak bekerja di pabrik dan orang tua tetap sebagai petani, sedang anak tetap akan selalu tunduk dengan perintah orang tua terutama hal - hal yang mendasar. Contoh, mematuhi perintahnya, merasa takut kalau berbuat sesuatu yang melanggar sopan santun, walaupun sang anak tadi kalau gajiannya memberikan sebagian dari uang kepada orang tua terutama pada anak - anak wanita.

Lembaga sosial lain yang juga mengalami perubahan ialah gotong royong desa setiap hari minggu. Arena ini dahulu merupakan tempat bertemunya orang - orang desa buat tukar informasi satu sama lain. Baik tentang pertanian, kemajuan hasil penen atau apa saja yang diperlukan mereka. Sekarang lembaga sosial ini menurut mereka yang kebetulan kerja di pabrik merasa adanya gotong royong ini cukup memberatkan mereka. Alasannya yang sering dilemparkan mereka, **pertama** ; pada hari minggu ini akan istirahat dari habis kerja selama enam hari berturut - turut, **kedua** ; pada hari minggu ini mereka akan jalan - jalan ke kota atau rekreasi (alasan ini banyak dikemukakan anak - anak muda).

Ketiga ; pada hari minggu ini mereka akan pergi ke ladang guna mengerjakan ladang - ladang yang telah ditinggalkan selama enam hari, walaupun mungkin dikerjakan oleh istri - istri mereka. Institusi sosial yang selama ini merupakan lambang persatuan bagi warga masyarakat setempat dan merupakan arena komunikasi atau keluarga, ternyata mengalami pergeseran justru menjadi penghambat. Ini diakui perangkat desa kalau sebelum adanya industri begitu tanda gotong royong dicanangkan, maka tidak lama kemudian warga desa datang. Sedangkan sekarang, terpaksa perangkat desa harus berulang - ulang memberikan tanda atau malah mendatangi langsung keluarga - keluarga tadi.

Untuk sistem nilai budaya yang bergeser dalam keluarga seperti telah disinggung diatas, pergeseran ini juga nampak pada pandangan mereka terhadap anak. Kalau pada waktu mereka sebagai petani anak dipandang sebagai investasi tenaga kerja dan unit konsumsi. Sekarang justru anak merupakan unit produksi yang dapat menghasilkan untuk kepentingan sendiri atau malah untuk kepentingan semua keluarga. Demikian juga dalam memandang anak wanita, dahulu anak wanita tidak lebih sebagai tenaga pembantu untuk istri - istri mereka, atau malah sekedar untuk menambah variasi tenaga dalam waktu relatif singkat melalui perkawinan. Sekarang persepsi terhadap anak wanita justru berubah 100 % (seratus prosen), sebab anak wanita ternyata mampu menaikkan hasil untuk keluarga. Peluangnya lebih besar jika dibandingkan anak laki - laki, apalagi bermodalkan wajah cantik sedikit, ini mempermudah hubungan dengan para mandor - mandor pencari buruh kalau ada kegiatan pabrik, dan akan jadi langganan terus.

Sisi lain dalam aktifitas kehidupan yang berhubungan dengan lingkaran hidup petani umpama perkawinan, khitanan, mengadakan hajatan buat si mati (slametan), yang semula diperhitungkan dapat dilaksanakan pada hari - hari baik yaitu antara Senin sampai Minggu. Waktu acara ini sekarang ikut bergeser. Masyarakat Sukanegara berusaha untuk mencari hari Minggu tetapi tetap menurut perhitungan neptu dina seperti diungkapkan pada Bab II di atas. Alasan pergeseran ini adalah agar para buruh pabrik dapat ikut *mengayubagya* (ikut meramaikan) walau sebenarnya ada hal tertentu yang mereka perhitungkannya ialah agar sumbangan yang diharapkan masuk, semacam prinsip ekonomi. Bentuk sumbangan pun sudah mulai nampak ada warna lain.

Kalau pada dua tahun yang lalu mereka datang cukup membawa hasil pertanian seperti beras, kelapa dan lain sebagainya atau juga dapat berbentuk uang yang diberikan bersamaan waktu pulang. Sekarang banyak keluarga menerima kado sebagai bingkisan yang bermacam - macam jenis barang pecah belah, umpamanya gelas dan lain - lain. Cara ini banyak dilakukan oleh kelompok - kelompok remaja yang bekerja di pabrik. Karena model ini merupakan cara baru bagi masyarakat setempat, maka dalam satu keluarga dapat terjadi memberikan sumbangan kepada keluarga yang hajatan menjadi terpecah tiga. Istri, memberi sumbangan tetap seperti budaya petani yang lalu dengan membawa sedikit beras atau ayam, suami, membawa uang, anaknya (kalau kebetulan bekerja di pabrik) membawa kado seperti di atas. Dampaknya tidak semua tentunya anak - anak muda bekerja di pabrik, melihat kondisi ini memacu mereka bagaimana caranya untuk dapat bekerja di pabrik, agar supaya tidak ketinggalan dengan teman temannya yang ikut membawa kado beramai ramai dalam hajatan.

Setiap sumbangan - sumbangan yang dulu tidak pernah ada yang mencatatnya karena ini semacam kewajiban moral bagi setiap keluarga. Sekarang banyak keluarga Sukanegara mencatat semua sumbangan yang diterima berikut nama, barang dan jumlahnya. Alasan mereka agar nanti mudah mengingat buat membalasnya dengan barang yang serupa atau senilai dengan itu kepada si pemberi. Disini mulai nampak turunnya derajat pemberian, kalau dahulu kewajiban moral, sekarang menjadi kewajiban sosial semacam barter atau semacam prinsip dagang terselubung. Dikarenakan keluarga merupakan semacam sentral dari kegiatan untuk masyarakat Sukanegara ini maka dalam membicarakannya aspek perilaku individu tidak dapat terlepas dari situasi sosial dan sistem nilai budaya yang mempengaruhinya, dengan kata lain dia merupakan suatu sistem kesatuan yang tak terpisahkan satu sama lain. Keluarga yang dulu mementingkan bagaimana memperbanyak tenaga kerja buat akumulasi produksi, sekarang bergeser bagaimana menciptakan kualitas tenaga kerja yang ada untuk mencapai hasil yang semaksimal mungkin. Kualitas ketenagakerjaan ini hanya diperoleh oleh mereka yang berpendidikan baik. Selanjutnya bagaimana memperoleh tenaga kerja yang berpendidikan relatif baik dan kemudian bekerja sebagai sinder kebun minimal, yang akhirnya akan mendapatkan gaji cukup besar untuk kepentingan keluarga mereka.

Pada waktu sekarang ini belum diketemukan di Sukanegara memperkecil jumlah keluarga atau mengintikan keluarga yang luas, walau tidak menutup kemungkinan kalau para buruh remaja ini pada masa yang akan datang menciptakan kondisi keluarga ini. Setelah mereka berkeluarga.

Sedangkan sistem keluarga yang sama sekali tidak tersentuh perubahan adalah sistem sosialisasi anak - anak. Waktu keluarga sebagai petani maupun menjadi buruh industri peranan ibu rumah tangga tetap mendominasi proses sosialisasi anak. Ibu tetap berperan dalam mentransfer kebiasaan - kebiasaan sopan santun ataupun tata krama. Mengenal bahasa - bahasa tingkatan, tutur kata. Disamping itu kalau keluarga luas proses inipun di transfer oleh ibu mertua yang ikut di keluarga itu. Juga dikenalkannya tanggung jawab pekerjaan dari tingkatan - tingkatan yang rendah, umpamanya menyuruh anak belanja di warung untuk membeli bahan - bahan keperluan memasak, sekaligus mengajarkan cara berbahasa kepada pemilik warung. Untuk keluarga yang tergolong priayi desa seperti Carik, Kamituo, Guru - guru SD, proses pentrasferan sosialisasi ini seolah olah semacam lebih menjadi keharusan, karena alasan mereka agar tidak memalukan kalau ada tamu - tamu terutama tamu - tamu pejabat atasan mereka. Proses sosialisasi ini menjadi semacam bantuan moral dari orang tua mereka (terutama Ibu) untuk anak - anak guna menempuh usia tua dengan mempelajari nilai - nilai budaya. Proses sosialisasi ini juga merupakan suatu proses berkesinambungan di sepanjang hidup dari diri pribadi, orang tua, saudara - saudara dekat. Orang - orang itulah dengan tegur sapaanya dari hari ke hari baik yang diucapkan maupun yang tak terucapkan. Menjaga anak - anak dari terlampau jauh meninggalkan rel kaidah - kaidah budaya mereka.

5. Perubahan peranan wanita.

a. Sebelum adanya Industri.

Berbicara masalah wanita di desa Sukanegara ini sebenarnya hampir semua elemen kehidupan dimasuki peran wanita. Baik langsung maupun tidak langsung, seperti muncul pada uraian - uraian diatas. Karena demikian adanya maka bisa saja terjadi dalam suatu pekerjaan tertentu wanita berperan tidak langsung akan tetapi tanpa wanita sebenarnya sulit untuk dapat menyelesaikan pekerjaan tadi.

Penelaahan mengenai wanita di Sukanegara memang memerlukan penelitian yang cukup serius dan harus jeli, sebab tanpa penelitian yang dalam kita terkecoh dengan suatu peristiwa yang muncul berakting laki-laki tetapi sebenarnya suatu akibat peranan wanita, sebaliknya seyogyanya peranan yang muncul pria ternyata wanita. Yang sebenarnya hal ini akibat peran semua saja. Untuk itu maka kita mulai mendasari dulu pemikiran atau konsep masyarakat tentang wanita ini agar tidak terjebak dalam lingkaran kebingungan.

Masyarakat Sukanegara memiliki semacam konvensi tentang kegiatan yang boleh dan tidak boleh untuk wanita, walau sifatnya tersamar. Konsep tersebut kalau kita operasionalkan sebagai berikut :

1. Semua wanita kegiatan hidupnya bersifat mengabdikan. Mengabdikan disini berarti luas, bukan bersifat membantu saja tetapi semacam berserah diri. Seperti misalnya mengabdikan pada suami, anak, orang tua dan lain-lain. Untuk itu wanita tidak diperkenankan untuk mengingkari diri, menurut orang Sukanegara wanita yang mengingkari itu sama saja mengingkari kodrat. Atas dasar itu aktivitas hidupnya ditujukan untuk selalu berperan sebagai pembantu bukan sebagai yang dibantu. Kalau toh ada aktivitas yang harus dibantu oleh laki-laki itupun dalam rangka memperlancar proses melayani atau pelayanan yang diberikan kepada laki-laki.
2. Aktivitas kegiatan itu sendiri unik, yaitu bukan hal yang sifatnya pekerjaan fisik yang berat, seperti mengangkat atau mencangkul dan sebagainya. Akan tetapi melayani atau membantu agar pekerjaan-pekerjaan berat yang dilakukan laki-laki tadi menjadi lebih ringan. Kalau ada wanita Sukanegara yang melakukan aktivitas yang cukup berat, maka laki-laki yang bertanggungjawab pada wanita tadi yang akan memperoleh sanksi sosial dari masyarakat sekitarnya seperti digunjingkan atau diumpat oleh orang lain sebagai orang yang tak tahu diri.

Dengan melihat konsep tersamar tadi posisi wanita selalu pada pihak yang dipimpin dengan segala konsekwensinya (Bandingkan, Holleman, 1971; 28 - 34). Dalam penggarisan yang tajam mengenai kegiatan-kegiatan yang seharusnya dilakukan oleh wanita dalam suatu masyarakat sulit menemukan batasan yang tegas.

Mengingat bahwa batasan - batasan untuk masing - masing daerah tidak sama, bahkan satu daerah penelitianpun tidak ada keseragaman (lihat ; P. Sayogyo, 1984 ; 75). Demikian juga untuk Sukanegara ini kita hanya menemukan kegiatan - kegiatan yang bersifat universal yang seharusnya dilakukan wanita yaitu :

1. Semua hak dan kewajiban wanita terpusat pada pemeliharaan kepentingan - kepentingan untuk rumah tangga, keluarga dan famili.
2. Wanita berkeharusan mengasuh anak yang belum dewasa dan mentrasfer semua kebiasaan - kebiaasaan baik kepada seluruh anak - anaknya.
3. Wanita harus mampu membantu semua pekerjaan suami yang bersifat ringan baik langsung maupun tidak langsung. Langsung umpamanya mencari kayu api di sekitar rumah atau di ladang, mencari sayuran, tak langsung misalnya mengantarkan makanan ke ladang, menyediakan makanan, mencuci pakaian dan lain - lain.
4. Wanita juga dituntut menggunakan ketrampilan kewanitaan di dalam rumah tangga seperti menjahit pakaian dengan tangan, membuat kue lebaran, membuat sedikit anyam - anyaman.
5. Membersihkan rumah, seperti menyapu halaman; merumput halaman rumah, memotong pagar hidup yang tinggi, membersihkan semua perabot yang kotor.
6. Membantu menambatkan ternak / memberi makan.
7. Pergi belanja ke pasar atau ke warung.

Kalau kita ringkas konsep masyarakat tentang kegiatan kewanitaan sangat berhubungan dengan kerumah tanggaan, kalau kita deskripsikan lebih jauh akan demikian : Pagi hari bangun lebih kurang jam 05.00, semua anggota masih tidur termasuk anak yang masih kecil serta suaminya. Dia harus sudah menjerang air panas untuk membuat kopi kesukaan suami dan kalau ia termasuk Islam yang kuat dia sembahyang, kemudian menyiapkan sarapan pagi, setelah siap baru sang suami dibangunkan. Kemudian anak-anak mereka, anak - anak mereka ini dari cuci muka termasuk suaminya harus dilayani sampai sarapan pagi. Kemudian menyiapkan perlengkapan suami ke ladang serta membantu persiapan - persiapan anaknya ke sekolah.

Setelah semua berangkat Ibu harus sambil menggendong anak mungkin menambatkan ternak, mencari sayuran. Sekitar jam 10.00 sudah mulai disiapkan makan siang untuk suami atau mengirimkannya ke ladang. Antara jam dua siang harus menyiapkan minum kopi, setelah anak pulang sekolah juga diberi makan sebelumnya. Jam 04.00 sore sudah memandikan anak, menggendong dan menyuapinya serta menyiapkan makan malam. Malam hari sambil menunggu anak - anaknya Ibu harus menjahit pakaian yang sobek, demikian pekerjaan routine yang menjemukan mereka jalani, belum diselingi mencari kayu bakar dan lain-lain.

Sedangkan kegiatan - kegiatan yang tidak boleh atau kurang boleh untuk wanita di desa Sukanegara :

1. Mengambil sayuran dengan cara memanjat, contoh mengambil kelapa, nangka dan lain - lain.
2. Membiarkan anaknya atau tidak memberikan contoh maupun menegor anaknya bila berbuat kurang sopan.
3. Tidak melayani kebutuhan suami dalam pekerjaan sehari - hari.
4. Tidak mengurus kebersihan rumah tangganya.
5. Membantah kata - kata suami, orang lebih tua dari keluarga suami (mertua, abang, dan lain - lain).

Point terakhir ini semacam pelanggaran moral yang sudah termasuk berat untuk warga Sukanegara pada umumnya, dan kalau terjadi si wanita akan dijadikan bahan gosip tetangga.

Wanita juga diperkenankan memiliki kegiatan yang sifatnya dapat menghasilkan uang , hanya saja sifatnya sambilan, bukan pekerjaan utama, dengan kata lain pekerjaan itu merupakan penghasilan tambahan pendapatan keluarga atau pengisi waktu luang, itupun ada izin dari suami. Pekerjaan tersebut misalnya ; berdagang kecil - kecilan dengan menjual buah atau makan yang dibuat sendiri atau keluarga, menjual jamu dan lain-lain. Dengan kata lain wanita juga berhak mengerjakan pekerjaan yang menghasilkan uang untuk menambah pendapatan tetapi harus seizin suami. Kecuali bagi mereka yang suaminya sudah meninggal dunia (janda) maka hak dan kewajiban menjadi lebih luas lagi. Sejauh dia bertindak benar - benar untuk kepentingan keluarga, menurut haknya dia dianggap berwenang untuk mewakili suaminya keluar dan mengurus sendiri rumah tangganya tanpa campur tangan dari orang lain.

Dalam hal ini pula wanitapun sudah menginjak bidang fungsi sosial si suami. Suatu bidang yang prinsipil tertutup baginya, hanya jika keadaan sangat memaksa masyarakat baru dapat menerima kalau perkarangan itu benar - benar waris untuk dirinya dan bukan untuk kepentingan lain, seperti milik orang tua almarhum dan lain - lain.

Seperti disinggung diatas prinsip kegiatan sosial yang dapat dimasuki oleh wanita sebenarnya terbatas pada bidang - bidang yang orientasinya tidak jauh dari tugas - tugas pelayanan, atau paling tidak bersifat tidak langsung berhubungan dengan kegiatan pelayanan. Bentuk - bentuk kegiatan yang dapat dimasuki oleh wanita sebagai kegiatan sosial ini ialah :

1. Membantu keluarga yang sedang hajatan atau ditimpa musibah (kematian) terutama keluarga dari fihak - laki - laki, kewajiban ini merupakan kewajiban sosial (kemasyarakatan) tetapi menyangkut moral, kalau ini tidak mereka laksanakan, dirinya akan mendapat sanksi sosial dari masyarakat bahkan suaminya pun tidak terkecuali.
2. Melayani dengan baik semua tamu - tamu suaminya, terlepas dia suka atau tidak suka, karena kalau dia tidak menunjukkan muka yang manis kepada tamu - tamu suaminya dirinya akan dicap wanita yang tidak tahu diri atau tak tahu diuntung. Termasuk dalam kegiatan ini memberi air kepada tamu dan lain - lain.
3. Menyilakan tamunya untuk masuk ke rumah kalau tidak ada suami, walau ini sifatnya hanya basa - basi, karena menurut masyarakat menerima tamu tanpa ada suami termasuk janggal. Jadi wanita pada posisi ini mengalami dilematis antara harus berbuat manis dan juga sekaligus berbuat normatif.
4. Meredakan ketegangan / kemarahan keluarga (suami, anak dan lain - lain) jika terjadi konflik dalam atau dengan keluarga, tetangga, atau siapapun. Bentuk peredaan ini minimal menangis itupun sudah merupakan kewajiban sosial yang harus dilakukan.
5. Pada waktu seorang wanita memberi makan anaknya (bahasa setempat ndulang) ada anak tetangga lain yang dekat disana dan anak tersebut sebaya dengan anaknya, ada semacam kewajiban kemasyarakatan. Yang harus dia lakukan yaitu menyuapi juga anak tetangga tersebut walau satu atau dua suap. Untuk warga Sukanegara pemandangan serupa ini sering kita jumpai sehari - hari.

6. Kalau setelah selesai hajatan ada semacam kewajiban bagi ibu - ibu untuk memberikan sedikit makanan yang ada kepada ibu - ibu lain yang ikut membantu dalam hajatan tadi.
7. Seandainya ada ibu tetangga yang menumbuk tepung (bukan padi) ada semacam kewajiban bagi ibu - ibu yang melihat untuk membantu, walau ini semacam sambilan.

Demikianlah kewajiban - kewajiban sosial kemasyarakatan yang bersifat informal kita jumpai. Di samping ada kewajiban formal karena bersifat organisasi seperti PKK, Pengajian, Arisan yang mengikat ibu - ibu untuk datang menghadiri undangan tersebut. Tetapi sekali lagi sifatnya formal, karena kalau tidak diundang ibu - ibu pada acara ini tidak akan hadir karena merasa malu atau tidak sopan justru karena tidak diundang. Dengan kata lain kewajiban - kewajiban sosial kemasyarakatan yang informal bersifat ikatan moral dan tumbuh dari bawah untuk menunaikan tugas - tugas sosial dalam rangka proses menjaga kelestaian sedangkan yang formal bersifat dari atas dan instruktif.

b. Setelah adanya Industri.

Setelah adanya industri ternyata peranan wanita mengalami semacam perubahan yang cukup mengejutkan. Walaupun menurut anggapan masyarakat hal ini tidak menjadi persoalan. Dengan adanya industri masyarakat termasuk wanita terkena sindrom " **rising tide of expectation** " (Pasaribu, 1982 ; 148) yaitu semacam harapan - harapan baru yang menjadi idola mereka, hanya kesulitan mereka adalah ketidakmampuan mengartikulasi keinginan - keinginan karena keterbatasan pendidikan. Akibatnya masyarakat tidak memiliki struktur interest group, bahkan tidak ada organisasi yang rapi.

Kaum wanita Sukanegara dilanda juga situasi ini. Konsep dasar tetap tidak berubah yaitu wanita sebagai pengabdian, tetapi pengabdian sekarang menimpa mereka pada perubahan - perubahan yang mendasar yaitu menjadi buruh atau pengganti tenaga buruh. **Menjadi buruh** adalah merupakan profesi baru bagi anak - anak gadis yang selama ini mengerjakan semua kegiatan rumah tangga, sekarang mereka bekerja merumput di kebun Lamtoro gung dan mendapat uang, yang selama ini uang adalah sesuatu rahmat yang diperoleh dari orang tuanya, justru sekarang dia mampu memberi kepada orang tuanya.

Pengganti buruh, yang dimaksud adalah kalau dahulu sebagai petani Ibu-ibu harus ikut mencangkul dalam menanam tanaman, sekarang karena suami bekerja di kebun Lamtoro gunung atau di pabrik, terpaksa sebagian besar tugas-tugas suami beralih kepadanya, atau membuka lapangan kerja baru sebagai pedagang manisan dan lain-lain, yang semua itu berarti menambah beban pengabdian (baca : pengorbanan) wanita buat kehidupan keluarganya. Beberapa aktivitas kerja yang dahulu adalah pekerjaan laki-laki sekarang diapun harus mampu mengerjakan seperti membelah kayu, mengangkat dan lain-lain, yang semua ini hanya bermotifkan baik pada suami dan keluarga.

Konsep masyarakat tentang kegiatan wanita ternyata mudah bergeser. Pergeseran ini bukan mengurangi tetapi cenderung menambah. Volume kegiatan menghasilkan uang bukan sekedar sambilan, justru menjadi pekerjaan utama. Karena menjadi buruh adalah pekerjaan yang mendapatkan uang dengan sesaat dan kalau yang sudah berumah tangga harus memikul tanggungjawab sosial alih tugas dari suaminya, akan tetapi wanita masih dituntut menguasai ketrampilan-ketrampilan wanita berarti konsep ini tidak berubah.

Kegiatan kemasyarakatan yang selama ini merupakan lapangan yang mungkin lingkungannya sederhana, sekarang ada semacam rasa kebanggaan untuk menjadi anggota organisasi kemasyarakatan seperti Pengajian, PKK dan atau Arisan Istri buruh atau buruh wanita itu sendiri. Perubahan ini bukan sekedar pergeseran tetapi perubahan yang menemukan titik balik bagi suatu sistem sosial. Dulu sebagian petani kurang atau tidak mau terlibat pada masalah kemasyarakatan justru sekarang berubah sangat menyukai masalah kemasyarakatan dijadikan wadah untuk mengaktualisasikan diri. Suatu contoh kalau dia masih gadis lembaga ini dijadikan ajang untuk mencari pasangan hidup, yang semua ini dulu tidak pernah ada kesempatan. Disamping pada waktu berangkat bekerja seperti disinggung diatas pada bagian lain. Atau juga dijadikan tempat menunjukkan kebolehan seperti memasak, berpakaian bagus dan lain-lain. Sedangkan untuk Ibu-ibu para istri buruh lembaga kegiatan masyarakat ditambah menjadi kegiatan menyebar gosip tentang suami-suami mereka dan pamer perhiasan yang telah mampu mereka beli. Semua ini bertolak belakang dari keadaan budaya semula.

Untuk kegiatan kerumahtanggaan tidak ada perubahan kecuali belanja ke pasar, kalau dulu mereka amat tergantung hasil penjualan pertanian mereka. Tetapi sekarang mereka hanya menunggu hari Sabtu dan Minggu mereka belanja ke pasar atau kebanyakan ke Telukbetung. Disini mulai nampak konsumerisme keluarga menonjol. Kalau dulu mereka cukup ke warung - warung dekat di desa itu, tetapi sekarang mereka menurut mereka lebih mahal dan sekalian jalan - jalan, yang sebenarnya kalau dihitung secara benar justru ke luar desa justru lebih mahal bila dibandingkan dengan di dalam desa karena ongkos transportasi yang tidak pernah mereka hitung.

Perubahan tak langsung yang dapat kita lihat adalah mulai diperhitungkannya peranan wanita pada khasanah ekonomi dan pendidikan. Dahulu keluarga yang memiliki anak wanita, anak tersebut merupakan pembantu ibu dalam mengurus rumah tangga, sekarang anak wanita yang bekerja di pabrik justru mendapat layanan dari orang tua mereka sedangkan anak - anak yang tidak ikut atau belum bekerja sangat mendambakan bagaimana agar ikut bekerja di pabrik seperti teman - temannya, dan karena itu pula mereka berusaha berteman dengan kawan gadis yang ikut bekerja disana, baik dari eks petani maupun para anak - anak santri. sedangkan dalam lapangan pendidikan anak - anak wanita beberapa keluarga yang eks petani terutama yang santri mulai menyadari bagaimana sebenarnya pengaruh pendidikan berperan disini, sebab pada akhir penelitian ini beberapa pabrik baru menerima wanita yang dapat menulis dan berhitung tingkat menengah mendapat imbalan gaji yang lebih baik jika dibandingkan dengan yang buta huruf. Untuk keluarga pegawai atau kelompok priyayi desa tidak begitu bergejolak menghadapi ini sebab konsep berfikir mereka memang sudah lama mengetahui semua ini.

c. Analisis.

Ternyata peranan wanita mengalami perubahan yang cukup besar sejalan dengan katagori Bell (Bell, 1973 ; 14-33) bahwa perubahan peranan wanita karena terakhir dengan perubahan ekonomi lingkungannya dimana masyarakat sebelumnya merupakan penghasil barang jadi beralih menjadi masyarakat penghasil jasa. Karena tenaga kerja untuk lapangan tertentu kekurangan, sedangkan pekerjaan tersebut memerlukan pengolahan khusus seperti rajin, cermat dan yang penting mewah.

Semua ini tenaga wanita merupakan tenaga alternatif yang sangat mungkin dapat memenuhinya. Kondisi lain karena pekerjaan yang bersifat khusus tadi memerlukan keahlian, keahlian ini memisahkan secara alami kelas profesional dengan kelas yang tidak profesional. Sedangkan tenaga wanita untuk pekerjaan - pekerjaan seperti memerlukan tuntunan tersebut diatas sangat mengenai sasaran. Dengan demikian perilaku wanita dapat memenuhi keprofesionalan ini, peranan wanita disini dapat memenuhi jantung industri seperti yang dikatakan oleh Bell bahwa tenaga profesional dan perilaku profesional merupakan letak penggerak atau jantung industri (Bell, 1978 ; 7).

Pergeseran lain pada lembaga masyarakat, peranan wanita yang semula hanya merupakan bantuan untuk " bergulat dengan alam " sekarang mereka menjadi pelaku profesional untuk " menguasai alam " karena itu pula mereka yang memiliki kesempatan untuk muncul keatas adalah yang memiliki persyaratan tuntutannya, dan membuat lembaga sosial harus mengakui kenyataan sosial ini, karena desakan perubahan kebutuhan masyarakat. Sebaliknya bagi mereka yang tidak memiliki kesempatan untuk muncul ke atas karena tidak memenuhi tuntunan tadi menjadi korban dari kondisi ini. Contohnya ibu - ibu yang suaminya bekerja di pabrik berarti harus menggantikan peran suaminya pada bidang pertanian, berarti dia ini harus memikul beban ganda yaitu rumah tangganya dan ladangnya. Akan tetapi institusi sosial formal memperoleh keuntungan dari kondisi yaitu semakin mantapnya program kegiatan dan keanggotaannya (contoh PKK, arisan desa, pengajian). Pada waktu masyarakat sebagai petani ini sulit untuk berkembang karena faktor - faktor yang telah diuraikan diatas, justru sekarang dengan tidak terlepas dari kondisi positif dan negatifnya mereka maju selangkah. Karena semangat bersaing yang tinggi muncul diatas mereka. Pergeseran ini berbeda dengan kaum laki - laki yang kalau mereka jadi buruh pabrik justru sulit menjadi perangkat desa dan sering membuat lembaga sosial yang ada tidak mampu mengatur dan menstimulir mereka kembali, karena pengaruh budaya transisi membuat mereka menerima budaya baru sepenuhnya tetapi sudah melepaskan budaya lama. Kalau kita lihat lebih jauh lagi para wanita mudalah sebenarnya yang memiliki kemungkinan untuk terlontar ke atas secara ekonomis sedangkan wanita - wanita yang sudah berkeluarga akan semakin berat akan menerima beban curahan akibat waktu kerja suami terbebankan pada mereka.

Dengan demikian masuknya konsepsi - konsepsi dan praktek - praktek modernisasi menyebabkan nilai - nilai masyarakat tradisional khususnya wanita, goncang dan rontok secara berangsur - angsur.

Teknologi industri membebaskan mereka dari irama alam, wanita yang selama ini dibatasi oleh nilai untuk selalu berbakti kepada lelaki dan harus menjadi pelayan lelaki bergeser dipacu, karena dia membutuhkan sebagai tenaga kerja untuk industri. dengan demikian dimensi kehidupan kaum wanita bertambah. Pertumbuhan dimensi berarti memerlukan nilai budaya baru, kemampuan untuk menyerap budaya baru ini yang masih menjadi tanda tanya. Sebagai ilustrasi pada waktu dahulu sewaktu mereka terkurung dalam tatanan nilai petani ; nilai - nilai tradisi pada waktu itu bahwa seandainya ada tamu laki - laki apakah itu bujang atau orang tua yang akan menjumpai di rumah gadis dan yang akan melayaninya bicara adalah ayah sang gadis. Setelah mereka bekerja di pabrik dan ada anak perjaka yang datang dengan alasan teman bekerja maka minggirlah ayah gadis tersebut, tamu perjaka tadi akan dilayani oleh sang gadis. Nampak cakrawala baru dari sudut ini terbentuk, warna baru mulai terbentuk dengan dipelopori oleh yang muda. Walaupun keputusan akhir tentang sesuatu hal yang berhubungan dengan mereka tetap milik utama orang - orang tua mereka. Oleh sebab itu sistem nilai budaya masyarakat walau seolah longgar namun putusan akhir kalau menyangkut tentang sesuatu yang berhubungan dengan keseimbangan tetap menggunakan nilai - nilai tradisional digunakan sebagai acuan.

Pada waktu masyarakat Sukanegara terlingkup dalam ekonomi pertanian, peranan wanita merupakan unit keluarga yang sangat jarang atau mungkin janggal bagi para perawan - perawan desa menerima imbal jasa berupa uang. Dengan masuknya industri dan diterimanya tenaga wanita, maka perubahan atas nilai jasa berwujud dalam rupa uang tunai sebagai imbalan kerja dan dengan bebas memakainya untuk memperoleh barang-barang dan jasa - jasa di pasar. Kesejahteraan para perawan desa buruh pabrik ini makin lama makin tergantung pada upahnya dan makin berkurang pada hak - hak dan kewajiban tradisional yang bersumber pada sanak keluarganya. Hal ini berarti bahwa si pekerja (baca ; wanita) dalam pasaran yang sedang mengalami proses modernisasi berhadapan dengan persoalan - persoalan penyesuaian diri.

Berbicara masalah penyesuaian diri berarti tidak lepas dari berbicara sistem nilai budaya (Myron Weiner, 1981 ; 63). Bila kita telusuri proses "*penyesuaian diri*" sistem nilai budaya ini ada beberapa hal yang dapat kita lihat lebih tajam pada beberapa gejala di bawah ini :

1. Karena wanita dihadapkan pada suatu cara membuat perhitungan yang baru, dalam hal membagi waktu - waktu kerjanya. Ia tidak lagi dapat bekerja menurut waktu - waktu yang dikehendaki sendiri. Ia harus menyesuaikan diri dengan cara - cara baru seperti hari kerja, hari libur, jam istirahat yang semua itu belum atau tidak pernah dialami sebelumnya.
2. Sekarang mereka dihadapkan dengan pengertian jaminan hidup ekonomi baru, kalau dahulu suatu sistem pertanian (dan mungkin kerajinan rumah) yang tradisional, seorang pekerja mungkin hanya kekurangan pekerjaan dan bukan menjadi penganggur total sama sekali, pada kondisi ini pula dia bisa mendapat bantuan dari keluarganya (dan bersama bapak - bapak tani yang beralih profesi) harus berhadapan dengan penundaan atau mungkin pemberhentian bekerja seketika dengan berjuta alasan. Sedangkan petolongan yang diberikan bersifat hutang, yang tentu harus dibayar.
3. Sekarang mereka dihadapkan dengan perubahan harga pasar yang cepat berubah, sebelum dan setelah gaji. Barang yang ditawarkan sama sekali baru untuk mereka, tidak jarang mereka asing menghadapi barang yang ditawarkan, akibatnya dia kacau mau apa dan bagaimana, akibatnya menjadi konsumemis.
4. Walau mungkin pekerjaan di dunia industri itu berat dan melelahkan mereka, hanya karena sesuatu prestise ataupun sebab lain, mereka akan tetap bercerita tentang sukanya menjadi pegawai di pabrik tadi. Akibatnya semakin lebar jurang antara tradisional dari dirinya. bahkan akibat lain semakin mempertajam rasa iri untuk meniru dari pihak lain.

Demikianlah ternyata peranan wanita dalam industri semakin menarik kalau semakin kita telusuri kedalam, dan sangat menantang untuk diteliti ulang khusus peranan wanita ini dalam proses industrialisasi dengan skala yang lebih besar.

BAB V

KESIMPULAN

A. Penemuan - Penemuan.

Studi lapangan yang cukup lama ini, ternyata semakin banyak yang terungkap dan dimiliki hubungan yang saling silang antara aspek - aspek kehidupan manusia. Sesuai dengan petunjuk TOR maka kesimpulan ini akan diperinci ke dalam empat aspek, yaitu :

1. Aspek Lapangan Pekerjaan.

Pada aspek lapangan pekerjaan ditemukan bahwa daerah pertanian yang terkena pengaruh masukan industri, infra struktur mengalami perubahan yang mendasar. Semula pada periode pertanian secara tipikal produksi terdapat dalam unit kekerabatan. Pertanian sederhana adalah yang paling utama ; industri rumah (home Industri) lainnya, seperti kerajinan tangan sifatnya hanya melengkapi pertanian, tetapi tetap masih terikat pada sistem kekerabatan dan desa. Hubungan pertukaran barang juga digariskan oleh sistem - sistem kekerabatan yang tradisional dan oleh kewajiban - kewajiban komuniti. Dengan kata lain dideferensikan dari lingkungan kekeluargaan komuniti tradisional.

Dengan masuknya industri, kondisi di atas memudar. Hubungan pekerjaan bukan atas dasar komuniti ataupun kekeluargaan, akan tetapi besarnya upah atas prestasi kerja. Pekerjaanpun bukan suatu tanggungjawab bersama atau komuniti ataupun kekerabatan, melainkan tanggungjawab orang perorangan atas dasar kemampuan individual. Seseorang yang bekerja akan terpisah sama sekali dengan kerabatnya selama ini karena ditempatkan bersama - sama orang lain yang diperoleh dari pasaran tenaga kerja. Dengan demikian, dikatakan bahwa industrialisasi memisahkan kegiatan - kegiatan pekerjaan dari kegiatan kekeluargaan dan komuniti ke kegiatan individual atau group.

Hubungan kekerabatan (patron - client) dalam masyarakat petani sebenarnya masih ada pada masyarakat industri, tetapi tersamar.

Orang yang memiliki hubungan dekat, dalam arti hubungan kekerabatan dengan mandor perkebunan pabrik ternyata merekalah yang memiliki peluang terbesar untuk memperoleh pekerjaan di pabrik itu. Setelah hubungan kekerabatan, baru hubungan ketetanggaan, dimana setiap pekerjaan baru, prioritas - prioritas ini sering muncul di tengahnya mereka dengan demikian, tenaga kerja yang bersifat musiman di daerah industri, merupakan semacam penggabungan antara keanggotaan penuh dalam sektor tenaga kerja upahan dan ikatan pada kehidupan komunitas yang lama.

Ditemukan juga di daerah penelitian bahwa pembiasaan diri pada pekerjaan yang dahulunya bebas dalam membagi waktu kerja, sekarang mereka harus menjadwalkan diri dengan kebiasaan - kebiasaan, tetapi pada kenyataannya justru banyak pihak pabrik mengeluh untuk menemukan cara lain agar cepat dan praktis untuk merubah kebiasaan bekerja dengan sistem tanpa jadwal dan target menjadi bekerja dengan jadwal dan target.

Kesimpulan lain yang ditemukan ialah para petani dengan beralihnya pekerjaan ke sektor industri sebenarnya mereka hanya tergiur dengan jalan pintas untuk mendapatkan uang. Sebagai buruh, petani memperoleh uang dengan cepat tanpa harus menunggu dalam kurun waktu yang relatif lama, sedangkan sebagai petani untuk memperoleh uang terlalu lama, yaitu sampai waktu panen dan menjual hasil. Tanpa disadari, akumulasi uang sebagai petani jauh lebih besar dibandingkan sebagai buruh. Sebagai petani dia tidak terkena resiko pemberhentian sementara atau pemberhentian dalam jangka waktu lama. Hal ini yang menunjang, dengan menanam padi berarti petani juga dapat subsistens dengan tanaman penyangga lain. dengan demikian petani terlindung dari kegagalan pertanian utama (bila terjadi) atau ada semacam " pembagian resiko " (J. Scoot, 1976:61). Semua itu tidak pernah mereka peroleh kalau bekerja sebagai buruh pabrik.

2. Aspek Pendidikan.

Industri di daerah Sukanegara ternyata membawa dampak pada sektor pendidikan, walaupun gelombang dampak tersebut belum berarti banyak.

Pengaruh sangat kuat adalah keyakinan masyarakat bahwa dengan pendidikanlah pabrik membedakan pekerjaan dan pendapatan atau upah. Dengan kata lain, semakin tinggi pendidikan orang itu, akan semakin tinggi tingkat status pekerjaan di pabrik dan semakin tinggi level ini, semakin tinggi pula pendapatan upah yang diterimanya. Bentuk keyakinan ini didasarkan pada anggapan mereka bahwa setiap pabrik yang menerima karyawan, apapun pekerjaannya akan selalu ditanya tingkat pendidikan yang pernah dialami. Tingkat pendidikan rendah tidak akan mungkin menjadi mandor. Menurut keyakinan mereka, yang rendah harus bekerja di kebun dan tidak dapat menjadi mandor mandor.

Kesimpulan berikut adalah ditemukannya persepsi masyarakat tentang perbedaan anak laki - laki dengan anak perempuan yang sekarang mulai memudar. Suatu indikator yang dapat dijadikan sebagai tolok ukur ialah persepsi mereka pada lapangan pendidikan. Semula sebelum masuknya pengaruh industri di daerah ini, dorongan orang tua menyekolahkan anak wanita amat kurang sekali.

Sebaliknya, setelah pengaruh industri masuk, pergeseran mulai nampak. Pendidikan anak - anak wanita mulai diperhatikan oleh orang - orang tua mereka. Jumlah anak wanita yang sekolah meningkat. Sumber peningkatan ini karena persepsi mereka bergeser dengan melihat tenaga wanita justru dapat menghasilkan uang dengan mudah, walaupun tanpa pendidikan yang cukup. Apalagi kalau mereka memperoleh pendidikan yang cukup baik, tentu hasil yang diperoleh berupa uang akan lebih tinggi. Keluarga yang mengalami kesulitan menemukan tenaga, maka jawaban yang diajukan ialah memanfaatkan anak untuk membantu mereka. Anak wanita memperoleh prioritas utama karena, anak wanita lebih pantas dan lebih mampu dibandingkan anak laki - laki untuk membantu pekerjaan rumah tangga. Pergeseran persepsi masyarakat tentang pendidikan, dulu pendidikan dianggap sebagai sarana pemberantas buta huruf, sekarang pendidikan di pandang dari sudut peningkatang ketrampilan, karena dengan ketrampilan dianggap mudah mendapatkan upah yang lebih besar.

Ketika diadakan wawancara mendalam (dept interview), banyak responden yang tidak tahu persis sekolah - sekolah mana saja yang mempercepat anak - anak mereka untuk menjadi karyawan pabrik. Semua alternatif kelanjutan studi diserahkan seluruhnya kepada anak. Orang tua hanya menyediakan sarana yang diperlukan untuk sekolah. Harapan orang tua agar anak - anak mereka dapat menjadi mandor kebun.

Indikator lain yang perlu dipertimbangkan disini ialah karena masyarakat masih terbelenggu budaya kemiskinan, atas dasar ukuran Wolf Scoot, maka masyarakat Sukanegara belum dapat terlepas dari budaya yang melekat pada masyarakat miskin (Poverty Culture). Kondisi inilah yang memerlukan pengkajian lebih mendalam. Sebab alasan pertama mereka menyekolahkan anak ialah agar jalan menuju mendapatkan uang dapat lebih cepat. Ternyata hukum yang menyatakan pendidikan memberikan kekuatan merubah masyarakat, disini terbukti (Purpose of education is to educated the individual for the society in which they must live and give him the power to charge that society , Green ; 1978 ; 87).

3. Kehidupan Keluarga.

Keluarga merupakan suatu unit yang terkecil dalam masyarakat dan merupakan sendi dasar dalam organisasi sosial. Ditinjau dari pembentukan tingkah laku bahwa lingkungan keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam proses sosialisasi, edukasi dan unit produksi dalam ekonomi.

Akibat adanya industri kegiatan - kegiatan ekonomi terpisah dari lingkungan keluarga - komuniti, karena para anggotanya bekerja di luar rumah. Oleh karena itu, keluarga bukan lagi sebagai unit produksi yang merupakan ciri keluarga petani, melainkan bergeser ke arah pemusatan emosional dan sosialisasi.

Implikasi sosial dari perubahan struktur di atas ialah terbentuknya proses - isolasi keluarga batih. Hubungan - hubungan keluarga atau jaringan - jaringan sosial keluarga yang bersifat horizontal semakin pudar dan jaringan yang bersifat vertikalpun ikut terancam, sebab hubungan antara anak dengan bapak mengalami perubahan.

Karena ayah atau anak harus meninggalkan rumah untuk bekerja di tempat lain, bukan karena " *milik* " mereka sendiri. dengan demikian, anak atau bapak akan kehilangan beberapa fungsi, antara lain fungsi latihan masalah - masalah ekonomi (perhitungan untung rugi dan sistem penggarapan). Hilanglah peranan bapak akan hilang pula pula peranannya dalam fungsi ekonomi, maka hilang pula kewibawaan Bapak dalam keluarga sebagai pelaku utama dalam fungsi ekonomi keluarga.

Pergeseran lebih lanjut ialah pada lembaga perkawinan. Semula perkawinan sesuatu yang sangat ketat dikendalikan oleh para orang tua, cita rasa serta keinginan pasangan - pasangan yang akan menikah dianggap tidaklah penting. Jadi, dasar mereka menikah tidak terletak pada cinta, tetapi terletak pada orang tua atas dasar pertimbangan antara lain mas kawin, pemberian (bahasa setempat Tukon), dan lain -lain. Sekarang para remaja bebas memilih pasangan mereka sendiri. Mereka mendapat kebebasan baru, perkawinan berdasarkan " cinta romantik " (Myron Wainer, 1981 ; 66).

Industri cenderung menimbulkan perkembangan suatu unit keluarga yang dibentuk oleh daya tarik emosional. Dengan demikian keluarga telah kehilangan fungsi sosial yang luas. Semua anggotanya praktis mengutamakan keluarganya sendiri. Lingkungan keluarga merupakan fungsi yang serba beragam dan kompleks hubungan - hubungan antara anggota - anggota keluarga yang satu dengan anggota yang lainnya cenderung emosional.

Implikasi lain bahwa hubungan antara orang tua dengan anak cepat berubah pada masa industrialisasi. Hubungan orang tua dengan anak di pabrik menjadi hubungan pertemanan dalam satu group kerja, sedangkan kedua peran tersebut sering tidak sejalan. Oleh sebab itu, hubungan antara orang tua dengan anak yang bekerja dalam satu pabrik mengalami pergeseran norma interaksi dalam lingkungan keluarganya.

Demikianlah kesimpulan uraian tentang keluarga yang nampak mulai bergeser. Ternyata, gelombang perubahan menerpa begitu kerasnya sehingga tidak mustahil mengalami perubahan pola - pola hubungan formal antara anggota yang tampak dalam proses sosialisasi.

4. Peranan Wanita.

Kelompok yang paling banyak menerima akibat piramida kurban adalah wanita. Sebelum industri masuk, kelompok ini sudah cukup menerima beban, sekarang justru yang paling banyak menerima dampak industri. Ibu yang dahulu tidak banyak berperan dalam pembukaan lahan pertanian, sekarang dia harus menanggung sebagian beban ini karena suaminya bekerja di pabrik. Ditambah lagi, ibu merupakan orang yang paling banyak mengembangkan hubungan intuitif dengan anak - anaknya. Emosional ibu dalam proses sosialisasi semakin penting., dahulu peran tersebut berbagi dengan suaminya. Sudah menjadi kebiasaan di daerah Sukanegara, Ibu - ibu menggendong anak dan menuntun anak - anaknya. Proses ke - gotong - royongan antar Ibu - ibu mulai nampak baru dimana anaknya dapat dititipkan ke tetangga sebelah karena ada suatu keperluan. Cara ini berlaku secara bergantian. Dengan kata lain, ibu - ibu pada masyarakat Sukanegara memiliki rasa kebersamaan dalam menghadapi permasalahan, khususnya anak.

Wanita ternyata berperan banyak dalam proses transmisi budaya., Pergeseran budaya akibat industri paling dirasakan oleh laki - laki, semakin menyita waktu kaum wanita, terutama untuk ibu - ibu yang sudah berumah tangga. Konsumerisme melanda mereka. Semua yang didapatkan direngguk habis. Keadaan serupa ini dikarenakan keluarga - keluarga mereka terlalu lama menderita. Kondisi inilah yang mendorong timbulnya golongan baru dan stratifikasi baru dalam masyarakat, yaitu timbulnya kelompok buruh, khususnya buruh wanita. Dengan kata lain, industri mengakibatkan tumbuhnya golongan baru di dalam masyarakat.

Sisi lain yang perlu ditampilkan di sini ialah industri juga membawa dampak pada organisasi kewanitaan di lokasi industri. Sebagai contoh, aktifitas PKK, arisan, yang semula kegiatan ini kurang mendapat respon dari masyarakat, terutama ibu - ibu atau perawan - perawan desa yang beranggapan bahwa organisasi ini hanya cocok untuk para ibu - ibu pejabat desa. Organisasi ini secara formal harus diikuti oleh seluruh wanita desa, tetapi kenyataannya tidak demikian.

Dengan adanya para gadis desa yang menjadi buruh temporer pabrik, mereka memerlukan semacam penyaluran untuk aktualisasi diri dan pengakuan peran. Ternyata organisasi PKK desa merupakan jawaban untuk itu semua. Pada organisasi ini mereka bukan hanya menemukan status simbol baru, melainkan juga mencoba masuk pada strata masyarakat di atasnya atau mencoba mencari nilai - nilai baru dalam rangka menemukan identitas kelompok.

Gejala lain yang tidak dapat terlepas dari sorotan penekanan penelitian ini ialah terbukanya lapangan kerja baru bagi wanita, yaitu berdagang. Hasil dari usaha dagang ini ternyata mampu mengangkat atau tepatnya membantu situasi kemelut ekonomi keluarga, yang semula sangat tergantung dari pertanian dan mendapatkan hasil berupa uang harus menunggu dalam kurun waktu yang cukup lama. Dengan cara berdagang lebih cepat memperoleh hasil walaupun menurut perhitungan ekonomis tidak terlalu besar, atau hanya berimbang. Peristiwa ini terjadi karena **pertama**, budaya berdagang masih baru sehingga pertimbangan - pertimbangan secara ekonomis tidak banyak diketahui. **Kedua**, nilai - nilai ekonomis dalam berdagang masih belum sepenuhnya dipahami. Proses ini tentunya akan memakan waktu yang relatif lama.

B. Implikasi.

Perubahan - perubahan ini sebenarnya ada keterkaitan antara kondisi pendukung yang dikandung dalam masyarakat dengan respon yang datang, yaitu industri. Kondisi yang dikandung dalam masyarakat tersebut ialah :

1. Adanya semacam keinginan umum untuk mengadakan perubahan karena unsur ketidakpuasan yang melanda keadaan mereka. Menjadi buruh industri merupakan harapan penduduk untuk merubah nasib mereka.
2. Ada tokoh masyarakat yang dianggap mampu menampung inspirasi mereka. Di desa Sukanegara figur yang dimaksud ialah pak Carik. Kepala desa hanya status simbol saja. Pak cariklah yang dianggap juru selamat desa. Ini semua terbukti sebab staf pabrik percaya akan apa yang dikatakan pak Carik berdasarkan hubungan kekeluargaan.

3. Adanya persamaan tujuan antara pemimpin dengan rakyat. Hal ini tercermin pada situasi ekonomi pak Carik yang tidak jauh dari mereka. Kondisi ini menguntungkan bagi pak Carik, karena dapat mengkaitkan kehendak diri dengan kehendak masyarakatnya. Kondisi ini menjadi pengikat antara pemimpin dengan rakyatnya.
4. Ada momentum di mana keadaan dan faktor alam mendukung terwujudnya semua itu. Contoh : pilihan pemerintah akan daerah industri, ternyata sangat tepat.

Implikasi di atas perlu dipikirkan gelombang berikut yaitu dampak lain yang mungkin timbul di luar rencana yang sudah ditetapkan. Antara lain pemakaian buruh wanita yang berlebihan. Oleh sebab itu studi sosiologis di kawasan industri sangat diperlukan pada suatu daerah yang terkena atau diperkirakan akan terkena industri. Studi - studi yang menyangkut aspirasi ini sangat diperlukan bagi para pengambil keputusan dalam menetapkan langkah - langkah agar kelak dikemudian hari perubahan sosial yang mungkin timbul di dalam masyarakat sudah dapat diperkirakan sebelumnya.

Implikasi lain yang tidak kalah penting adalah keterkaitan antar lapangan kehidupan masyarakat yang terkena dengan adanya industri seyogyanya perlu dipikirkan, sebagai contoh timbulnya daerah - daerah perdagangan baru atau adanya lapangan pekerjaan baru yang sama sekali asing atau berbeda dengan lapangan pekerjaan sebelumnya. Hal serupa ini jika tidak diperhatikan secara cermat akan menimbulkan kerawanan - kerawanan sosial, seperti keterlibatan hutang, akumulasi modal pada orang - orang tertentu dan lain sebagainya. Kondisi serupa ini merupakan bahaya latent yang dapat dengan mudah meledak menjadi kerusuhan sosial kalau tidak diatasi sejak awal.

Perubahan lapangan pekerjaan yang semula petani (agraris) menjadi industri juga merubah pola tatanan masyarakat sederhana menjadi konsumtif. Seperti telah disinggung di atas, kondisi ini hanya menguntungkan bagi segelintir orang, yaitu para pedagang. Bagaimana dengan masyarakat itu sendiri ? Ternyata, mereka tetap menjadi pembeli nomor satu dengan tidak tahu bagaimana mendapatkannya dengan mudah atau menggunakannya.

Para buruh seolah - olah menemukan yang hilang, sehingga semua direguk habis hari ini. Tentu saja, implikasi ini akan nampak ibarat mencurahkan air ke padang pasir, tidak akan pernah terwujud suatu kemakmuran yang diharapkan.

c. Saran - Saran.

Untuk daerah Sukanegara, tim menyarankan sebagai berikut :

1. Suatu keperluan yang sangat mendesak agar segera didirikan koperasi di daerah ini. Barang sehari - hari sudah ada yang menanganinya, yaitu sektor informal, maka koperasi sangat tepat untuk mencegah keluarnya uang dari desa. Keuangan yang terkumpul dapat membuat mereka lebih terlindung dari pola - pola konsumtif yang tidak berguna.
 2. Pemerintah sudah harus memikirkan intervensi orang - orang kota yang haus akan tanah ke daerah ini, sebab kalau tidak dicegah dari sekarang, kelak dikemudian hari yang menikmati makmuran Sukanegara, bukan orang Sukanegara, melainkan orang luar yang membawa rupiah ke sana. Petani kembali menjadi petani dan si miskin tetap menjadi miskin, sehingga tujuan untuk menciptakan masyarakat yang adil yang adil dan makmur belum dirasakan secara menyeluruh.
-

INDEKS

Kata Indeks	Halaman	Penjelasan
Abangan	24	Orang yang merasa diri tidak berpegang tegas pada kehidupan agama yang tertentu sifatnya cenderung dinamis.
Aktivitas	28	Kegiatan dalam proses tertentu
Analisis	52	Pemecahan Problema tertentu
Angon		Mengembalikan ternak.
Arisan Tetangga	49	Bergantian menyelesaikan pekerjaan dengan orang lain atas sukarela.
Aseptor	28	Orang - orang) perempuan - ibu - ibu) yang aktif menjalankan KB.
Bahasa Ngoko	26	Bahasa khusus untuk lapisan atas ke bawah pada masyarakat Jawa.
Bahasa Krama	26	Bahasa khusus untuk lapisan bawah ke lapisan atas.
Balok - balok Cor	33	Besi baja yang telah dicetak berupa ukuran sesuatu hasil dari peleburan biji besi dengan campuran tertentu.
Bekti	29	Mematuhi kata - kata atasan suami, kepatuhan ini bersifat semu tetapi bijaksana.
Birokrat	60	Aparat yang mengelola pemerintahan.
Borongon	51	Menjajakan sesuatu pekerjaan dengan cara upah secara keseluruhan tidak menghitung satuan kerja atau satuan hasil.
Carik	39	Aparat desa yang mewakili Lurah sebagai Kepala Desa untuk istilah sekarang disebut SEKDES.

Kata Indeks	Halaman	Penjelasan
Causalitas	42	Hubungan sebab akibat
Depok	15	Rumah yang letaknya di atas tanah langsung, tidak memakai tiang penyangga, pada umumnya rumah ini langsung di semen.
Dialakkan	35	Usaha meningkatkan.
Dimensi	24	Cara memandang masalah dengan melihat lapisan - lapisan yang ter - sandang dalam perusahaan tersebut.
Ditanggap	31	Diundang untuk suatu pertunjukan dengan imbalan.
Diservikasi		Methode cara tanam dengan tidak menguntungkan satu jenis tanaman saja akan tetapi juga tanaman lain.
Dominan	2	Sesuatu yang menonjol dan berpengaruh dalam satu kontak permasalahan.
Dominasi	26	Sesuatu yang sangat mempengaruhi pada masalah - masalah lain.
Droup Out	31	Tidak dapat menyelesaikan sesuatu program (biasa dipakai dalam dunia pendidikan).
Formal	53	Secara resmi atau berlaku kaidah secara umum.
Figur	67	Sosok atau penampilan yang nampak atau tidak tampak.
Gadu	23	Memelihara ternak orang lain dengan orang lain dengan perjanjian anak yang dilahirkan ternak tersebut dibagi sesuai perjanjian.

Kata Indeks	Halaman	Penjelasan
Gotong Royong	20	Kerja sosial bersama untuk kepentingan bersama.
Heller	20	Mesin Pengupas padi untuk dijadikan beras.
Informasi	6	Pendekatan secara pribadi, kepemimpinan legitiminasi dari bawah.
Informasi	6	Berita.
Institusi Sosial	69	Aturan yang melembaga di dalam masyarakat.
Interest Group	79	Perasaan kebersamaan dalam masyarakat.
Investasi		Modal yang ditanam bisa berupa benda atau non benda.
Juru Selamat	38	Orang yang sering memberi bantuan apapu saja pada orang lain baik diminta ataupun tidak Terutama pada hal yang berupa kesusahan hidup.
Kalianda	12	Ibukota kabupaten Lampung Selatan.
Keluarga Muda	62	Pasangan yang baru menikah dan atau berumah sendiri atau juga masih ikut bersama salah satu keluarga mereka.
Kepandaian itu diturunkan	22	Kepandaian yang diajarkan kepada anak - anaknya langsung.
Kindred	64	Keluarga dekat satu garis keturunan yang tinggal di suatu kompleks yang sama.
Konflik	29	Benturan.
Konsumerisme	52	Orang yang memiliki pola hidup selalu membelanjakan keuangan pada hal - hal yang bersifat sekundair.

Kata Indeks	Halaman	Penjelasan
Kontribusi Sosial	40	Pembagian keuntungan bersama dalam bentuk fisik maupun non fisik.
Konvensi		Undang - undang tertulis.
Kriterium	53	Kriteria, sistem penilaian.
Krudung	56	Pakaian penutup kepala bagi muslim.
Kultural Loss	54	Lepas dari genggamannya kebudayaan yang ada.
Kurang Trapsila	26	Kurang sopan santun.
Ladang	47	Lahan pertanian darat yang dibuka dengan cara bebas bahan.
Lahan	90	Dacrah yang dipersiapkan untuk tanaman musiman.
Lamtoro Gung	32	Scjenis petai cina tetapi buahnya tidak untuk dimakan manusia, bertangkai dapat besar sebagai tanaman raksasan.
Hajatan	72	Mengadakan upacara ritual yang bersifat kegembiraan, seperti perkawinan, khitanan.
Life Cycle	64	Sirkulasi kehidupan.
Madrasah	56	Sekolah yang bercorak keagamaan.
Mandor	57	Orang yang mengepalai sekaligus mengawasi unit pekerja tertentu dari aktifitas kegiatan. Pada umumnya pekerjaan yang bersifat kasar.
Masyarakat Agraris	6	Masyarakat yang hidupnya tergantung dari usaha hasil pertanian.
Mawalan	30	Kesenian tradisional yang bercorak Islam.

Kata Indeks	Halaman	Penjelasan
Meninang Gadis	6	Melamar gadis untuk dijadikan istri.
Menantu	62	Istri/suami anak.
Meyayubagya	72	Turut serta merayakan dan memberi do'a restu.
Microlet	13	Kendaraan umum yang biasanya mobil kijang buatan dalam negeri khusus mengangkut penumpang.
Nagadina	24	Istilah - istilah yang dijumpai pada masyarakat Jawa pada umumnya masih menganut tradisi kebudayaan dengan keberuntungan.
Nucleus Family	62	Keluarga inti.
Nugeli	47	Menanami padi pada lahan darat atau peladangan dengan cara beramai - ramai bersama tetangga ladang. Penanamanpun menggunakan alat khusus terbuat dari kayu yang ditajamkan ujungnya guna membuat lobang. Alat inilah yang disebut Tugel.
Ngulemi	46	Mengundang untuk hadir waktu ada hajatan tetapi dengan cara lisan dan datang khusus ke rumah yang diundang oleh yang punya hajad langsung.
Ngrasakke	66	Merasakan.
Neptudina	24	Lihat Nagadina.
Normatif		Sesuai dengan aturan adat, istilah adat atau ukuran adat yang ada dalam masyarakat.
Nota Bene	25	Catatan lain.
Operasional		Dijelaskan secara kenyataan lapangan.

Kata Indeks	Halaman	Penjelasan
Orang dalam	4	Orang dianggap dekat dengan penguasa.
Pasaran	24	Lihat Nagadina.
Patron Klien	48	Hubungan antara pelindung dan yang dilindungi.
Pedaringan	63	Tempat penyimpanan beras.
Pedagang Usungan	3	Pedagang yang membawa semua dagangannya, yang biasanya berupa keperluan hidup sehari - hari (termasuk pakaian) dengan cara menjunjung di atas kepala atau diletakkan ke pundak dan menjajakan dengan cara keliling kampung.
Penembakan misterius	15	Penembakan yang tidak tahu dilakukan oleh siapa tetapi yang dijadikan sasaran adalah penjahat.
Penggarap	48	Petani yang tidak mempunyai tanah sendiri tetapi bercocok tanam di tanah orang lain.
Perangkat Industri	5	Teknologi atau alat - alat untuk keperluan industri.
Persepsi	42	Gambaran yang diperoleh setelah pelaksanaan.
Petani Gurem	23	Petani yang memiliki bahan kurang dari 0,25 Ha.
Pondok		Rumah - rumahan atau dangau ditengah - tengah kebun yang dikerjakan sebagai bahan pertanian.
Priyayi	24	Orang yang merasa sebagai pegawai pemerintah atau aparat desa, atau merasa bekerja bukan pekerjaan kasar. Dapat juga mereka yang berketurunan bangsawan. Lambang priyayi di daerah ini adlah kalau bekerja menggunakan pakaian bagus, rapi dan memegang buku serta pena.

Kata Indeks	Halaman	Penjelasan
Produktif	49	Menghasilkan.
Profesi	43	Pekerjaan utama yang menghasilkan uang (pekerjaan Utama).
Profesional	1	Tenaga yang memiliki keahlian. (Ahli dalam bidangnya).
Radione dewe	70	Radio kepunyaan bersama.
Rampok	67	Tindakan kriminal yang mengambil harta, nyawa atau apa saja bahkan juga perkosaan secara terang - terangan.
Sambatan	20	Membantu orang lain (tetangga) dengan tenaga yang ada, mengejakan apa yang pada waktu itu menjadi pekerjaan utama dari orang yang dibantu anpa imbalan jasa.
Sanak Sedulur	64	Keluarga dekat dari fihak istri maupun suami.
Santri	24	Penganut agama Islam yang patuh dan taat akan ajaran agama.
Seremonial	60	Upacara hura - hura dalam acara tertentu.
Sentral Industri	4	Pusat/daerah tempat - tempat kegiatan industri pada umumnya berupa areal khusus yang di sediakan oleh pemerintah.
Sinder	61	Mandor Kebon.
Sindrom	79	Gejala jiwa tertentu yang membekas karena suatu peristiwa.
Sosialisasi	74	Proses penalaran kaidah - kaidah sosial pada generasi barikutnya atau lingkungan tertentu.
Strata	26	Jenjang / tingkatan.

Kata Indeks	Halaman	Penjelasan
Swadaya	20	Usaha mandiri dengan kemampuan yang dimiliki.
Sunatan	66	Memotong pucuk kelamin dengan tata cara Islam.
Swalayan	52	Pelayanan secara mandiri untuk memuaskan pembeli.
Tanah konsesi	18	Tanah yang dipersiapkan oleh perkebunan untuk perluasan areal.
Tiang ngriyo	64	Istri.
Tiang wingking	64	Istri.
Tiang istri	64	Istri.
Tuan tanah	52	Pemilik tanah yang luas dan mengusahakan tanah tersebut dengan menyerahkan pada yang membutuhkan dengan perjanjian tertentu atas hasil.
Tradisional	20	Masih sahaja, asli, belum ada pengaruh
Transfer	74	Pemudahan/pengetahuan.
Trans	12	Jalan listas yang beraspal permanent kelas I yang merupakan alur menghubungkan dua daerah tujuan utama.
Transmisi	51	Masa antara.
Upeti	48	Pemberian kepada atasan atau strata atas karena kewajiban moral.
Uxorilokal	64	Istilah antropologi dalam sistem keluarga.
Virilokal	64	Lihat Uxorilokal.
Welit	14	Atap rumah yang terbuat dari rumput, lalang yang di keringkan dan dianyam sedemikian rupa.
Wingit (angker)	24	Daerah yang pada umumnya diyakini merupakan daerah bahaya yang disebabkan gangguan makhluk / halus / roh- roh.
Zone penyanggah	5	Areal atau daerah penopang untuk daerah lain.

PEDOMAN WAWANCARA

PERSEPSI PENDUDUK SETEMPAT TERHADAP INDUSTRI

Tanggal . :

Nama Informan :

Jenis Kelamin :

Umur :

Pekerjaan :

Agama :

Pendidikan :

Nama Peneliti :

A. Persepsi Penduduk Terhadap Industri.

1. Menurut Bapak, bagaimana pandangan penduduk desa ini dengan berdirinya industri besi Cor ?
 - a. bangga
 - b. kecewa
 - c. biasa saja
2. Apa alasannya ?

.....

.....

.....
3. a. Dengan berdirinya industri di daerah ini, tentu banyak mendapatkan tenaga kerja dari daerah lain, apakah ada tenaga kerja itu yang tinggal di desa bapak ?
 - a. ya
 - b. tidak
3. b. Kalau ya, bagaimana hubungan (pergaulan sehari - hari) karyawan tersebut dengan penduduk desa ini ?
 - a. baik
 - b. kurang baik
 - c. biasa saja
3. c. Kalau baik, apakah karyawan tersebut sering di undang ke pesta atau kegiatan - kegiatan sosial lainnya ?
 - a. sering (80 - 100 %)
 - b. jarang (40 - 79 %)
 - c. kadang - kadang (1 - 39 %)
3. d. Dalam acara perkawinan atau syukuran, apakah karyawan tersebut sering di undang (datang) ?
 - a. ya
 - b. tidak
3. e. Apakah karyawan tersebut, sering cekcok (tidak berbaikan dengan tetangga (teman sebayanya) di kampung ini ?
 - a. ya
 - b. tidak
3. f. Apakah karyawan tersebut, sering diguncingkan (digosipkan) oleh masyarakat kampung ini ?
 - a. ya
 - b. tidak

B. Perubahan Dalam Lapangan Pekerjaan.

Pertanyaan	Sambilan	Sebelum	Sesudah
1. Menurut pandangan Bapak, apakah pekerjaan utama penduduk desa ini ? (secara umum).			
a. Petani	a	a	a
b. Pedagang	b	b	b
c. Pegawai Negeri Sipil	c	c	c
d. Pegawai Swasta	d	d	d
e. Buruh perkebunan	e	e	e
f. Buruh Industri	f	f	f
g. Lainnya (buruh batu)	g	g	g
2. Bahan (Alat) yang dipakai dalam mengusahakan pekerjaan tersebut, diperoleh dengan cara ?			
a. membelinya kemudian diolah sendiri.	a	a	a
b. Pusaka (turun -temurun)	b	b	b
c. Meminjam kepada orang lain	c	c	c
d. Dipinjamkan oleh pabrik	d	d	d
2.a. Bahan (alat) yang dipakai itu merupakan olahan dari teknologi ?			
a. Sederhana	a	a	a
b. Menengah	b	b	b
c. Modern	c	c	c
d. Canggih	d	d	d

Pertanyaan	Sambilan	Sebelum	Sesudah
<p>2.b. Tenaga kerja siapa yang dipakai dalam pekerjaan tersebut ?</p> <p>a. Bapak (Ibu Sendiri).</p> <p>b. Bapak dan Istri.</p> <p>c. Bapak dan istri serta anak.</p> <p>d. Bapak, istri, anak dan tetangga (orang lain).</p> <p>e. Istri.</p> <p>f. Istri dan anak.</p> <p>g. Istri, anak dan tetangga (orang lain)</p> <p>h. Anak</p> <p>i. Anak dan tetangga (orang lain)</p> <p>j. Orang lain</p> <p>k.</p>	<p>a</p> <p>b</p> <p>c</p> <p>d</p> <p>e</p> <p>f</p> <p>g</p> <p>h</p> <p>i</p> <p>j</p> <p>k</p>	<p>a</p> <p>b</p> <p>c</p> <p>d</p> <p>e</p> <p>f</p> <p>g</p> <p>h</p> <p>i</p> <p>j</p> <p>k</p>	<p>a</p> <p>b</p> <p>c</p> <p>d</p> <p>e</p> <p>f</p> <p>g</p> <p>h</p> <p>i</p> <p>j</p> <p>k</p>
<p>2.c. Berapa lama waktu yang dipergunakan dalam mengerjakan pekerjaan tersebut ?</p> <p>a. 1 - 3 jam/hari</p> <p>b. 4 - 6 jam/hari</p> <p>c. 7 - 9 jam/hari</p> <p>d. Sesudah tidak ada waktu sambilan.</p>	<p>a</p> <p>b</p> <p>c</p> <p>d</p>	<p>a</p> <p>b</p> <p>c</p> <p>d</p>	<p>a</p> <p>b</p> <p>c</p> <p>d</p>

Pertanyaan	Sambilan	Sebelum	Sesudah
<p>3. Hasil dalam pekerjaan tersebut dalam bentuk ?</p> <p>a. uang</p> <p>b. bahan mentah</p> <p>c.</p>	<p>a</p> <p>b</p> <p>c</p>	<p>a</p> <p>b</p> <p>c</p>	<p>a</p> <p>b</p> <p>c</p>
<p>4. Hasil dari pekerjaan tersebut dipergunakan untuk ?</p> <p>a. biaya hidup sehari - hari</p> <p>b. beli pakaian</p> <p>c. beli perabot rumah tangga</p> <p>d.</p>	<p>a</p> <p>b</p> <p>c</p> <p>d</p>	<p>a</p> <p>b</p> <p>c</p> <p>d</p>	<p>a</p> <p>b</p> <p>c</p> <p>d</p>

Catatan :

Sebutkan juga ciri - ciri proses dan kecenderungan perubahan tersebut !

C. Perubahan Dalam Lapangan Pendidikan.

Pertanyaan	Sebelum	Sesudah
<p>1. Pendidikan formal apa sajakah yang ada di desa ini ?</p> <p>a. Tk buah</p> <p>b. SD buah</p> <p>c. SLTP buah Jenisnya Negeri/Swasta</p> <p>d. SLTA buah Jenisnya Negeri/Swasta</p> <p>e.</p>	<p>a</p> <p>b</p> <p>c</p> <p>d</p> <p>e</p>	<p>a</p> <p>b</p> <p>c</p> <p>d</p> <p>e</p>
<p>2. Berapa banyak ruangan sekolah tersebut ?</p> <p>a. TK buah</p> <p>b. SD buah</p> <p>c. SLTP buah</p> <p>d. SLTA buah</p> <p>e.</p>	<p>a</p> <p>b</p> <p>c</p> <p>d</p> <p>e</p>	<p>a</p> <p>b</p> <p>c</p> <p>d</p> <p>e</p>
<p>3. Bagaimana keadaan gedungnya ?</p> <p>a. baik</p> <p>b. kurang baik</p> <p>c. tidak baik</p> <p>d.</p>	<p>a</p> <p>b</p> <p>c</p> <p>d</p>	<p>a</p> <p>b</p> <p>c</p> <p>d</p>
<p>4. Bila dibandingkan banyak ruang dan jumlah guru apakah cukup memadai ?</p> <p>a. cukup</p> <p>b. tidak sebanding</p> <p>c.</p>	<p>a</p> <p>b</p> <p>c</p>	<p>a</p> <p>b</p> <p>c</p>
<p>5. Bagaimana kurikulumnya ?</p> <p>a. sesuai dengan murid</p> <p>b. kurang sesuai</p> <p>c.</p>	<p>a</p> <p>b</p> <p>c</p>	<p>a</p> <p>b</p> <p>c</p>

Pertanyaan	Sebelum	Sesudah
<p>6. Bagaimana pendapat masyarakat disini terhadap pendidikan pada umumnya ?</p> <p>a. baik</p> <p>b. kurang baik</p> <p>c. biasa saja</p> <p>d.</p>	<p>a</p> <p>b</p> <p>c</p> <p>d</p>	<p>a</p> <p>b</p> <p>c</p> <p>d</p>
<p>7. Kalau baik, apakah harapan mereka terhadap anak - anak mereka ?</p> <p>a. Menambah ilmu pengetahuan</p> <p>b. ke sekolah yang lebih tinggi</p> <p>c. mudah mencari pekerjaan</p> <p>d.</p>	<p>a</p> <p>b</p> <p>c</p> <p>d</p>	<p>a</p> <p>b</p> <p>c</p> <p>d</p>
<p>8. Kalau kurang baik, untuk apa anak - anak mereka memasuki sekolah ?</p> <p>a. untuk mengisi waktu luang</p> <p>b. hanya bisa tulis baca saja</p> <p>c. sekedar menjalankan program wajib saja.</p> <p>d.</p>	<p>a</p> <p>b</p> <p>c</p> <p>d</p>	<p>a</p> <p>b</p> <p>c</p> <p>d</p>
<p>9. Apakah sekolah yang ada tersebut memiliki tempat bermain ?</p> <p>a. ada m²</p> <p>b. tidak ada</p>	<p>a</p> <p>b</p>	<p>a</p> <p>b</p>
<p>10. Murid - murid sekolah tersebut, pada umumnya berasal dari putra - putri ?</p> <p>a. buruh</p> <p>b. petani</p> <p>c. pedagang</p> <p>d.</p>	<p>a</p> <p>b</p> <p>c</p> <p>d</p>	<p>a</p> <p>b</p> <p>c</p> <p>d</p>

Pertanyaan	Sebelum	Sesudah
<p>11. Siapa yang menentukan pemilihan terhadap pendidikan anak - anak desa ini ?</p> <p>a. orang tua sendiri</p> <p>b. tokoh - tokoh masyarakat</p> <p>c. anak sendiri</p> <p>d. guru - guru mereka</p> <p>e.</p>	<p>a</p> <p>b</p> <p>c</p> <p>d</p> <p>e</p>	<p>a</p> <p>b</p> <p>c</p> <p>d</p> <p>e</p>
<p>12. Apakah ada perbedaan antara anak laki laki dan anak perempuan dalam melanjutkan pendidikan ?</p> <p>a. ya</p> <p>b. tidak</p>	<p>a</p> <p>b</p>	<p>a</p> <p>b</p>
<p>13. Kalau ya, pendidikan manakah yang diutamakan bagi anak laki - laki ?</p> <p>a. pendidikan umum</p> <p>b. pendidikan kejuruan</p> <p>c. pendidikan keagamaan</p>	<p>a</p> <p>b</p> <p>c</p>	<p>a</p> <p>b</p> <p>c</p>
<p>14. Bagaimana dengan anak perempuan?</p> <p>a. tidak melanjutkan setelah tamat SD</p> <p>b. tidak melanjutkan setelah tamat SLTP</p> <p>c. tidak melanjutkan setelah tamat SLTA</p> <p>d. dilanjutkan ke sekolah umum</p> <p>e. dilanjutkan ke sekolah kejuruan</p> <p>f. dilanjutkan ke sekolah keagamaan</p> <p>g.</p>	<p>a</p> <p>b</p> <p>c</p> <p>d</p> <p>e</p> <p>f</p> <p>g</p>	<p>a</p> <p>b</p> <p>c</p> <p>d</p> <p>e</p> <p>f</p> <p>g</p>

Pertanyaan	Sebelum	Sesudah
<p>15.a. Para tamatan murid SD disini pada umumnya dapat diterima ?</p> <p>a. Sekolah Negeri</p> <p>b. Sekolah Swasta</p> <p>c. Tidak ada yang diterima</p> <p>d.</p>	<p>a</p> <p>b</p> <p>c</p> <p>d</p>	<p>a</p> <p>b</p> <p>c</p> <p>d</p>
<p>15.b. Sekolah Negeri tersebut, jenisnya ?</p> <p>a. umum</p> <p>b. kejuruan, bidang</p> <p>c. keagamaan</p>	<p>a</p> <p>b</p> <p>c</p>	<p>a</p> <p>b</p> <p>c</p>
<p>15.c. Sekolah Swasta, jenisnya ?</p> <p>a. Umum</p> <p>b. kejuruan, bidang</p> <p>c. keagamaan</p>	<p>a</p> <p>b</p> <p>c</p>	<p>a</p> <p>b</p> <p>c</p>
<p>15.d. Kalau tidak ada yang diterima, kemanakah anak - anak tersebut sehari-hari ?</p> <p>a. membantu orang tua</p> <p>b. mencari pekerjaan ke daerah lain</p> <p>c. bekerja di kebun</p> <p>d. bekerja di pabrik</p> <p>e.</p>	<p>a</p> <p>b</p> <p>c</p> <p>d</p> <p>e</p>	<p>a</p> <p>b</p> <p>c</p> <p>d</p> <p>e</p>
<p>16. Menurut Bapak apakah terdapat perbedaan masyarakat terhadap pendidikan umum dan agama ?</p> <p>a. ya</p> <p>b. tidak</p>	<p>a</p> <p>b</p>	<p>a</p> <p>b</p>

Catatan :

Pendapat mereka tentang kedua pendidikan tersebut :

Pertanyaan	Sebelum	Sesudah
17. Bentuk pendidikan non formal apa saja yang ada di desa ini ? a. Kursus masak b. Kursus menjahit c. Ketrampilan sulam d. Kursus montir radio e. Kursus montir mesin f. Kursus pertanian g. Lainnya / PKK (Kegiatan Sosial PKK)	a b c d e f g	a b c d e f g
18.a. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap pendidikan informal tersebut ? a. Baik b. Kurang baik c. Biasa saja	a b c	a b c
18.b. Kalau baik bagaimana reaksi mereka ? a. menyokong (mengikutinya) b. ikut menyediakan fasilitas c. ikut menyumbangkan tenaga d. Lainnya	a b c d	a b c d

Pertanyaan	Sebelum	Sesudah
<p>18.c. Kalau kurang baik, bagaimana reaksi mereka ?</p> <p>a. merongrong/mencemoohkan</p> <p>b. membuat gossip</p> <p>c. menentangnya dengan segala cara</p> <p>d. tidak melakukan reaksi</p> <p>e. lainnya</p>	<p>a</p> <p>b</p> <p>c</p> <p>d</p> <p>e</p>	<p>a</p> <p>b</p> <p>c</p> <p>d</p> <p>e</p>
<p>19. Apa tujuan dari pendidikan non formal tersebut ?</p> <p>a. melatih ketrampilan</p> <p>b. melakukan program saja</p> <p>c. pengisi waktu luang</p> <p>d.</p>	<p>a</p> <p>b</p> <p>c</p> <p>d</p>	<p>a</p> <p>b</p> <p>c</p> <p>d</p>
<p>20. Fasilitas yang dipunyai (ada) untuk pelaksanaan pendidikan non formal itu adalah ?</p> <p>a. perbengkelan</p> <p>b. peralatan</p> <p>c. permodalan</p> <p>d.</p>	<p>a</p> <p>b</p> <p>c</p> <p>d</p>	<p>a</p> <p>b</p> <p>c</p> <p>d</p>
<p>21. Siapa saja yang menjadi siswa pada pendidikan non formal ?</p> <p>a. Remaja putra</p> <p>b. Remaja putri</p> <p>c. Remaja putra/putri</p> <p>d. Orang tua</p> <p>e. Lainnya</p>	<p>a</p> <p>b</p> <p>c</p> <p>d</p> <p>e</p>	<p>a</p> <p>b</p> <p>c</p> <p>d</p> <p>e</p>

Pertanyaan	Sebelum	Sesudah
<p>22. Siapakah yang menginginkan pendidikan non formal ini dilaksanakan ?</p> <p>a. Aparat Pemerintah desa</p> <p>b. Anggota masyarakat</p> <p>c. Organisasi tertentu</p> <p>d. Lainnya</p>	<p>a</p> <p>b</p> <p>c</p> <p>d</p>	<p>a</p> <p>b</p> <p>c</p> <p>d</p>
<p>23. Apa dampak yang diperoleh bagi peserta setelah di adakan pendidikan non formal ini ?</p> <p>a. Biasa bekerja sendiri</p> <p>b. Dapat diterima bekerja di tempat lain.</p> <p>c. Tidak bisa bekerja</p> <p>d. Lainnya</p>	<p>a</p> <p>b</p> <p>c</p> <p>d</p>	

D. Perubahan Dalam Kehidupan Keluarga.

Pertanyaan	Sebelum	Sesudah
<p>1. Menurut pandangan Bapak susunan anggota keluarga pada desa ini, pada umumnya terdiri dari ?</p> <p>a. keluarga batih</p> <p>b. keluarga luas, siapa saja :</p> <p>.....</p> <p>.....</p>	<p>a</p> <p>b</p>	<p>a</p> <p>b</p>
<p>2. Apakah ada pembagian pekerjaan di rumah tangga ?</p> <p>a. ada</p> <p>b. tidak ada</p>	<p>a</p> <p>b</p>	<p>a</p> <p>b</p>
<p>3. Kalau ada, apa peranan masing - masing anggota keluarga ?</p> <p>a. Ayah</p> <p>b. Ibu</p> <p>c. Anak</p> <p>d. Kakak</p> <p>e. Nenek</p> <p>f. Ponakan</p> <p>g. Adik ayah/Ibu</p>	<p>a</p> <p>b</p> <p>c</p> <p>d</p> <p>e</p> <p>f</p> <p>g</p>	<p>a</p> <p>b</p> <p>c</p> <p>d</p> <p>e</p> <p>f</p> <p>g</p>
<p>4. Setiap ada kegiatan di dalam atau di luar rumah tangga, Siapa yang mengambil keputusan ?</p> <p>a. Ayah</p> <p>b. Ibu</p> <p>c. Ayah dan Ibu</p> <p>d. Anak tertua</p> <p>e. Kakek</p> <p>f. Nenek</p> <p>g. Kakek dan Nenek</p> <p>h.</p>	<p>a</p> <p>b</p> <p>c</p> <p>d</p> <p>e</p> <p>f</p> <p>g</p> <p>h</p>	<p>a</p> <p>b</p> <p>c</p> <p>d</p> <p>e</p> <p>f</p> <p>g</p> <p>h</p>

Pertanyaan	Sebelum	Sesudah
<p>5. Siapa yang diminta pertimbangannya dalam pengambilan keputusan tersebut ?</p> <p>a. pemuka masyarakat</p> <p>b. tokoh agama</p> <p>c. tokoh adat</p> <p>d. pemerintah desa</p> <p>e.</p>	<p>a</p> <p>b</p> <p>c</p> <p>d</p> <p>e</p>	<p>a</p> <p>b</p> <p>c</p> <p>d</p> <p>e</p>
<p>6. Jika kekurangan benda (suatu hal) tetapi benar - benar memerlukan suatu barang, Bapak/Ibu memperolehnya dengan cara ?</p> <p>a. meminjam</p> <p>b. membeli dari tukang loak</p> <p>c. kredit</p> <p>d. lainnya</p>	<p>a</p> <p>b</p> <p>c</p> <p>d</p>	<p>a</p> <p>b</p> <p>c</p> <p>d</p>
<p>7. Apakah kerabat Bapak / Ibu membantu bekerja mempersiapkan hajatan perhelaan / selamatan ?</p> <p>a. ya</p> <p>b. tidak</p>	<p>a</p> <p>b</p>	<p>a</p> <p>b</p>

E. Perubahan Peranan Wanita.

Pertanyaan	Sebelum	Sesudah
1. Dalam kehidupan sehari - hari siapa yang mengasuh anak ? a. ayah b. ibu c. kakak d. orang tua	a b c d	a b c d
2. Apakah Ibu ikut membantu pekerjaan suami ? a. ya b. tidak	a b	a b
3. Kalau ya, bagaimana sifat pekerjaan yang dibantu tersebut ? a. Berat b. Ringan	a b	a b
4. Kalau Ibu mengerjakan pekerjaan di kebun, cara ibu mengasuh anak ? a. Di bawa ke kebun b. Dititipkan ke keluarga lain	a b	a b
5. Pelayanan terhadap kebutuhan suami Ibu lakukan ? a. Sendiri b. Meminta bantuan anak	a b	a b
6. Apakah ibu juga mengikuti organisasi di desa ini ? a. PKK b. Arisan	a b	a b

Pertanyaan	Sebelum	Scsudah
7. Kalau suami Ibu sedang memiliki pekerjaan berat, tindakan Ibu ?		
a. Membantu	a	a
b. Membiarkan	b	b
8. Andaikata Ibu memiliki ternak maka pekerjaan mengurus ternak ini di lakukan oleh ?		
a. Ibu	a	a
b. Suami	b	b
c. Anak	c	c
9. Yang melakukan pekerjaan belanja ke pasar ialah		
a. Ibu	a	a
b. Suami	b	b
c. Anak	c	c
10. Membantah apa kata suami, menurut ibi hal ini		
a. Tidak apa - apa	a	a
b. Berdosa	b	b
11. Membantu keluarga yang sedang hajatan, ini dilakukan karena		
a. Keharusan dari suami	a	a
b. Keharusan diri sendiri	b	b
12. Anak gadis menurut Ibu dapat bekerja hanya ...		
a. Di rumah saja	a	a
b. Dapat juga diluar rumah	b	b
13. penghasilan anak menurut Ibu juga ...		
a. Milik sendiri	a	a
b. Milik keluarga	b	b

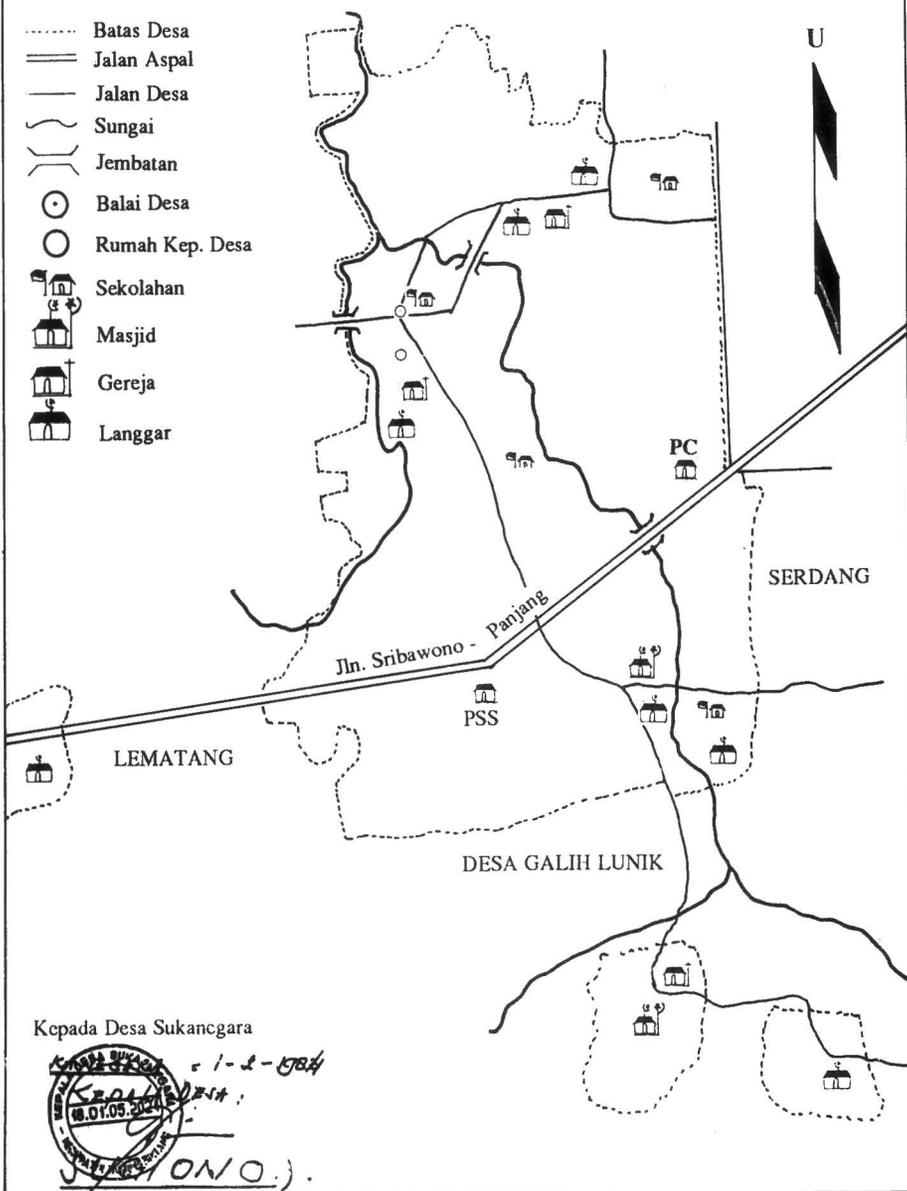
PETA DESA SUKANEGARA

Legenda :

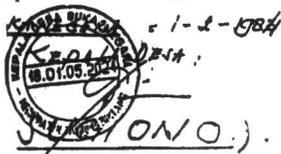
- Batas Desa
- ==== Jalan Aspal
- Jalan Desa
- ~ Sungai
- ⌋ Jembatan
- Balai Desa
- Rumah Kep. Desa
- 🏫 Sekolah
- 🕌 Masjid
- 🏰 Gereja
- 🏠 Langgar

WAY GALIH

U



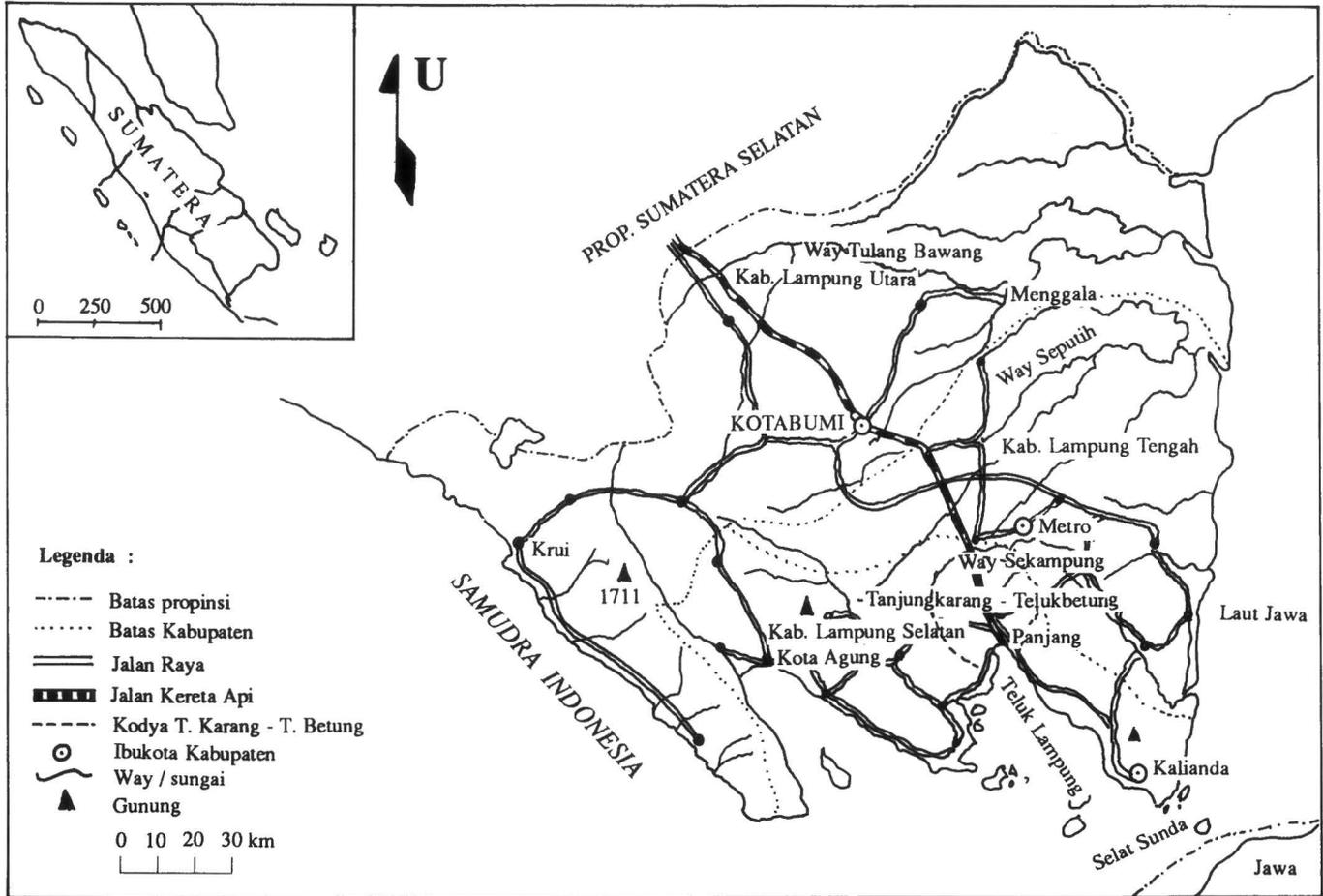
Kepada Desa Sukanegara



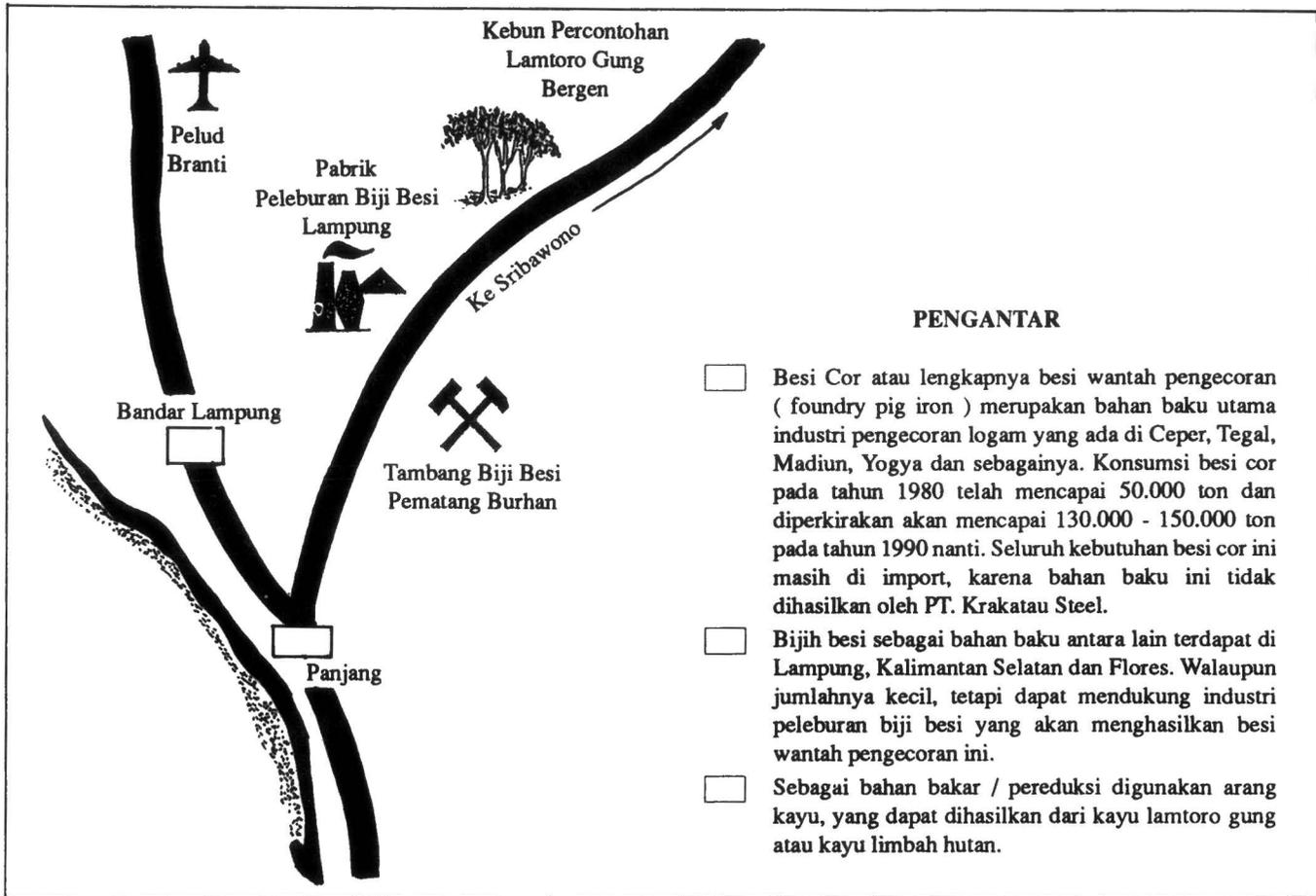
DENAH PABRIK



PETA PROPINSI LAMPUNG



Sumber : Atlas Persada dan Dunia Tahun 1977

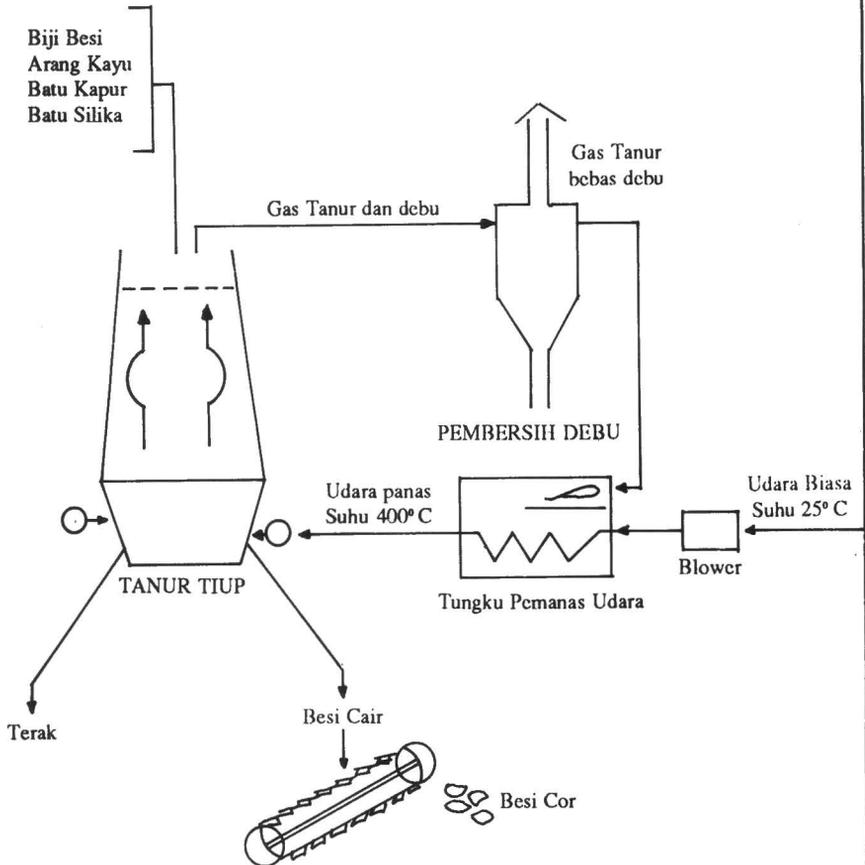


PENGANTAR

- Besi Cor atau lengkapnya besi wanth pengecoran (foundry pig iron) merupakan bahan baku utama industri pengecoran logam yang ada di Ceper, Tegal, Madiun, Yogya dan sebagainya. Konsumsi besi cor pada tahun 1980 telah mencapai 50.000 ton dan diperkirakan akan mencapai 130.000 - 150.000 ton pada tahun 1990 nanti. Seluruh kebutuhan besi cor ini masih di import, karena bahan baku ini tidak dihasilkan oleh PT. Krakatau Steel.
- Biji besi sebagai bahan baku antara lain terdapat di Lampung, Kalimantan Selatan dan Flores. Walaupun jumlahnya kecil, tetapi dapat mendukung industri peleburan biji besi yang akan menghasilkan besi wanth pengecoran ini.
- Sebagai bahan bakar / pereduksi digunakan arang kayu, yang dapat dihasilkan dari kayu lamtoro gung atau kayu limbah hutan.

PABRIK BESI COR LAMPUNG

PROSES



DAFTAR PUSTAKA

- A. SAAD Moh.
1981
Psychologi Industri,
Liberty, Yogyakarta.
- BEL SHAU, S. CYRIL,
1981
Tukar Menukar dan Pasar Tradisional.
Gramedia, Jakarta
- E. M. MERSON, K. DONALD,
1982
Aspek Manusia Dalam Penelitian Masyarakat, Gramedia, Jakarta.
- LINER, MYRON
1982
Modernisasi Dinamika Pertumbuhan,
Gajahmada University Press, Yogyakarta.
- KARTONO, KARTINI
1981
Psychologi Sosial Perubahan dan Industri,
Rajawali, Jakarta.
- MANGUN WIJAYA, Y.B,
1983
Teknologi dan Dampak Kebudayaan,
(Volume I) Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- MULDEV NIELS,
1977
Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional, UGM Yogyakarta.
- PALOMA, MARGARET. M,
1979
(Kerjasama Yayasan Solidaritas Gajahmada),
Sosiologi Kontemporer, CV. Rajawali,
Jakarta.
- PASAR IBU, I.L. dan SIMANJUNTAK, B.
1982
Sosiologi Pembangunan,
Tarsito, Bandung.
- SALIM, EMIL,
1982
Perencanaan Pembangunan dan Pemerataan Pendapatan, Idayu, Bandung.
- SCHOOL, J. W
1982
(Terjemahan Soekadijo), **Modernisasi, Pengantar Sosiologi Pembangunan , Negara - Negara Sedang berkembang**, PT. Gramedia, Jakarta.
- SUDJARWO
1984
Petani Pepaya, PLPIIS - UNHAS,
Ujung Pandang.
- SUKANTO, SURYONO
1983
Struktur Masyarakat
Rajawali, Jakarta.
- TOTTENT X BELLING,
1980
Modernisasi Masalah Modal Pembangunan, YIIS, Jakarta
(Ed - Bur Rusuanso).
- WOLF ERIC R.
1983
Petani Suatu Tinjauan Antropologi
Rajawali, Jakarta.

